

**MANAJEMEN KEMITRAAN INDUSTRI DALAM PENINGKATAN
KOMPETENSI LULUSAN: STUDI MULTI KASUS DI SMK PGRI 3 MALANG DAN
SMK ISLAM BATU**

TESIS

Oleh:

Rizky Maulida

NIM. 240106210038



**PROGRAM STUDI MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**MANAJEMEN KEMITRAAN INDUSTRI DALAM PENINGKATAN
KOMPETENSI LULUSAN: STUDI MULTI KASUS DI SMK PGRI 3 MALANG DAN
SMK ISLAM BATU**

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Diajukan Oleh

Rizky Maulida

NIM. 240106210038



**PROGRAM STUDI MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Maulida

NIM : 240106210038

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa hasil penelitian tesis yang berjudul “Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Multi Kasus di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu” benar-benar diselesaikan oleh yang membuat pernyataan dan tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali apabila sumber tersebut secara tertulis dinyatakan secara jelas sebagai rujukan dalam naskah, dengan mencantumkan nama penulis serta dicantumkan dalam daftar pustaka sebagai sumber kutipan.

Malang, 6 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Rizky Maulida
NIM. 240106210038

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Multi Situs di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu" yang ditulis oleh Rizky Maulida (NIM: 240106210038) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

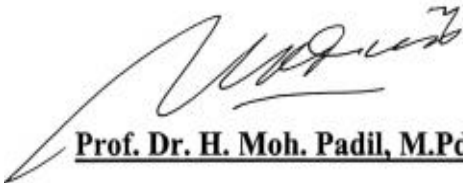
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195621311983031032

Pembimbing II

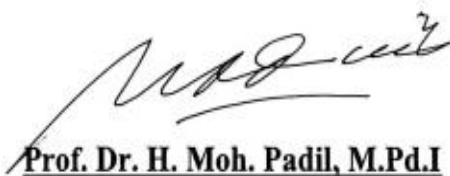


Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205199403100

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Multi Kasus di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu” yang ditulis oleh Rizky Maulida (240106210038) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada hari Rabu tanggal 3 Juni 2026.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.
NIP. 196905262000031003

Ketua Penguji

Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.
NIP. 196906282006041004

Penguji/Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 195612311983031032

Sekretaris/Pembimbing 2

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 196512051994031003



**Mengetahui,
Direktur Pascasarjana**

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ص	= z	ق	= q
ب	= b	ط	= s	ن	= k
خ	= t	ش	= sy	ي	= l
ز	= ts	ص	= sh	م	= m
ض	= j	ض	= dl	ن	= n
غ	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= „	ء	= „
ر	= dz	ئ	= gh	ي	= y
س	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

او = u

أي = i

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah: 153)”¹

¹ Kementerian Agama, *Al-Qur’ân Dan Terjemahannya*, Edisi Peny (Jakarta: Kementerian Agama RI,

ABSTRAK

Rizky Maulida, Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Multi Kasus di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) Prof. Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen Kemitraan Industri, Kompetensi Lulusan.

Kemitraan industri merupakan bentuk kerja sama antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui kemitraan industri, sekolah dapat menyelaraskan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, praktik kerja lapangan, hingga penyaluran lulusan sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai: 1) Perencanaan kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu, 2) Pelaksanaan kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu, 3) Evaluasi kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu, dan 4) Implikasi kemitraan industri terhadap peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus yang dilakukan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kemitraan industri dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program kerja, sinkronisasi kurikulum dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), pemetaan kompetensi siswa, pengembangan kerja sama industri, serta perencanaan sarana prasarana berbasis kebutuhan industri, 2) Pelaksanaan kemitraan industri diwujudkan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), kelas industri, *Teaching Factory* (TEFA), pelatihan guru, pembekalan karier, pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK), serta rekrutmen lulusan yang melibatkan industri secara langsung, 3) Evaluasi kemitraan industri dilakukan secara berkala melalui pemantauan Praktik Kerja Lapangan (PKL), evaluasi mitra industri, penilaian kompetensi siswa, *tracer study* lulusan, dan keterlibatan industri dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai dasar perbaikan program kerja sama secara berkelanjutan, 4) Implikasi kemitraan industri terlihat pada meningkatnya kompetensi teknis dan sikap kerja siswa, meningkatnya relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri, serta tingginya keterserapan lulusan. Dengan demikian, manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu berperan penting dalam mendukung peningkatan kompetensi lulusan agar lebih siap menghadapi dunia kerja.

ABSTRACT

Rizky Maulida, Industrial Partnership Management in Improving Graduate Competence: A Multiple Case Study at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu. Thesis, Master Program of Islamic Education Management, Postgraduate School of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) Prof. Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I.

Keywords: Industrial Partnership Management, Graduate Competence.

Industrial partnership is a form of collaboration between schools and the business and industrial sectors aimed at enhancing graduate competencies in accordance with labor market demands. Through industrial partnerships, schools are able to align curricula, learning implementation, industrial work practices, and graduate placement, thereby creating a mutually supportive relationship between vocational education and industry needs.

The objectives of this study are to describe and analyze: 1) The planning of industrial partnerships in enhancing graduate competencies at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu, 2) The implementation of industrial partnerships in enhancing graduate competencies at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu, 3) The evaluation of industrial partnerships in enhancing graduate competencies at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu, and 4) The implications of industrial partnerships for enhancing graduate competencies at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu.

This study employed a qualitative approach using a multi-case study design conducted at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu. Data were collected through observations, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was verified through source triangulation and method triangulation.

The findings of the study indicate that: 1) The planning of industrial partnerships was conducted systematically through the preparation of work programs, curriculum synchronization with industry, mapping of students' competencies, development of industrial cooperation, and planning of facilities and infrastructure based on industrial needs, 2) The implementation of industrial partnerships was carried out through industrial work practices, industrial classes, Teaching Factory programs, teacher training, career preparation programs, competency skills examinations, and graduate recruitment involving industries directly, 3) The evaluation of industrial partnerships was conducted periodically through *monitoring* of industrial work practices, evaluation of industrial partners, assessment of students' competencies, graduate tracer studies, and industrial involvement in competency skills examinations as the basis for continuous improvement of partnership programs, 4) The implications of industrial partnerships were reflected in the improvement of students' technical competencies and work attitudes, the increased relevance of learning to industrial needs, and the high level of graduate employability. Therefore, the management of industrial partnerships at SMK PGRI 3 Malang and SMK Islam Batu plays an important role in supporting the enhancement of graduate competencies to better prepare graduates for the workforce.

الملخص

رزقي موليدا، إدارة الشراكة الصناعية في تحسين كفاءة الخريجين: دراسة متعددة المواقع في المدرسة الثانوية المهنية PGRI ٣ مالانج والمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية باتو. رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفان: الأستاذ الدكتور الحاج بحر الدين، الماجستير في التربية الإسلامية، والأستاذ الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير في التربية الإسلامية. الكلمات المفتاحية: إدارة الشراكة الصناعية، كفاءة الخريجين.

تُعَدُّ الشراكة الصناعية شكلاً من أشكال التعاون بين المدارس وقطاعات الأعمال والصناعة، وتهدف إلى تعزيز كفاءات الخريجين بما يتوافق مع متطلبات سوق العمل. ومن خلال هذه الشراكة، تستطيع المدارس مواءمة المناهج الدراسية، وتنفيذ عملية التعلم، والتدريب العملي الميداني، وتوجيه الخريجين نحو فرص العمل، بما يساهم في إيجاد علاقة تكاملية داعمة بين التعليم المهني واحتياجات الصناعة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل: ١ (تخطيط الشراكة الصناعية في تعزيز كفاءات الخريجين في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو، ٢ (تنفيذ الشراكة الصناعية في تعزيز كفاءات الخريجين في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو، ٣ (تقويم الشراكة الصناعية في تعزيز كفاءات الخريجين في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو، و ٤ (الآثار المترتبة على الشراكة الصناعية في تعزيز كفاءات الخريجين في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال تصميم دراسة متعددة الحالات، وقد أجريت في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. كما تم تحليل البيانات عبر جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر وتثليث الأساليب.

أظهرت نتائج الدراسة أن: ١ (تخطيط الشراكة الصناعية تم بصورة منهجية من خلال إعداد برامج العمل، ومواءمة المناهج الدراسية مع القطاع الصناعي، ورسم خريطة كفاءات الطلاب، وتطوير التعاون الصناعي، والتخطيط للمرافق والبنية التحتية وفقاً لاحتياجات الصناعة. ٢ (تنفيذ الشراكة الصناعية تم من خلال برامج التدريب العملي الميداني، والفصول الصناعية، وبرامج المصنع التعليمي، وتدريب المعلمين، وبرامج الإعداد المهني، واختبارات الكفاءة المهنية، وتوظيف الخريجين بمشاركة مباشرة من القطاع الصناعي. ٣ (تقويم الشراكة الصناعية أُجري بصورة دورية من خلال متابعة التدريب العملي الميداني، وتقويم الشركاء الصناعيين، وتقييم كفاءات الطلاب، ودراسات تتبع الخريجين، ومشاركة القطاع الصناعي في اختبارات الكفاءة المهنية بوصفها أساساً للتحسين المستمر لبرامج الشراكة. ٤ (وقد ظهرت آثار الشراكة الصناعية في تحسين الكفاءات التقنية واتجاهات العمل لدى الطلاب، وزيادة ملائمة عملية التعلم مع احتياجات الصناعة، وارتفاع مستوى توظيف الخريجين. وبذلك، فإن إدارة الشراكة الصناعية في SMK PGRI ٣ مالانج و SMK الإسلام باتو تؤدي دوراً مهماً في دعم تعزيز كفاءات الخريجين وإعدادهم بصورة أفضل لمواجهة عالم العمل.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan semesta alam. Karena limpahan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya penulis bisa menyelesaikan tesis dengan lancar dan tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini, khususnya ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd selaku Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Sekretaris Magister Manajemen Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan pikiran dan meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing sehingga proposal tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan pendanaan beasiswa yang telah diberikan.

6. Segenap Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang penuh ikhlas mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Abah (Rahmadi) dan Mama (Murlina) yang tidak pernah lelah berjuang untuk mendidik, memberikan kasih sayang, memberikan arahan, motivasi dan melangitkan doa sehingga dengan wasilah mereka segala urusan dapat berjalan dengan lancar.
8. Kakak Khairun Nisa dan Adik Muhammad Amin sebagai saudara yang tidak kenal Lelah untuk memberikan semangat, motivasi dan membagikan pengalamannya.
9. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2024 yang telah berjuang bersama-sama, saling *support* dan berbagi.
10. Teman-teman lainnya dan semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan tesis ini, masih ada kemungkinan kekurangan-kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis sebagai penyusun. Oleh karena itu, masukan yang bersifat membangun akan sangat membantu penyusun dalam membenahi kekurangan dalam kepenulisan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Manajemen dalam Pendidikan	23
B. Kemitraan dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi.....	34
C. Kompetensi Lulusan	46
D. Kemitraan dalam Perspektif Islam.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	61

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Subjek Penelitian	64
E. Data dan Sumber Data	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Analisis Data.....	72
I. Prosedur Penelitian	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Profil SMK PGRI 3 Malang	76
B. Profil SMK Islam Batu	79
C. Paparan Data SMK PGRI 3 Malang	84
1. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang	84
2. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang.....	95
3. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang.....	112
4. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan.....	119
D. Paparan Data SMK Islam Batu	128
1. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK Islam Batu	128
2. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK Islam Batu	146
3. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK Islam Batu.....	167
4. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan.....	172
E. Temuan Hasil Penelitian	177
BAB V PEMBAHASAN	182
A. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu	182

B. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu	186
C. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu	194
D. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan	200
BAB VI PENUTUP	211
A. Kesimpulan	211
B. Saran-saran.....	213
DAFTAR RUJUKAN	216
LAMPIRAN-LAMPIRAN	220

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 Rancangan Data dan Sumber Data Penelitian	66
Tabel 3.2 Observasi Kegiatan	67
Tabel 3.3 Informan Wawancara.....	67
Tabel 3.4 Jenis Dokumen yang Diperlukan	69
Tabel 4.1 Temuan Hasil Penelitian SMK PGRI 3 Malang	177
Tabel 4.2 Temuan Hasil Penelitian SMK Islam Batu	179
Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Manajemen Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Harian.....	36
Gambar 2.2 Pola Mingguan.....	37
Gambar 2.3 Pola Bulanan.....	37
Gambar 2.4 Pola Tahunan.....	38
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian.....	60
Gambar 4. 1 Tim Bidang Kerja Sama Industri (BKI).....	85
Gambar 4.2 <i>Action Plan</i> BKI.....	87
Gambar 4.3 Perjanjian Kerja Sama dengan PT. Karya Kasih Persada.....	91
Gambar 4.4 <i>Launching</i> Kelas Industri YMPI.....	93
Gambar 4.5 Pembekalan PKL.....	96
Gambar 4.6 List Kerja Sama Perusahaan	97
Gambar 4.7 Pelatihan Guru	101
Gambar 4.8 Siswa Praktik	102
Gambar 4.9 Kunjungan Kerja.....	103
Gambar 4.10 Pelatihan Siswa	105
Gambar 4.11 BIMTALSIK (Pembentukan Karakter Siswa).....	106
Gambar 4.12 <i>QR Code Tracer Study</i>	116
Gambar 4.13 Rekapitulasi Data <i>Tracer Study</i>	118
Gambar 4.14 Lomba Kompetensi Siswa (LKS)	120
Gambar 4.15 MoU dengan Hotel Filadelfia Gallery Resort.....	138
Gambar 4.16 Berita Acara Sinkronisasi Kurikulum	140
Gambar 4.17 <i>Workshop Teaching Factory</i>	144
Gambar 4.18 Daftar Hadir Penguji Eksternal UKK	162
Gambar 4.19 Juara 3 LKS Jatim 2026.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) tingkat menengah yang kompeten dan siap kerja. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia masih menghadapi persoalan serius dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2026, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 7,74 persen. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,23 persen, Diploma I/II/III sebesar 4,80 persen, serta Diploma IV/S1/S2/S3 sebesar 6,13 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan nyata Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), sehingga kompetensi yang dimiliki lulusan belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan dunia kerja.²

Menurut Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), tingginya angka pengangguran lulusan SMK dipengaruhi oleh masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Ia menjelaskan bahwa sebagian SMK masih menghadapi persoalan pada aspek kurikulum, keterbatasan fasilitas praktik, serta belum optimalnya pelaksanaan link and match antara sekolah dengan dunia industri. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan kompetensi (skill) antara kemampuan yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Artinya, lulusan SMK belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan industri secara optimal karena masih terdapat ketidaksesuaian antara

² Badan Pusat Statistik (BPS), 'Angka Pengangguran Terbuka', 2026.

kurikulum pendidikan dengan perkembangan teknologi maupun sistem produksi di dunia industri. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan vokasi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui kemitraan strategis antara sekolah dan dunia industri. Kemitraan yang dikelola secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu sekolah menyesuaikan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengimplementasikan program Revitalisasi SMK dan SMK Pusat Keunggulan.³ Kedua program ini menekankan pada penerapan konsep *Link and Match*, yang bertujuan memperkuat keterkaitan antara SMK dan industri dalam seluruh proses pendidikan. Konsep ini menempatkan dunia industri bukan hanya sebagai mitra penyedia tempat magang, melainkan sebagai bagian strategis dari penyusunan kurikulum, pelaksanaan praktik kerja, sertifikasi kompetensi, hingga rekrutmen lulusan. Salah satu bentuk konkret dari implementasi *link and match* adalah penerapan *Teaching Factory* (Tefa), yaitu pembelajaran berbasis produksi atau jasa dengan standar industri, di mana siswa belajar dalam situasi nyata seperti di dunia kerja.⁴

Namun, keberhasilan *teaching factory* tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan fasilitas maupun model pembelajaran yang digunakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajemen kemitraan industri dijalankan. Pengelolaan kemitraan yang dilakukan secara terencana, tersusun dengan baik, dan dapat dievaluasi secara jelas akan mendorong terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dan industri. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen kemitraan industri dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan menjadi penting dilakukan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses manajerial

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan*.

⁴ *Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan* (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

dalam kemitraan tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan kerja lulusan SMK.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu bagian dari pendidikan menengah yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Penyelenggaraan pendidikan ini menitikberatkan pada penguasaan keterampilan serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kerja yang nyata. Dalam hal ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang produktif, kompetitif, serta mampu menjawab kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah di berbagai sektor industri.⁵ Dengan demikian, keberadaan SMK berperan penting dalam menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika dunia industri.

Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kompetensi tersebut meliputi keterampilan teknis (*hard skills*), kemampuan sosial, serta aspek kepribadian (*soft skills*) yang mencerminkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.⁶ Keberadaan SMK bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan program keahlian masing-masing. SMK dinyatakan berhasil apabila lulusannya mampu diserap oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sesuai dengan kompetensi keahlian yang dikuasai.⁷ Oleh karena itu, lembaga pendidikan kejuruan harus melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis praktik dan pengalaman langsung di lapangan.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Pendidikan Kejuruan*, 2017.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Pendidikan Kejuruan*.

⁷ Waode Emily M dan Rais Hidayat, 'Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DU/DI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan', *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis (JOSSAMA)*, 1.2 (2024), 13–22 <<https://jossama.com/index.php/journal/article/view/10>>.

Pendekatan ini diyakini mampu memperkecil kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan riil industri.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan kejuruan membutuhkan dukungan dari berbagai komponen seperti kurikulum berbasis kompetensi, tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang relevan, serta kemitraan yang kuat dengan dunia industri.⁸ Kemitraan dengan industri tidak hanya berfungsi sebagai penyedia tempat praktik, tetapi juga berperan dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan evaluasi, hingga rekrutmen tenaga kerja. Kemitraan yang terencana dan terkelola dengan baik merupakan wujud dari penerapan fungsi manajemen pendidikan, di mana sekolah dan industri membangun hubungan saling menguntungkan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan.

Dalam konteks pengelolaan, manajemen kemitraan industri memiliki posisi strategis sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah. Pengelolaan kemitraan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan kerja sama antara sekolah dan industri. Keempat fungsi manajemen tersebut harus berjalan selaras agar tujuan kemitraan dapat tercapai secara optimal. Sekolah perlu memiliki kebijakan dan mekanisme yang jelas dalam menjalin kerja sama dengan industri, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan perjanjian kerja sama, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Melalui penerapan manajemen kemitraan yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa program pendidikan berjalan sesuai dengan standar kompetensi kerja industri. Hubungan kemitraan yang kuat antara sekolah dan industri memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara kebutuhan pasar kerja dan capaian pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, manajemen kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Pendidikan Kejuruan*.

kebutuhan praktik siswa, tetapi juga menjadi strategi peningkatan kualitas pendidikan kejuruan secara menyeluruh.

Kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha serta Dunia Industri (DUDI) berperan penting dalam meningkatkan kualitas lulusan, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. Kerja sama ini diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembentukan kelas industri, pelaksanaan rekrutmen bersama, praktik kerja lapangan (PKL), pertukaran instruktur, serta pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Melalui kerja sama yang selaras, hubungan antara sekolah dan industri dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyata dan relevan dengan dunia kerja, sehingga membuka peluang yang lebih luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja.⁹

Efektivitas kemitraan tersebut sangat ditentukan oleh penerapan fungsi manajemen secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Keselarasan kurikulum, pengelolaan administrasi kerja sama yang tertata, serta konsistensi komunikasi antara pihak sekolah dan industri menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang produktif dan berkelanjutan.¹⁰ Mengacu pada UNESCO *Strategy for Technical and Vocational Education and Training* (TVET) 2022–2029, ditegaskan bahwa kerja sama antara lembaga pendidikan, dunia usaha, dan dunia industri sangat penting agar pembelajaran vokasi tetap selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Strategi ini juga menekankan perlunya kolaborasi serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan dan

⁹ Maydatullaela dan Fata Asyrofi Yahya, 'Peningkatan Mutu Lulusan Melalui Jaringan Kemitraan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Di SMK PGRI 2 Ponorogo', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.2 (2023), 185–200 <<https://doi.org/https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>>.

¹⁰ Hefty Magda Lestari dan Aida Qonitatillahari, 'Manajemen Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Industri Melalui Pengoptimalan Kelas Industri Di SMK Raden Rahmat Mojosari', *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7.12 (2024), 14176–82 <<https://doi.org/http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id> 14176>.

pengembangan sistem TVET, sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan yang relevan dengan perubahan tuntutan ekonomi dan sosial yang berlangsung cepat.¹¹

SMK PGRI 3 Malang dipilih sebagai objek penelitian karena sekolah ini dikenal memiliki sistem manajemen kemitraan industri yang cukup baik dan menjadi salah satu SMK revitalisasi di Kota Malang. Berdasarkan data internal sekolah tahun ajaran 2024/2025, sebanyak 58% atau 452 dari 780 siswa kelas XII telah dinyatakan diterima bekerja bahkan sebelum pengumuman kelulusan resmi. Sedangkan tingkat penyerapan lulusan secara keseluruhan adalah 99,5 %. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya melaksanakan manajemen kemitraan industri yang berorientasi pada peningkatan kesiapan kerja lulusan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran Bidang Kerja Sama Industri (BKI) SKARIGA sebagai unit khusus yang mengelola kerja sama dengan dunia industri secara profesional dan berkelanjutan.

Beberapa indikator keberhasilan manajemen kemitraan di SMK PGRI 3 Malang dapat dilihat dari berbagai strategi yang diterapkan sekolah, seperti pelaksanaan rekrutmen kerja secara rutin bekerja sama langsung dengan mitra industri. Selain itu, sekolah juga melakukan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri melalui peningkatan waktu praktik dan penerapan sistem blok magang hingga satu tahun penuh. Peningkatan kredibilitas kerja sama juga terlihat dari adanya akreditasi dan sertifikasi dari perusahaan besar, seperti Astra Group, yang turut memperkuat kepercayaan industri terhadap kompetensi lulusan sekolah.

Selain SMK PGRI 3 Malang, penelitian ini juga melibatkan SMK Islam Batu sebagai lokasi penelitian kedua untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif terkait implementasi manajemen kemitraan industri. SMK Islam Batu dipilih karena sekolah ini telah menjalin kerja sama dengan berbagai Dunia Usaha dan Dunia Industri

¹¹ ‘Transforming Technical and Vocational Education and Training for Successful and Just Transitions UNESCO Strategy 2022-2029’, 2022.

(DUDI) serta memiliki sistem pengelolaan kemitraan yang terus berkembang. Berdasarkan data *tracer study* sekolah, sekitar 75% lulusan telah terserap dalam berbagai aktivitas pasca kelulusan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa SMK Islam Batu telah berupaya mengimplementasikan manajemen kemitraan industri dalam mendukung kesiapan lulusan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan keterlibatan industri secara menyeluruh.

Pengelolaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dilaksanakan oleh bidang hubungan masyarakat (humas) yang bekerja sama dengan berbagai pihak internal sekolah, seperti BK dan ketua program keahlian. Melalui kerja sama tersebut, sekolah berupaya mengelola berbagai program kemitraan industri yang berkaitan dengan pelaksanaan PKL, penempatan siswa di dunia industri, *monitoring* kegiatan praktik, hingga pelibatan industri dalam penilaian kompetensi siswa.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu telah menerapkan prinsip manajemen kemitraan yang berorientasi pada sinergi dan keberlanjutan (*sustainable partnership*), bukan sekadar hubungan yang sifatnya hanya sementara. Penerapan manajemen kemitraan industri ini sejalan dengan prinsip manajemen menurut G.R. Terry (2012), yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program bergantung pada penerapan fungsi manajemen yang sistematis, meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC).¹² Dalam konteks kemitraan industri, fungsi-fungsi ini terwujud dalam perencanaan kebutuhan bersama antara sekolah dan industri, pengorganisasian struktur kerja sama yang jelas, pelaksanaan kegiatan kolaboratif seperti *Teaching Factory* (Tefa) dan PKL, serta pengawasan dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan mutu kemitraan.

¹² George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Namun, sejauh mana manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu telah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi lulusan masih belum terungkap secara mendalam. Hal ini menjadi fokus utama penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu diimplementasikan dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan?
2. Bagaimana pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan?
3. Bagaimana evaluasi kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan?
4. Bagaimana implikasi kemitraan dari kerjasama industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

4. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kemitraan industri terhadap peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Secara Teoretis
 - a. Peneliti diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori mengenai manajemen kemitraan, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi, dengan menekankan keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak kerja sama industri.
 - b. Peneliti diharapkan dapat memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan strategi *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha serta Dunia Industri (DUDI) dalam upaya meningkatkan relevansi kompetensi lulusan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah: menjadi masukan dalam memperbaiki strategi dan mekanisme manajemen kerjasama industri, sehingga kompetensi lulusan lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
 - b. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI): memberikan gambaran tentang bentuk kerjasama yang efektif dalam mendukung pengembangan keahlian siswa sesuai standar industri.
 - c. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan: sebagai rujukan untuk meningkatkan peran dalam sinkronisasi kurikulum, pelaksanaan PKL, serta evaluasi berbasis standar industri.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen kerjasama industri pada bidang keahlian lain maupun sekolah vokasi yang berbeda.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Siti Rahma Ismiatun, Neliwati, dan Khairuddin (2024) dalam jurnal *Munaddhomah: Manajemen Pendidikan Islam*, dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri.”¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi kepala sekolah dalam menjalin kemitraan dengan dunia industri di SMK Muhammadiyah Rantau Prapat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sekaligus menjaga hubungan dengan DUDI, khususnya dalam kegiatan sinkronisasi kurikulum dan pelaksanaan praktik kerja industri. Kerja sama ini memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan kompetensi siswa maupun dalam memperluas jaringan kemitraan yang dimiliki sekolah.

2. Suhermin Ningtias, Ayu Wulandari, dan Syunu Trihantoyo (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, dengan judul “Manajemen SMK Pusat Keunggulan dalam Membangun Kemitraan dengan Industri.”¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan lokasi di SMKN 1 Sidayu Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kemitraan

¹³ Siti Rahma Ismiatun, Khairuddin Muhammad, and Husnur Rofiq, ‘Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kerja Sama Dengan Dunia Industri’, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2024), 61–72.

¹⁴ Suhermin Ningtias, Ayu Wulandari, and Syunu Trihantoyo, ‘Manajemen SMK Pusat Keunggulan Dalam Membangun Kemitraan Dengan Industri’, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.2 (2025), 1767–75 <<https://doi.org/http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>>.

industri dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Program SMK Pusat Keunggulan (PK) berhasil meningkatkan kualitas lulusan, kompetensi guru, dan sarana prasarana sesuai standar industri. Faktor pendukung keberhasilan terletak pada dukungan pemerintah dan komitmen industri dalam memberikan pelatihan serta sertifikasi kepada siswa.

3. Lestari dan Pardimin (2019) melalui *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* dengan judul “*Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK.*”¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kemitraan antara sekolah dan dunia industri sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pihak DUDI, mulai dari sinkronisasi kurikulum, penyediaan tempat praktik kerja, hingga evaluasi hasil belajar. Kerja sama ini turut meningkatkan kualitas lulusan serta membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

4. Tahshir (2022) dalam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “*Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dudi (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang.*”¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kerja sama antara SMKN 1 Padang Cermin dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (PT. AHM) sudah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada

¹⁵ Bkti Lestari and Pardimin Pardimin, ‘Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK’, *Media Manajemen Pendidikan*, 2.113 (2019), 3652 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199125551>>.

¹⁶ Tahshir, ‘Manajemen Kerjasama Sekolah Dengan Dudi (PT. AHM) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada SMKN 1 Padang’, *Tesis*, 2022.

tahap perencanaan, kegiatan dilakukan melalui survei kebutuhan, penyusunan proposal, serta perumusan program kemitraan yang sesuai. Tahap pelaksanaan meliputi sinkronisasi kurikulum, praktik kerja industri, uji kompetensi keahlian, pelatihan, pemagangan guru, hingga penyaluran lulusan. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara rutin setiap akhir semester untuk melihat efektivitas program dan hasil kerja sama. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, terutama pada sinkronisasi kurikulum dan pelaksanaan program *on the job training*, sehingga perlu perbaikan agar kerja sama dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Bo Persson dan Brita Hermelin (2022), *Journal of Vocational Education & Training*, dengan judul “*Decentralised Cooperation between Industries and Local Governments in a Statist Skill-Formation System: An Analysis of Industrial Schools in Sweden.*”¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi dan mekanisme kerja sama desentralisasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan vokasi (VET) melalui studi komparatif pada dua sekolah industri di Swedia, yaitu Curt Nicolin Gymnasium (CNG) di Finspang dan Göranssonska School di Sandviken. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus komparatif dengan pendekatan historis dan kualitatif, melalui analisis dokumen, wawancara, dan data arsip.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah lokal dan industri di kedua sekolah tersebut memiliki dinamika yang berbeda. CNG mengadopsi model *consortium* di mana beberapa perusahaan dan pemerintah lokal bekerja sama secara kolektif, sedangkan Göranssonska School mengikuti model *parental* di mana satu perusahaan besar menjadi mitra utama dengan kontrol lebih kuat. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut meliputi struktur

¹⁷ Bo Persson and Brita Hermelin, ‘Decentralised Cooperation between Industries and Local Governments in a Statist Skill-Formation System: An Analysis of Industrial Schools in Sweden’, *Journal of Vocational Education & Training*, 74.4 (2022), 645–63 <<https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1829007>>.

industri lokal dan karakter hubungan antara pemerintah daerah dengan perusahaan. Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan efektivitas pendidikan vokasi, meskipun menghadapi tantangan terkait keseimbangan peran antara kebijakan industri dan kebijakan pendidikan.

6. Rochmad Novian Inderanata dan Thomas Sukardi (2023) dalam *Heliyon Journal*, dengan judul “*Investigation Study of Integrated Vocational Guidance on Work Readiness of Mechanical Engineering Vocational School Students.*”¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen kuantitatif untuk menguji pengaruh bimbingan vokasional terpadu terhadap kesiapan kerja siswa SMK jurusan teknik mesin. Peneliti membandingkan dua metode pembelajaran—metode penjelasan (*explanation*) dan metode demonstrasi (*demonstration*) dalam membentuk kesiapan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan metode demonstrasi memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi (82,45%) dibandingkan metode penjelasan (67,33%). Penelitian ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi kerja siswa SMK.

1. Manuel Emiliano Quiroga Garza, David Leonardo Flores Marin, Raul Rene Cantu Hernandez, Irma Elisa Erana Rojas, dan Mildred Vanessa Lopez Cabrera (2020) dalam *Heliyon Journal*, dengan judul “*Effects of a Vocational Program on Professional Orientation.*”¹⁹

¹⁸ Rochmad Novian and Thomas Sukardi, ‘Investigation Study of Integrated Vocational Guidance on Work Readiness of Mechanical Engineering Vocational School Students’, *Heliyon*, 9.2 (2023), e13333 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13333>>.

¹⁹ Manuel Emiliano Quiroga-Garza and others, ‘Effects of a Vocational Program on Professional Orientation’, 6.April (2020), 4–7 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03860>>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program orientasi vokasional terhadap motivasi dan kepuasan siswa dalam memilih karier profesional, khususnya pada bidang kesehatan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan survei terhadap 60 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program orientasi vokasional mampu meningkatkan minat dan keyakinan siswa terhadap pilihan karier mereka, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan terhadap keputusan profesional yang diambil. Program berbasis mentoring sejawat (*near-peer mentoring*) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi dan orientasi karier yang realistis.

2. Jamilu Bappa Salisu (2020) dalam *jurnal Heliyon* dengan judul “*Entrepreneurial Training Effectiveness, Government Entrepreneurial Supports and Venturing of TVET Students into IT Related Entrepreneurship – An Indirect-Path Effects Analysis.*”²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tidak langsung antara efektivitas pelatihan kewirausahaan dan dukungan pemerintah terhadap niat berwirausaha siswa TVET di bidang teknologi informasi, dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai dasar analisis. Penelitian dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terhadap 215 mahasiswa politeknik di Nigeria. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang berjalan dengan baik, serta adanya dukungan dari pemerintah, memberikan pengaruh signifikan terhadap niat siswa untuk berwirausaha. Pengaruh tersebut terjadi melalui terbentuknya sikap yang lebih positif dan meningkatnya *perceived behavioral control*. Temuan ini menekankan bahwa penguatan pengelolaan pelatihan kewirausahaan dan peran

²⁰ Jamilu Bappa Salisu, ‘Entrepreneurial Training Effectiveness, Government Entrepreneurial Supports and Venturing of TVET Students into IT Related Entrepreneurship – An Indirect-Path Effects Analysis’, 6.August (2020) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05504>>.

pemerintah menjadi hal penting dalam mendorong kemandirian serta kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Rahma Ismiatun, Neliwati, dan Khairuddin (2024)	Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri	Sama-sama meneliti kerja sama sekolah-industri untuk peningkatan kompetensi siswa.	Penelitian Ismiatun dkk. menekankan kepemimpinan kepala sekolah, sementara penelitian ini fokus pada mekanisme manajemen kemitraan industry kaitannya dengan kompetensi lulusan.	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
2	Suhermin Ningtias, Ayu Wulandari, dan Syunu Trihantoyo (2025)	Manajemen SMK Pusat Keunggulan dalam Membangun Kemitraan dengan Industri	Sama-sama menelaah tahapan manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dalam kemitraan industri.	Penelitian Ningtias dkk. meneliti tentang manajemen sekolah dalam membangun kemitraan, sedangkan peneli menganalisis tentang manajemen kemitraan hubungannya dengan kompetensi lulusan.	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
3	Lestari &	Manajemen	Sama-sama	Penelitian	Mengkaji

	Pardimin (2019)	Kemitraan Sekolah dengan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK	membahas kemitraan industri sebagai faktor peningkatan mutu lulusan.	Lestari & Pardimin fokus pada sinkronisasi kurikulum dan evaluasi UKK. Sedangkan penelitian ini menganalisis manajemen kemitraan industri berkaitan dengan kompetensi lulusan.	manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
4	Tahshir (2022)	Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang Cermin	Sama-sama membahas manajemen kerjasama sekolah dengan dunia industri.	Penelitian Tahshir berfokus pada kerjasama SMK dengan satu mitra industri (PT. AHM) dalam konteks pelaksanaan praktik industri, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen kemitraan industri yang lebih luas dengan berbagai perusahaan dan jurusan.	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
5	Bo Persson dan Brita Hermelin (2022)	Decentralised Cooperation between Industries and Local	Sama-sama membahas kolaborasi antara lembaga	Penelitian Persson & Hermelin meneliti konteks kerja	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan

		Governments in a Statist Skill-Formation System: An Analysis of Industrial Schools in Sweden	pendidikan dan dunia industri untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja.	sama di sekolah industri di Swedia dalam sistem VET desentralisasi, sedangkan penelitian ini meneliti implementasi manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.	dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
6	Rochmad Novian Inderanata dan Thomas Sukardi (2023)	Investigation Study of Integrated Vocational Guidance on Work Readiness of Mechanical Engineering Vocational School Students	Sama-sama meneliti peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja siswa SMK.	Fokus penelitian pada pengaruh metode pembelajaran (demonstrasi vs penjelasan) terhadap kesiapan kerja, bukan pada pengelolaan kemitraan industri. Sedangkan penelitian ini meneliti pengelolaan kemitraan industri sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah. Selain itu, penelitian Rochmad	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.

				bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian ini kualitatif.	
7	Manuel Emiliano Quiroga Garza dkk. (2020)	Effects of a Vocational Program on Professional Orientation	Sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan vokasional dalam membentuk kesiapan karier dan profesionalitas lulusan.	Penelitian Quiroga-Garza dilakukan di universitas bidang kesehatan di Meksiko dengan fokus pada orientasi karier dan motivasi mahasiswa, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 3 Malang dengan fokus pada manajemen kemitraan antara sekolah dan industri. Selain itu, penelitian Quiroga bersifat kuantitatif, sementara penelitian ini kualitatif.	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
8	Jamilu Bappa Salisu (2020)	Entrepreneurial Training Effectiveness, Government Entrepreneurial Supports and Venturing of	Sama-sama membahas tentang pendidikan vokasi dan peningkatan kompetensi	Penelitian Salisu berfokus pada efektivitas pelatihan kewirausahaan dan dukungan pemerintah	Mengkaji manajemen kemitraan industri berkaitan dengan peningkatan

		TVET Students into IT Related Entrepreneurship – An Indirect-Path Effects Analysis	lulusan melalui kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Kedua penelitian menekankan pentingnya penguatan hubungan kelembagaan dalam menyiapkan lulusan yang kompeten.	terhadap niat berwirausaha siswa TVET di Nigeria, menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis jalur tidak langsung (PLS-SEM). Sementara penelitian ini menyoroti manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan SMK di Indonesia, khususnya di SMK PGRI 3 Malang.	kompetensi lulusan di SMK 3 PGRI Malang.
--	--	--	---	--	--

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti sebagian aspek dari kerja sama antara sekolah dan dunia industri. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah, sinkronisasi kurikulum, kebijakan sekolah, atau kemitraan dengan satu mitra industri tertentu.

Penelitian ini secara khusus menganalisis manajemen kemitraan industri secara menyeluruh di SMK PGRI 3 dan SMK Islam Batu Malang dalam hubungannya dengan peningkatan kompetensi lulusan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkaji seluruh fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampaknya sebagai satu kesatuan sistem yang terintegrasi. Selain itu, SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dipilih karena memiliki praktik kemitraan yang luas dan

berkelanjutan dengan berbagai perusahaan besar, bukan hanya satu mitra seperti pada penelitian Tahshir (2022). Penelitian ini juga menghadirkan nilai kebaruan berupa analisis manajerial berbasis *output oriented management*, yakni menilai efektivitas kemitraan industri melalui indikator nyata seperti tingkat penyerapan lulusan dan relevansi kompetensi terhadap kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dari penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan model manajemen kemitraan industri yang dapat dijadikan acuan bagi SMK lain dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi istilah.

1. Manajemen kemitraan industri merupakan proses pengelolaan hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan vokasi (SMK) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan utamanya adalah untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja serta memastikan kompetensi peserta didik sesuai dengan standar industri. Manajemen meliputi fungsi-fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), yang jika diterapkan dalam konteks kemitraan industri, berperan dalam mengarahkan kolaborasi yang efektif antara sekolah dan industri.
2. Kompetensi lulusan merupakan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah dengan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis dan profesional melalui pembelajaran berbasis proyek, praktik industri, dan kemitraan dengan dunia industri.

Oleh karena itu, manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan merupakan suatu proses pengaturan dan pengelolaan hubungan kerja sama antara sekolah dan industri yang dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan terukur. Proses ini mencakup fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan menyinergikan kebutuhan industri dengan pembelajaran di sekolah. Melalui penerapan prinsip manajemen yang baik, kemitraan ini diharapkan mampu meningkatkan relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan dunia kerja, memperluas peluang penyerapan tenaga kerja, serta mewujudkan sistem pendidikan vokasi yang adaptif dan berkelanjutan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, dalam hal ini peneliti akan menulis kajian-kajian dan teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Baik yang diambil dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan manajemen kemitraan industri hubungannya dengan kompetensi lulusan.

BAB III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, meliputi deskripsi lokasi penelitian, paparan data penelitian yang berisi data-data untuk menjawab fokus penelitian, dan hasil temuan yang berisi pembahasan dari paparan data atau analisis data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi penyajian temuan penelitian yang disertai dengan pembahasan mengenai jawaban dari masalah penelitian.

BAB VI Penutup yang memuat dua hal pokok, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen dalam Pendidikan

Manajemen dalam pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan secara sadar untuk mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan bidang pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk memahami alasan serta cara manusia bekerja dalam mencapai tujuan tertentu.²¹ Pada dasarnya, kegiatan manajemen merupakan upaya dalam mengatur pemberian wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola organisasi, badan usaha, maupun lembaga secara efektif dan efisien agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.²²

Menurut Sutarna dkk, manajemen pendidikan berperan penting dalam mengoordinasikan setiap komponen sekolah, baik sumber daya manusia (SDM), sarana-prasarana, maupun kurikulum, agar seluruh aktivitas pendidikan berjalan selaras dan terarah. Manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengaturan administratif, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan, pembinaan tenaga pendidik, serta pengelolaan informasi secara terpadu.²³ Manajemen pendidikan harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman serta kemajuan teknologi.²⁴ Secara operasional, manajemen dilaksanakan melalui suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Oleh sebab itu, manajemen dalam konteks pendidikan

²¹ Satrio Budiwibowo dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

²² Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep Dasar, Pengantar Menuju Manajemen Pendidikan Islam yang Terpadu* (Malang: Edulitera, 2018).

²³ Bero Usada Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Vokasi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020).

²⁴ Ardine Hana. Wibhawa Afien., Sunarso HS., *Buku Panduan Pendidikan Dan Pelatihan Vokasi Di Dalam Perusahaan* (Jakarta: Kadin Indonesia, 2020).

²⁵ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

tidak sekadar menjalankan kegiatan rutin, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun inovasi, efisiensi, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

G.R. Terry.²⁶ menyatakan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan sekaligus mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Manajemen merupakan dasar utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi karena melalui manajemen yang baik dan kompeten, tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif serta menghasilkan hasil yang positif.²⁷ Artinya, manajemen tidak hanya sebatas mengatur, tetapi juga menggerakkan seluruh potensi yang ada agar dapat bekerja secara selaras dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks lembaga pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen tersebut secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam pendidikan vokasi atau sekolah kejuruan, manajemen memegang peran yang sangat penting karena sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap masuk dunia kerja. Sekolah perlu mampu menghubungkan antara kebutuhan pendidikan dan dunia industri (link and match), sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Oleh karena itu, fungsi manajemen

²⁶ George R. Terry.

²⁷ Mujhirul Iman, Ida Ayu Hani Erlina, Yanti Yunita Erny Sole, Wagimin, Tamimi Mujahid, Ulian Burju Siadari, Zoe Zarka Syaf, Anri Naldi, Yurini Liyong, dan Handoko, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Sistem Pendidikan* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

di lembaga pendidikan vokasi menjadi penentu dalam menjaga keterpaduan antara kurikulum, pelatihan, dan kebutuhan industri. Pengelolaan pendidikan yang baik akan membantu menyelaraskan kegiatan di sekolah dengan tuntutan dunia kerja.

Terdapat empat fungsi utama dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi ini merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem manajemen pendidikan yang utuh.²⁸

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah kegiatan dalam manajemen pendidikan yang dilakukan melalui penyusunan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁹ Dalam konteks pendidikan vokasi atau sekolah kejuruan, manajemen memiliki peran yang sangat penting karena sekolah dituntut mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Mengingat perencanaan memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendasar, maka setiap proses perencanaan perlu dilakukan secara cermat melalui analisis yang mendalam terhadap berbagai tindakan atau aktivitas yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan organisasi.³⁰ Sekolah perlu menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dengan dunia industri (*link and match*), sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada keterampilan praktis yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Fungsi manajemen di lembaga pendidikan vokasi menjadi kunci untuk menjaga keterpaduan antara kurikulum, pelatihan, dan kebutuhan

²⁸ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017).

²⁹ Sherly, Leni Nurmiyanti, Hery Yanto The, Fifit Firmadani, Safrul, Nuramila, Nur Rahmi Sonia, Suharto Lasmono, Muhammad F Halip, Rudi Hartono, Zaedun Na'im, Ambar Sri Lestari, Marilyn Kristina, Ruly Nadian Sari, dan Hardianto, *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

³⁰ Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020).

industri. Pengelolaan yang baik akan membantu menyelaraskan aktivitas sekolah dengan tuntutan dunia kerja secara lebih efektif dan efisien. Perencanaan ialah penentuan tindakan yang harus dilaksanakan organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³¹ Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai kompas yang menuntun lembaga pendidikan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Diantara proses perencanaan, yaitu:³²

- a. Perkiraan, merupakan kegiatan awal dalam perencanaan yang dilakukan untuk memprediksi kondisi dan kebutuhan di masa mendatang berdasarkan data, pengalaman, dan informasi yang telah ada. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, perkiraan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dunia industri, peluang kerja sama, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan agar siap memasuki dunia kerja.
- b. Penetapan Tujuan, adalah kegiatan menentukan sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Dalam kemitraan industri, penetapan tujuan diarahkan pada peningkatan kompetensi lulusan, baik kompetensi teknis maupun nonteknis, melalui kerja sama dengan dunia industri.
- c. Pemrograman, merupakan kegiatan menyusun rencana program dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, pemrograman dilakukan dengan merancang program kerja sama, seperti

³¹ Nurhayati, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Jawa Timur: Global Aksara Press, 2021).

³² Muhammad Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni, *Teori Manajemen* (Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023).

perencanaan praktik kerja industri, penyelarasan kurikulum dengan industri, dan program pendukung peningkatan kompetensi siswa.

- d. Penjadwalan, adalah kegiatan menentukan waktu pelaksanaan setiap program secara terencana dan berurutan. Dalam kemitraan industri, penjadwalan dilakukan dengan menetapkan waktu pelaksanaan praktik kerja industri, kegiatan pembelajaran berbasis industri, dan program kemitraan lainnya agar selaras dengan kalender akademik sekolah.
- e. Penganggaran, merupakan kegiatan merencanakan penggunaan sumber daya keuangan untuk mendukung pelaksanaan program dalam jangka waktu tertentu. Dalam manajemen kemitraan industri, penganggaran dilakukan dengan merencanakan kebutuhan dana untuk mendukung kegiatan kerja sama, seperti pelaksanaan praktik kerja industri, pelatihan, dan kegiatan peningkatan kompetensi lulusan.
- f. Pengembangan prosedur, merupakan kegiatan merancang dan menyusun gambaran awal tata cara pelaksanaan program sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, pengembangan prosedur dilakukan dengan merancang alur kerja sama, mekanisme pelaksanaan praktik kerja industri, serta rancangan sistem penilaian kompetensi siswa sebagai pedoman awal pelaksanaan program.
- g. Penetapan dan penafsiran kebijakan, merupakan kegiatan menentukan prinsip, arah, dan ketentuan umum yang menjadi dasar dalam perencanaan suatu program. Dalam kemitraan industri di SMK, penetapan dan penafsiran kebijakan diwujudkan melalui perumusan kebijakan kerja sama dengan industri yang menjadi landasan dalam

merancang dan mengembangkan program kemitraan untuk meningkatkan kompetensi lulusan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan bagian dari manajemen yang meliputi proses identifikasi, pengelompokan, dan penyiapan berbagai jenis kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, termasuk penempatan staf serta penyediaan sarana dan prasarana guna mendukung pelaksanaan kegiatan.³³ Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab secara terstruktur agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴ Kegiatan ini mencakup penyusunan struktur organisasi sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawab antarindividu, serta penentuan mekanisme koordinasi yang jelas.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pengorganisasian juga melibatkan pembagian peran antara pihak sekolah dan dunia industri dalam berbagai bentuk kemitraan. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap pihak dapat memahami peran dan tanggung jawabnya, sehingga kerja sama dapat berjalan lebih terarah dan efektif. Dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah terdapat berbagai jenis kegiatan yang saling berkaitan dan harus mendukung satu sama lain agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian yang efektif supaya seluruh kegiatan dapat

³³ Wiwin Fachrudin Yusuf, *Manajemen Pendidikan (Kajian Praktis dalam Manajemen Lembaga Pendidikan)* (CV. Diva Pustaka, 2022).

³⁴ Siti Asiah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Pustaka Cendekia, 2018).

berjalan secara terarah dan terpadu, serta tidak berlangsung secara terpisah-pisah.³⁵

Diantara taapan dalam pengorganisasian, yaitu:³⁶

- a. Menetapkan tujuan pengorganisasian, merupakan kegiatan menentukan arah dan hasil yang ingin dicapai melalui pengaturan kerja dalam organisasi. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, tujuan pengorganisasian ditetapkan untuk memastikan seluruh kegiatan kerja sama dengan industri berjalan terarah dan mendukung peningkatan kompetensi lulusan.
- b. Menetapkan tugas pokok anggota organisasi, merupakan kegiatan menentukan ruang lingkup pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota organisasi sesuai dengan perannya. Dalam kemitraan industri, penetapan tugas pokok dilakukan dengan menentukan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produktif, dan pihak industri dalam pelaksanaan program kemitraan.
- c. Melakukan pembagian tugas pokok, adalah kegiatan merinci tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap anggota agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, pembagian tugas dilakukan dengan mengatur siapa yang bertanggung jawab dalam koordinasi dengan industri, pelaksanaan PKL, serta pemantauan perkembangan kompetensi siswa.
- d. Mengalokasikan sumber daya yang tersedia, merupakan kegiatan mengatur pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi agar dapat digunakan secara optimal. Dalam kemitraan industri,

³⁵ Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, Suherman, dan I Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).

³⁶ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni.

pengalokasian sumber daya dilakukan dengan menyesuaikan ketersediaan guru, sarana praktik, waktu, dan dukungan industri untuk mendukung peningkatan kompetensi lulusan.

- e. Memberikan arahan terhadap pelaksanaan tugas, merupakan kegiatan memberikan petunjuk dan penjelasan kepada anggota organisasi agar tugas yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan benar. Dalam manajemen kemitraan industri di SMK, arahan diberikan kepada guru dan siswa terkait pelaksanaan program kerja sama dengan industri agar kegiatan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan menekankan pada penerapan semua ide, rencana, dan strategi yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, pimpinan pendidikan bertugas menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelaksanaan juga berkaitan dengan aspek kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi kerja. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) pada dasarnya merupakan proses pemberian arahan, motivasi, dan bimbingan kepada seluruh sumber daya dalam organisasi agar memiliki kesadaran dan kesiapan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.³⁷ Tingkat motivasi yang dimiliki anggota organisasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Dalam organisasi pendidikan, setiap individu memiliki tugas, fungsi, dan wewenang masing-masing yang perlu diarahkan melalui semangat kerja dan dorongan yang baik

³⁷ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

sehingga seluruh aktivitas pendidikan dapat berjalan secara terkoordinasi dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.³⁸

Dalam konteks pendidikan vokasi, pelaksanaan meliputi kegiatan pembelajaran teori dan praktik, pelatihan keterampilan, magang industri, serta penyelenggaraan program *teaching factory* yang mengadopsi sistem produksi nyata. Tahap ini menjadi acuan sejauh mana perencanaan dan pengorganisasian dapat diterapkan secara konkret. Oleh karena itu, pelaksanaan membutuhkan pengawasan langsung dan kepemimpinan yang mampu menginspirasi serta mengarahkan tenaga pendidik dan peserta didik agar bekerja sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan.

4. Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses manajemen yang digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan efektif. Evaluasi bertujuan untuk mengukur serta melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.³⁹ Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat melihat apakah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Dalam pendidikan vokasi, evaluasi mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, pencapaian kompetensi kerja, efektivitas kerja sama dengan industri, serta tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja. Evaluasi tidak hanya berfungsi

³⁸ *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan: "Manajemen Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0"* (Bogor: Program Studi Manajemen Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan, 2021).

³⁹ Rosi Tiurnida Maryance, Efrida Ita, Nurmalinga, Ikhfan Haris, Abdul Wahab, Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, Evi Resti Dianita, Rabi'ah, Santhi Pertiwi, dan Yenda Puspita, *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁴⁰ Elfrianto, Nasrun, dan Muhammad Arifin, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2023).

sebagai alat kontrol, tetapi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan adanya evaluasi, sekolah dapat memperbaiki kelemahan, mengoptimalkan kelebihan, dan memastikan bahwa proses pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan zaman.

Diantara tahapan dalam melakukan evaluasi, yaitu:⁴¹

- a. Penetapan standar evaluasi, merupakan langkah awal untuk menentukan tolok ukur keberhasilan program kemitraan industri. Dalam manajemen kemitraan, standar ini digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan, kualitas pelaksanaan praktik kerja industri, serta kesesuaian program kerja sama dengan kebutuhan dunia industri.
- b. Penetapan metode evaluasi, dilakukan untuk memastikan proses penilaian berjalan secara sistematis dan tepat. Pada manajemen kemitraan industri, sekolah menetapkan cara evaluasi melalui laporan kegiatan, *monitoring* pelaksanaan praktik kerja industri, serta masukan dari pihak industri terhadap kinerja dan sikap kerja siswa.
- c. Pelaksanaan evaluasi, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait pelaksanaan program kemitraan. Dalam konteks kemitraan industri, evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung, laporan guru pembimbing, serta hasil penilaian kompetensi siswa selama mengikuti kegiatan kerja sama.
- d. Perbandingan hasil dengan standar, tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui perbandingan ini,

⁴¹ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni.

sekolah dapat melihat sejauh mana kemitraan industri berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi lulusan serta mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi dalam manajemen pendidikan bertujuan untuk memperoleh dan menganalisis informasi mengenai ketercapaian tujuan pendidikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menilai sejauh mana program pendidikan dan pelatihan mampu mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.⁴²

- e. Tindak lanjut hasil evaluasi, hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan. Dalam manajemen kemitraan industri, tindak lanjut dilakukan dengan menyempurnakan program kerja sama, menyesuaikan standar kompetensi, atau memperbaiki mekanisme pelaksanaan agar tujuan peningkatan kompetensi lulusan dapat tercapai secara optimal.

Keempat fungsi manajemen tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkaitan. Perencanaan memberikan arah bagi organisasi, pengorganisasian mengatur sumber daya, pelaksanaan menggerakkan seluruh elemen, dan evaluasi menjadi alat pengendali serta perbaikan. Jika keempat fungsi ini dijalankan secara konsisten, lembaga pendidikan akan mampu mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang tinggi. Dalam konteks pendidikan vokasi, penerapan manajemen ini tidak hanya berorientasi pada proses, tetapi juga pada hasil (*output oriented management*), yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, produktif, dan memiliki daya saing di dunia kerja. Efektivitas manajemen yang terencana dan

⁴² Iswan, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

berkesinambungan akan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.⁴³ Sehingga manajemen pendidikan vokasi harus terus beradaptasi terhadap perkembangan industri dan membangun hubungan kemitraan yang kolaboratif, agar relevansi pembelajaran dengan kebutuhan kerja dapat terjaga.⁴⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap organisasi, termasuk organisasi pendidikan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur dan mengelola berbagai bentuk kerja sama agar dapat berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan manajemen tersebut dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari perencanaan hingga tahap berikutnya secara terpadu, sehingga menunjukkan pentingnya manajemen dalam mendukung keberlangsungan dan pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁵ Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik, sekolah akan mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

B. Kemitraan dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi

Kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan bentuk kerja sama strategis antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, produktif, dan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja. Model kemitraan ini menekankan keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja melalui prinsip *link and match*, yaitu keterkaitan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik di lapangan. Kemitraan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih pada

⁴³ Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

⁴⁴ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

⁴⁵ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2015).

pembelajaran bersama yang didasarkan pada kebutuhan industri, sehingga menekankan pada relevansi dan penguasaan keterampilan nyata.⁴⁶

Pendidikan vokasi merupakan sistem pendidikan yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidikan vokasi tidak cukup hanya menekankan pembelajaran teori di kelas, tetapi juga memerlukan keterlibatan dunia industri sebagai mitra pendidikan.⁴⁷ Pendidikan vokasi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja melalui penguasaan keterampilan sesuai bidang yang dipilih. Selain memberikan pemahaman mengenai pilihan pekerjaan, pendidikan vokasi juga berfokus pada pengembangan kemampuan praktis agar peserta didik mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam kehidupan kerja secara nyata.⁴⁸

Melalui hubungan ini, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori di kelas, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung di lapangan, agar mereka mampu menguasai keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di dunia kerja. Jadi, kemitraan ini bukan hanya urusan administrasi, melainkan sebuah upaya bersama untuk memastikan lulusan siap terjun ke industri dengan kemampuan yang relevan dan terukur.

1. Pola Pelaksanaan Kemitraan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di Perusahaan

Pola pelaksanaan kemitraan menunjukkan bagaimana interaksi antara sekolah dan industri diatur dalam membentuk kompetensi peserta didik. Pola

⁴⁶ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

⁴⁷ Agunawan, *Penerapan Pembelajaran Vokasi di Perguruan Tinggi: Tinjauan Filsafat dan Rekonstruksi Teori* (Makassar: Nobel Press, 2020).

⁴⁸ Edy Sulistiyo dan Setya Chendra Wibawa, *Pendidikan Vokasi dan Implementasi Best Practice* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2022).

ini tidak bersifat tunggal, melainkan menyesuaikan dengan karakteristik bidang kejuruan, kesiapan sekolah, dan kapasitas industri. Dalam buku Panduan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di Dalam Perusahaan, Wibhawa, Sunarso, dan Ardine menjelaskan beberapa pola pelaksanaan kemitraan, di antaranya pola harian, mingguan, bulanan, dan tahunan (blok penuh).⁴⁹

Pola harian dilakukan dengan membagi waktu siswa antara kegiatan belajar di sekolah dan praktik di industri dalam minggu yang sama, misalnya tiga hari di sekolah dan tiga hari di industri. Melalui pola ini, keterhubungan antara teori dan praktik dapat terjadi secara langsung. Siswa yang baru mempelajari teori di kelas dapat segera menerapkannya dalam kegiatan nyata di perusahaan, sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan konkret. Pola ini juga membantu siswa untuk melatih kemampuan adaptasi terhadap dua lingkungan belajar berbeda: lingkungan akademik di sekolah dan lingkungan profesional di dunia kerja.

Alternatif	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	P	P	P	SK	SK	SK
2	P	SK	P	SK	P	SK
3	P	P	P	SK	SK	
4	P	SK	P	SK	P	

Keterangan: P: Perusahaan/DUDI SK: Sekolah

Gambar 2.1 Pola Harian

Pola mingguan diterapkan dengan jadwal satu atau dua minggu praktik penuh di industri, diikuti satu atau dua minggu pembelajaran teori di sekolah. Dengan rentang waktu praktik yang lebih lama, siswa memiliki kesempatan lebih dalam untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja, memahami sistem produksi, serta menginternalisasi budaya kerja industri. Pola ini juga memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman praktik mereka saat kembali

⁴⁹ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

ke sekolah, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Alternatif	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4	Minggu ke-5
1	P	SK	P	SK	P
2	SK	P	SK	P	
3	P	SK	P	SK	

Keterangan: P: Perusahaan/DUDI SK: Sekolah

Gambar 2.2 Pola Mingguan

Sementara itu, pola bulanan diterapkan dengan jangka waktu praktik antara tiga hingga enam bulan. Pola ini umum digunakan untuk program keahlian yang membutuhkan penguasaan keterampilan teknis mendalam, seperti teknik otomotif, elektronika, atau manufaktur. Melalui praktik yang panjang, siswa dapat mengikuti seluruh siklus kerja di industri, dari perencanaan hingga produksi, sehingga memperoleh gambaran utuh tentang proses bisnis dan tanggung jawab pekerjaan. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Alter-natif	Kelas XIII											
	Jul	Agt	Spt	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun
1	P	P	P	P	P	P	SK	SK	SK	SK	SK	SK
2	SK	SK	SK	SK	SK	SK	P	P	P	P	P	P
3	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P

Keterangan: P: Perusahaan/DUDI SK: Sekolah

Gambar 2.3 Pola Bulanan

Adapun pola tahunan atau blok penuh dilakukan selama satu tahun penuh di perusahaan, biasanya untuk siswa tingkat akhir. Pola ini memberikan pengalaman kerja riil dan intensif yang menyerupai kondisi kerja sesungguhnya. Peserta didik dilibatkan dalam proyek nyata dan menghadapi situasi profesional yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab penuh. Melalui pola ini, siswa memperoleh pengalaman komprehensif yang

mempersiapkan mereka untuk langsung bekerja setelah lulus tanpa masa adaptasi yang panjang. Dengan demikian, pola pelaksanaan kemitraan yang bervariasi tersebut memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan dan industri dalam membangun sistem pembelajaran yang kontekstual, berorientasi pada hasil, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.⁵⁰

Alter-natif	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Kelas XIII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 3	Smt. 4	Smt. 5	Smt. 6	Smt. 7	Smt. 8
1 (3 th)	SK	SK	SK	P	P	SK		
2 (4 th)	SK	SK	SK	SK	SK	SK	P	P

Keterangan: P: Perusahaan/DUDI SK: Sekolah Smt.: Semester

Gambar 2.4 Pola Tahunan

Dengan kata lain, berbagai pola pelaksanaan kemitraan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan industri tidak bersifat kaku, tetapi menyesuaikan kebutuhan dan karakter masing-masing pihak. Melalui variasi pola harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan realistis. Siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mendapat kesempatan untuk menerapkan langsung pengetahuannya di dunia kerja dengan durasi dan tingkat kedalaman yang berbeda. Dengan penerapan pola-pola ini, sekolah dan industri dapat saling melengkapi dalam membentuk kompetensi peserta didik agar benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja secara nyata.

2. Persyaratan Perusahaan Bermitra dengan Sekolah Kejuruan/Vokasi

Agar kemitraan berjalan efektif, perusahaan yang menjadi mitra harus memenuhi persyaratan tertentu. Syarat utama adalah kesesuaian bidang kejuruan antara perusahaan dan program studi di sekolah. Hal ini penting untuk

⁵⁰ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

menjamin bahwa pelatihan yang diberikan di industri benar-benar relevan dengan kompetensi yang diajarkan di sekolah. Misalnya, sekolah kejuruan dengan program Teknik Mesin harus bermitra dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur atau mekanik, bukan dengan perusahaan jasa keuangan. Kesesuaian ini memastikan proses pelatihan menjadi bermakna dan mendukung pencapaian kompetensi inti peserta didik.

Selain kesesuaian bidang, perusahaan juga perlu memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung peserta praktik kerja. Jumlah peserta yang diterima harus disesuaikan dengan kemampuan fasilitas dan tenaga pembimbing di industri. Jika kapasitas terbatas, perusahaan dianjurkan bekerja sama dengan perusahaan sejenis agar seluruh siswa tetap mendapatkan kesempatan praktik. Hal ini menunjukkan pentingnya koordinasi antarperusahaan dalam mendukung keberlanjutan kemitraan vokasi.

Persyaratan berikutnya adalah adanya komitmen jangka panjang dari pihak perusahaan. Kemitraan yang hanya bersifat sementara akan membuat proses pelatihan kehilangan kesinambungan. Karena itu, diperlukan perjanjian kerja sama formal (MoU) yang mengatur hak, kewajiban, dan mekanisme evaluasi dari kedua belah pihak. Dengan komitmen yang kuat dan hubungan berkelanjutan, perusahaan tidak hanya berperan sebagai tempat praktik, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam mengembangkan kurikulum dan kualitas pembelajaran di sekolah vokasi.⁵¹

Dengan demikian, agar kemitraan dapat berjalan secara optimal, diperlukan kesesuaian antara bidang keahlian sekolah dan dunia industri, kapasitas perusahaan yang memadai, serta komitmen jangka panjang dari

⁵¹ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

kedua belah pihak. Ketiga hal ini menjadi dasar penting agar kegiatan praktik kerja benar-benar relevan, berkesinambungan, dan memberi manfaat nyata bagi siswa. Melalui kemitraan yang terencana dan berkomitmen, perusahaan tidak hanya menjadi tempat praktik semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lulusan yang kompeten, profesional, dan siap bersaing di dunia kerja.

3. Persyaratan Tempat Belajar Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat menjalin kemitraan dengan dunia industri. Pertama, lokasi sekolah sebaiknya berada di area yang strategis dan mudah diakses dari perusahaan mitra. Kedekatan geografis ini penting agar proses pelatihan berjalan efisien, tidak menimbulkan beban transportasi bagi peserta, dan memungkinkan pengawasan yang lebih mudah dari kedua pihak.

Kedua, sekolah harus memiliki komitmen kuat dan kesiapan kelembagaan dalam bekerja sama. Hal ini mencakup adanya unit khusus yang menangani hubungan dengan industri, tenaga pendidik yang memahami dinamika dunia kerja, serta kesiapan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan industri. Sekolah yang memiliki budaya kerja sama yang aktif akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja.

Ketiga, program kejuruan di sekolah harus relevan dengan bidang kerja di perusahaan mitra. Kesesuaian ini memastikan bahwa pembelajaran di sekolah dan praktik di industri saling melengkapi. Sekolah yang memiliki fasilitas laboratorium dan peralatan praktik sesuai dengan standar industri juga akan lebih dipercaya oleh perusahaan untuk bermitra. Dengan demikian,

kesiapan sekolah dari segi lokasi, kelembagaan, dan relevansi program menjadi faktor penentu keberhasilan kemitraan vokasi.⁵²

Dengan kata lain, keberhasilan kemitraan tidak hanya bergantung pada kesiapan industri, tetapi juga pada kesiapan sekolah sebagai mitra utama. Sekolah yang memiliki lokasi strategis, komitmen kelembagaan yang kuat, serta program kejuruan yang relevan dengan kebutuhan industri akan lebih mudah membangun kerja sama yang produktif. Melalui kesiapan tersebut, proses pembelajaran dapat berjalan lebih selaras, efektif, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa sehingga tujuan utama kemitraan, yaitu mencetak lulusan yang kompeten dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.

4. Persyaratan Perusahaan Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi

Perusahaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan vokasi berperan sebagai lembaga pembelajaran kedua setelah sekolah. Oleh karena itu, perusahaan wajib memenuhi beberapa syarat pokok agar proses pembelajaran di tempat kerja dapat berlangsung secara efektif. Pertama, perusahaan harus memiliki legalitas usaha yang sah dan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini penting untuk menjamin keamanan, kenyamanan, serta kepastian hukum bagi peserta didik selama menjalani pelatihan.

Kedua, perusahaan harus memiliki pelatih tempat kerja yang kompeten. Pelatih atau instruktur industri adalah komponen penting karena mereka berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan profesional bagi peserta. Seorang pelatih harus memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun,

⁵² Wibhawa Afien., Sunarso HS.

bebas dari catatan kriminal, serta telah mengikuti pelatihan pelatih tempat kerja (PPTK) atau *Ausbildung der Ausbilder* (AdAIB) yang diakui secara nasional atau internasional. Selain menguasai keterampilan teknis, pelatih juga harus memiliki kemampuan pedagogik agar dapat mengarahkan peserta belajar dengan metode yang sesuai.

Ketiga, perusahaan harus memiliki kurikulum dan skema sertifikasi yang jelas. Kurikulum pelatihan harus disusun bersama antara pihak sekolah dan industri agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara materi pembelajaran di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan. Skema sertifikasi juga penting untuk memberikan pengakuan resmi terhadap kompetensi yang diperoleh peserta selama pelatihan, sehingga dapat digunakan sebagai bukti keahlian ketika mereka memasuki dunia kerja.

Keempat, perusahaan harus memiliki sarana dan prasarana pelatihan yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi ruang praktik, peralatan kerja standar industri, dan sistem keselamatan kerja (K3) yang memenuhi ketentuan. Lingkungan belajar yang baik akan mendorong peserta untuk berlatih dengan aman, nyaman, dan sesuai dengan prosedur kerja profesional. Dengan terpenuhinya semua persyaratan ini, perusahaan dapat berfungsi sebagai lembaga pelatihan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan budaya kerja peserta didik.⁵³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Perusahaan mitra memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan vokasi. Tidak hanya sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai lingkungan belajar kedua yang ikut membentuk keterampilan dan karakter peserta didik. Karena itu, perusahaan

⁵³ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

perlu memenuhi beberapa aspek penting, seperti legalitas usaha, kualifikasi pelatih, kurikulum yang selaras, serta sarana dan prasarana yang memadai. Jika hal-hal tersebut terpenuhi, proses pelatihan di industri akan berjalan lebih efektif dan terarah, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja dan profesionalisme yang baik.

5. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Kemitraan dalam pendidikan vokasi hanya dapat berhasil jika seluruh pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) berperan sebagai mitra utama sekolah dalam menyediakan tempat praktik, menyusun kurikulum, serta memberikan pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini. DUDI juga berperan aktif dalam proses penilaian kompetensi dan rekrutmen tenaga kerja yang berasal dari lulusan sekolah mitra.

Sekolah kejuruan atau lembaga vokasi bertanggung jawab menghasilkan tenaga kerja yang terampil sesuai kebutuhan industri. Sekolah harus menyiapkan kurikulum berbasis kompetensi, mengatur jadwal pelatihan yang sinkron dengan dunia kerja, dan mengirimkan tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan industri agar selalu mengikuti perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, sekolah menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang menjembatani teori akademik dengan praktik profesional.

Pemerintah daerah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan dan fasilitator. Pemerintah bertanggung jawab menciptakan ekosistem pendidikan vokasi yang kondusif dengan menyediakan dukungan regulasi, pendanaan,

serta insentif bagi industri yang terlibat aktif dalam pelatihan vokasi. Selain itu, pemerintah juga berfungsi sebagai pengawas mutu pelaksanaan kemitraan.

Kamar Dagang dan Industri (KADIN) berperan sebagai lembaga penghubung yang memperkuat komunikasi antara dunia pendidikan dan dunia industri. KADIN memfasilitasi advokasi, sertifikasi kelayakan perusahaan, serta pengembangan jaringan kemitraan di daerah. Sinergi antara keempat pihak ini, yaitu sekolah, industri, pemerintah, dan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) akan menciptakan sistem kemitraan yang kokoh, berkelanjutan, dan saling menguntungkan.⁵⁴

Keberhasilan kemitraan dalam pendidikan vokasi sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, dunia industri, pemerintah, dan Kamar Dagang dan Industri (KADIN). Masing-masing pihak memiliki peran yang saling melengkapi: industri menyediakan ruang praktik dan pembelajaran nyata, sekolah menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, pemerintah menciptakan kebijakan pendukung, dan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) menjadi penghubung yang memperkuat kerja sama. Jika semua pihak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka kemitraan vokasi akan berjalan efektif, berkesinambungan, dan mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar siap bersaing di dunia kerja.

6. Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di Perusahaan

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi di perusahaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan mencakup kegiatan identifikasi tempat belajar, penyiapan fasilitas, dan penunjukan pelatih yang kompeten. Langkah ini

⁵⁴ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

penting agar pelatihan berjalan sistematis dan terarah. Pada tahap perencanaan, perusahaan menyusun kurikulum, menetapkan jadwal, serta menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan standar industri. Perencanaan yang baik menjamin bahwa pelatihan memiliki struktur yang jelas dan tujuan yang terukur.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan, di mana peserta didik belajar melalui praktik langsung di lingkungan kerja. Mereka berinteraksi dengan pekerja profesional, mengikuti standar prosedur kerja, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang budaya kerja industri dan melatih kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Tahap terakhir adalah penyelesaian, yang meliputi evaluasi hasil pelatihan, uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), serta penerbitan sertifikat magang atau sertifikat kompetensi. Sertifikasi ini menjadi bukti bahwa peserta telah mencapai standar kemampuan profesional yang diakui secara nasional.⁵⁵

Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi di perusahaan bukan sekadar kegiatan praktik kerja, tetapi merupakan proses pembelajaran terencana yang menekankan pada kualitas dan pencapaian kompetensi. Melalui tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh mulai dari memahami lingkungan kerja hingga mendapatkan pengakuan kompetensi resmi. Proses ini memastikan bahwa lulusan tidak

⁵⁵ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan profesional untuk memasuki dunia industri.

C. Kompetensi Lulusan

1. Pengertian Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan adalah kemampuan minimal yang wajib dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai tuntutan profesi atau dunia kerja.

Secara umum, kompetensi lulusan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:⁵⁶

a. Sikap (Afektif dan Etika Profesional)

Dimensi ini mencakup nilai, moral, dan karakter yang diharapkan muncul dari hasil pendidikan. Sikap meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja yang baik. Dalam pendidikan vokasi, sikap profesional seperti mematuhi standar keselamatan kerja atau menghormati atasan dan rekan kerja menjadi sangat penting. Tanpa sikap yang benar, keahlian teknis tidak akan bermakna dalam dunia kerja.

b. Pengetahuan (Kognitif)

Ini merujuk pada penguasaan konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang menjadi dasar suatu pekerjaan. Pengetahuan bukan sekadar hafalan, tetapi pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis dan memecahkan masalah dalam bidangnya. Misalnya, seorang siswa teknik

⁵⁶ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

harus memahami prinsip kerja mesin, bukan hanya tahu cara menyalakannya.

c. Keterampilan (Psikomotorik)

Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan dalam tindakan nyata. Pada pendidikan vokasi, keterampilan menjadi fokus utama karena menjadi indikator kesiapan kerja. Contohnya, kemampuan mengoperasikan alat produksi, merakit komponen, atau melaksanakan prosedur kerja dengan benar dan aman.

Ketiga dimensi ini tidak bisa dipisahkan. Sikap menentukan cara bekerja, pengetahuan menjadi dasar berpikir, dan keterampilan membuktikan kemampuan nyata seseorang. Dengan demikian, kompetensi lulusan mencerminkan kemampuan utuh dan terintegrasi antara pikiran, sikap, dan tindakan.⁵⁷

Dalam konteks pendidikan vokasional, penekanan utamanya adalah pada kemampuan aplikatif. Maksudnya, kompetensi harus dapat diobservasi dan diukur melalui unjuk kerja nyata. Siswa tidak cukup mengetahui teori saja, tetapi harus bisa menunjukkan bagaimana teknik pemecahan masalah yang harus dilakukan sesuai standar dan kualitas. Oleh karena itu, kompetensi harus dirumuskan berdasarkan analisis pekerjaan (*job analysis*), yakni kajian sistematis terhadap tugas-tugas di dunia kerja, standar keterampilan, serta kondisi pelaksanaannya. Tanpa dasar tersebut, kompetensi hanya akan menjadi konsep yang tidak sesuai dengan kenyataan industri.⁵⁸

⁵⁷ Miswan Ramdani, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Sukamdi, Sisca Septiani, Tri Hutami Wardoyo, Wiwik Hidayati, Muhamad Thoif, Agustinus Talindong, Isminarti, Fitri Audia, Ratnawati, Putri Khoirin Nashiroh, Reina A. Hadikusumo, Agusriati, Lizza Fauziah Suroya, Dekrius Kunta, *Pendidikan Vokasional: Teori Dan Praktik* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2025).

⁵⁸ Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

Selanjutnya, Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menegaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) harus mencakup ketiga dimensi tersebut dan digunakan sebagai acuan utama dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, penilaian, serta penyediaan tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan. Artinya, SKL bukan hanya dokumen secara administratif, tetapi tolak ukur nasional untuk menjaga mutu lulusan.⁵⁹

Jadi, dapat kita ketahui bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berkaitan. Dalam pendidikan vokasi, kompetensi harus dapat diterapkan secara nyata berdasarkan hasil analisis pekerjaan dan disusun sesuai ketentuan.

2. Fungsi dan Tujuan Kompetensi Lulusan

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kompetensi lulusan memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam sistem pendidikan,⁶⁰ khususnya pada pendidikan vokasional. Fungsi dan tujuan kompetensi lulusan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman dalam perancangan kurikulum. SKL berfungsi sebagai acuan utama dalam menyusun kurikulum. Artinya, setiap mata pelajaran atau unit pembelajaran harus dirancang agar berkontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi lulusan. Pendekatan yang digunakan disebut backward design, yaitu merancang pembelajaran dari hasil akhir yang diinginkan terlebih dahulu (kompetensi lulusan), kemudian menyesuaikan kegiatan, materi, dan penilaian agar mendukung pencapaian

⁵⁹ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

⁶⁰ Masduki Ahmad, *Gagasan tentang Manajemen Pendidikan* (Jakarta Timur: Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa (LP2AB), 2019).

tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kegiatan belajar tidak lepas arah dan memiliki sasaran yang jelas.⁶¹

- b. Sebagai tolok ukur penjaminan mutu pendidikan. SKL menjadi dasar dalam menilai apakah proses pembelajaran di suatu lembaga berjalan efektif atau tidak. Hasil asesmen terhadap kompetensi lulusan digunakan untuk menilai keberhasilan program, memperbaiki metode pembelajaran, dan memberikan laporan kepada pihak-pihak seperti industri dan pemerintah. Dengan demikian, SKL membuat sistem penjaminan mutu menjadi berbasis bukti (*evidence-based*), bukan sekadar administratif.⁶²
- c. Sebagai sarana peningkatan daya saing dan kesiapan kerja (*Employability*). SKL berfungsi untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kompetensi yang dirancang berdasarkan kebutuhan industri akan mengurangi risiko ketidaksesuaian (*mismatch*) antara lulusan dan lapangan kerja. Selain itu, SKL juga bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi.⁶³

SKL memiliki fungsi sebagai pedoman kurikulum, alat ukur mutu, dan sarana peningkatan daya saing. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi dunia kerja secara profesional.

⁶¹ Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Sukamdi, Sisca Septiani, Tri Hutami Wardoyo, Wiwik Hidayati, Muhamad Thoif, Agustinus Talindong, Iminarti, Fitri Audia, Ratnawati, Putri Khoirin Nashiroh, Reina A. Hadikusumo, Agusriati, Lizza Fauziah Suroya, Dekrius Kunta.

⁶² Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

⁶³ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

SKL disusun secara bertingkat agar jelas hubungan antara tujuan pendidikan, isi pembelajaran, dan penilaian. Urutannya meliputi:

- a. Profil lulusan: gambaran umum kemampuan, karakter, dan nilai-nilai yang diharapkan dari lulusan.
- b. Unit/elemen kompetensi: bagian dari pekerjaan atau bidang keahlian yang lebih spesifik, misalnya seperti melakukan pemeriksaan mesin.
- c. Indikator unjuk kerja: bukti nyata yang dapat diamati untuk menilai apakah seseorang sudah menguasai suatu kompetensi.
- d. Kriteria pencapaian: tingkat keberhasilan yang diharapkan (misalnya tingkat dasar, kompeten, mahir).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi acuan dalam menentukan kualifikasi kemampuan lulusan, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian serta tuntutan dunia kerja. Melalui SKL ini, peserta didik diharapkan mampu mencapai kompetensi yang selaras dengan program keahlian yang ditempuh. Untuk mencapai standar tersebut, siswa harus menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Lulusan yang memenuhi SKL adalah mereka yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya dan siap memasuki dunia kerja maupun dunia usaha.

Struktur ini memastikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tidak hanya berbentuk teori, tetapi bisa dijadikan pedoman nyata untuk merancang

pembelajaran dan asesmen.⁶⁴ Dalam penyusunannya, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) harus memenuhi beberapa prinsip:

- a. Terukur, artinya setiap kompetensi dapat dibuktikan melalui hasil kerja nyata.
- b. Relevan, berarti isi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan kebutuhan industri.
- c. Terintegrasi, menunjukkan keterpaduan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu kesatuan pembelajaran.
- d. Berbasis analisis pekerjaan, artinya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disusun berdasarkan data nyata dari dunia kerja, bukan hanya teori di sekolah.

Prinsip-prinsip ini penting agar Standar Kompetensi Lulusan (SKL) benar-benar menggambarkan kemampuan yang dibutuhkan di lapangan kerja dan dapat diuji validitasnya.⁶⁵ Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berpengaruh langsung terhadap desain kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian. Jika Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menuntut kemampuan tertentu seperti “mengoperasikan mesin sesuai standar keselamatan,” maka lembaga pendidikan harus menyesuaikan: menyediakan alat praktik, waktu latihan yang cukup, bahan ajar yang relevan, serta asesmen berbasis praktik. Dengan begitu, lulusan tidak hanya memahami teori, tetapi mampu melaksanakannya di dunia kerja.

⁶⁴ Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Sukamdi, Sisca Septiani, Tri Hutami Wardoyo, Wiwik Hidayati, Muhamad Thoif, Agustinus Talindong, Iminarti, Fitri Audia, Ratnawati, Putri Khoirin Nashiroh, Reina A. Hadikusumo, Agusriati, Lizza Fauziah Suroya, Dekrius Kunta.

⁶⁵ Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

4. Sertifikasi Kompetensi Lulusan

Sertifikasi kompetensi merupakan proses pengakuan formal yang diberikan oleh lembaga berwenang (seperti Lembaga Sertifikasi Profesi) kepada individu yang telah terbukti memiliki kompetensi tertentu. Sertifikasi menjadi bukti objektif bahwa seseorang layak dan mampu melakukan pekerjaan sesuai standar industri.

Proses sertifikasi meliputi lima tahap:

- a. Penetapan skema kompetensi, yaitu menentukan jenis keahlian dan standar yang akan diuji.
- b. Persiapan peserta, berupa pelatihan dan pendampingan agar siap menghadapi asesmen.
- c. Pelaksanaan asesmen, dilakukan oleh asesor bersertifikat melalui uji praktik, portofolio, atau wawancara teknis.
- d. Verifikasi hasil dan penerbitan sertifikat, dilakukan oleh lembaga sertifikasi profesi (LSP) setelah peserta memenuhi kriteria yang ditetapkan.
- e. Pemeliharaan kompetensi (re-sertifikasi), yaitu pembaruan sertifikat secara berkala agar kompetensi tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan industri.⁶⁶

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sekolah dan skema Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) harus saling terhubung. Ini dilakukan melalui pemetaan (*mapping*), yaitu mencocokkan unit kompetensi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan unit kompetensi dalam skema Lembaga Sertifikasi

⁶⁶ Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Sukamdi, Sisca Septiani, Tri Hutami Wardoyo, Wiwik Hidayati, Muhamad Thoif, Agustinus Talindong, Isminarti, Fitri Audia, Ratnawati, Putri Khoirin Nashiroh, Reina A. Hadikusumo, Agusriati, Lizza Fauziah Suroya, Dekrius Kunta.

Profesi (LSP). Dengan cara ini, asesmen sertifikasi bisa dijadikan bagian dari proses belajar, bukan kegiatan tambahan setelah lulus.

Kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas uji, kurangnya asesor, biaya sertifikasi yang tinggi, dan ketidaksesuaian kurikulum dengan standar industri. Solusinya meliputi: kerja sama dengan industri dan pemerintah, pengembangan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) internal, pelatihan asesor, dan dukungan pembiayaan agar lebih banyak siswa dapat mengikuti sertifikasi.⁶⁷

Secara keseluruhan, sertifikasi kompetensi merupakan mekanisme penting untuk memastikan bahwa lulusan benar-benar memiliki kemampuan sesuai kebutuhan industri. Proses ini mencakup penetapan skema kompetensi, persiapan peserta, pelaksanaan asesmen, verifikasi hasil, hingga pemeliharaan kompetensi melalui re-sertifikasi. Agar sertifikasi berjalan efektif, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di sekolah harus selaras dengan skema yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) melalui proses pemetaan, sehingga asesmen sertifikasi dapat menjadi bagian dari pembelajaran, bukan kegiatan tambahan setelah lulus. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas uji, kurangnya asesor, biaya sertifikasi yang tinggi, serta ketidaksesuaian kurikulum dengan standar industri, berbagai solusi dapat dilakukan melalui kerja sama dengan dunia industri dan pemerintah, pengembangan LSP internal, pelatihan asesor, serta dukungan pembiayaan. Dengan demikian, sertifikasi kompetensi bukan hanya formalitas, tetapi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan dan memastikan kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

⁶⁷ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

D. Kemitraan dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, kemitraan memiliki landasan yang jelas. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya memberikan pedoman komprehensif mengenai cara membangun kerja sama (*syirkah*) yang dilaksanakan secara adil, penuh tanggung jawab, dan dilandasi sikap amanah. Kemitraan dalam perspektif Islam tidak semata-mata dipahami sebagai hubungan ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk ibadah sosial yang berakar pada nilai-nilai spiritual, seperti *ta'awun* (saling tolong-menolong), *syura* (musyawarah), dan amanah (kepercayaan). Oleh karena itu, tujuan kemitraan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga pada terwujudnya keberkahan serta kemaslahatan sosial yang mendapat rida Allah SWT.

Prinsip-prinsip kerja sama dan kemitraan tersebut secara jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk kolaborasi harus diarahkan pada perbuatan kebaikan dan keadilan, serta menghindari segala praktik yang dapat merugikan atau menzalimi pihak lain.

1. Prinsip Ta'awun (Tolong-Menolong dalam Kebaikan)

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."⁶⁸

Prinsip *ta'awun* merupakan salah satu landasan utama dalam kemitraan menurut perspektif Islam. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan kebajikan dan ketakwaan, serta melarang kerja sama yang mengarah pada perbuatan dosa dan permusuhan

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Edisi Tajwid Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Penerbit WALI, 2016), 106.

sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2. Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk kolaborasi harus berorientasi pada nilai kebaikan, keadilan, dan kepatuhan terhadap ketentuan syariat Islam.

Dalam konteks kemitraan, prinsip ta'awun menuntut agar kerja sama yang dibangun tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan sepihak, melainkan memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Setiap bentuk kemitraan harus dilaksanakan secara jujur, saling mendukung, dan menjauhi praktik yang berpotensi merugikan pihak lain. Ketakwaan berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan seluruh aktivitas kerja sama agar tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai Islam.

Penerapan prinsip ta'awun dalam pengelolaan kemitraan industri dapat diwujudkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara sekolah dan mitra industri, serta pelaksanaan evaluasi secara objektif dan adil. Dengan demikian, kemitraan yang terjalin tidak hanya menghasilkan manfaat secara profesional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebajikan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama.⁶⁹

2. Prinsip Ukhuwwah dan Persatuan

Al-Qur'an Surah Āli Imrān ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."⁷⁰

Al-Qur'an Surah Āli Imrān ayat 103 menegaskan perintah Allah SWT agar umat Islam senantiasa berpegang teguh pada ajaran-Nya dan menghindari

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

⁷⁰ Kementerian Agama RI, 63.

perpecahan. Ayat ini mengandung pesan penting tentang perlunya persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan setiap bentuk aktivitas bersama, termasuk dalam membangun kemitraan.

Dalam konteks kemitraan dan manajemen organisasi, ayat tersebut menekankan pentingnya kesamaan visi dan misi antara pihak-pihak yang bekerja sama. Kolaborasi yang efektif hanya dapat terwujud apabila dilandasi oleh sikap saling percaya, semangat ukhuwah, serta rasa saling menghargai peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Persatuan dan kekompakan ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas organisasi serta meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan kerja sama yang dibangun.⁷¹

3. Prinsip Syura (Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan)

Al-Qur'an Surah Āli Imrān ayat 159 berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah."⁷²

Al-Qur'an Surah Āli Imrān ayat 159 mengajarkan pentingnya sikap lemah lembut, keterbukaan, dan musyawarah dalam kepemimpinan. Ayat ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan melalui proses konsultasi dan pertimbangan bersama, kemudian diikuti dengan keteguhan sikap serta tawakal kepada Allah SWT. Prinsip tersebut mencerminkan konsep manajemen partisipatif, di mana pemimpin melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan.

⁷¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, 5th edn (Damaskus: Dar al-Fikr., 1997).

⁷² Kementerian Agama RI, 71.

Dalam konteks kemitraan, musyawarah berperan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keputusan yang dihasilkan. Pelibatan seluruh pihak dalam proses diskusi dan perencanaan mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis, sekaligus meminimalkan potensi konflik akibat dominasi salah satu pihak.⁷³

Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."⁷⁴

Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38 yang menegaskan bahwa setiap urusan hendaknya diputuskan melalui musyawarah. Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi. Melalui musyawarah, berbagai pandangan dan kepentingan dapat diakomodasi secara adil sehingga keputusan yang diambil lebih berkualitas dan dapat diterima bersama. Dengan demikian, musyawarah dapat dipandang sebagai budaya organisasi yang membawa keberkahan, menjaga keseimbangan kekuasaan, dan mencegah pengambilan keputusan secara sepihak.

4. Prinsip Amanah dan Keadilan

Al-Qur'an Surah An-Nisā' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2nd edn (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷⁴ Kementerian Agama RI, 487.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."⁷⁵

Al-Qur'an Surah An-Nisā' ayat 58 menegaskan perintah Allah SWT agar setiap amanah disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya serta setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada prinsip keadilan. Ayat ini menunjukkan bahwa amanah dan keadilan merupakan nilai fundamental dalam setiap bentuk kerja sama dan kepemimpinan. Dalam konteks kemitraan, kedua prinsip tersebut menjadi dasar dalam pembagian tugas, penentuan hak dan kewajiban, serta pelaksanaan tanggung jawab antar mitra. Penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kemitraan merupakan wujud nyata dari implementasi nilai amanah dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam ayat tersebut.⁷⁶

Al-Qur'an Surah Yūsuf ayat 55 yang berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

"Jadikanlah aku bendaharawan negeri ini, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai lagi dapat dipercaya."⁷⁷

Prinsip amanah juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf ayat 55, ketika Nabi Yusuf AS menyatakan kesiapannya untuk mengelola perbendaharaan negeri karena memiliki sifat dapat dipercaya (ḥafīẓ) dan berilmu atau kompeten ('alim). Ayat ini memberikan teladan bahwa kepemimpinan dan pengelolaan kerja sama harus didasarkan pada dua karakter utama, yaitu integritas dan kompetensi. Dalam perspektif manajemen modern,

⁷⁵ Kementerian Agama RI, 487.

⁷⁶ Wahbah Al-Zuhaili.

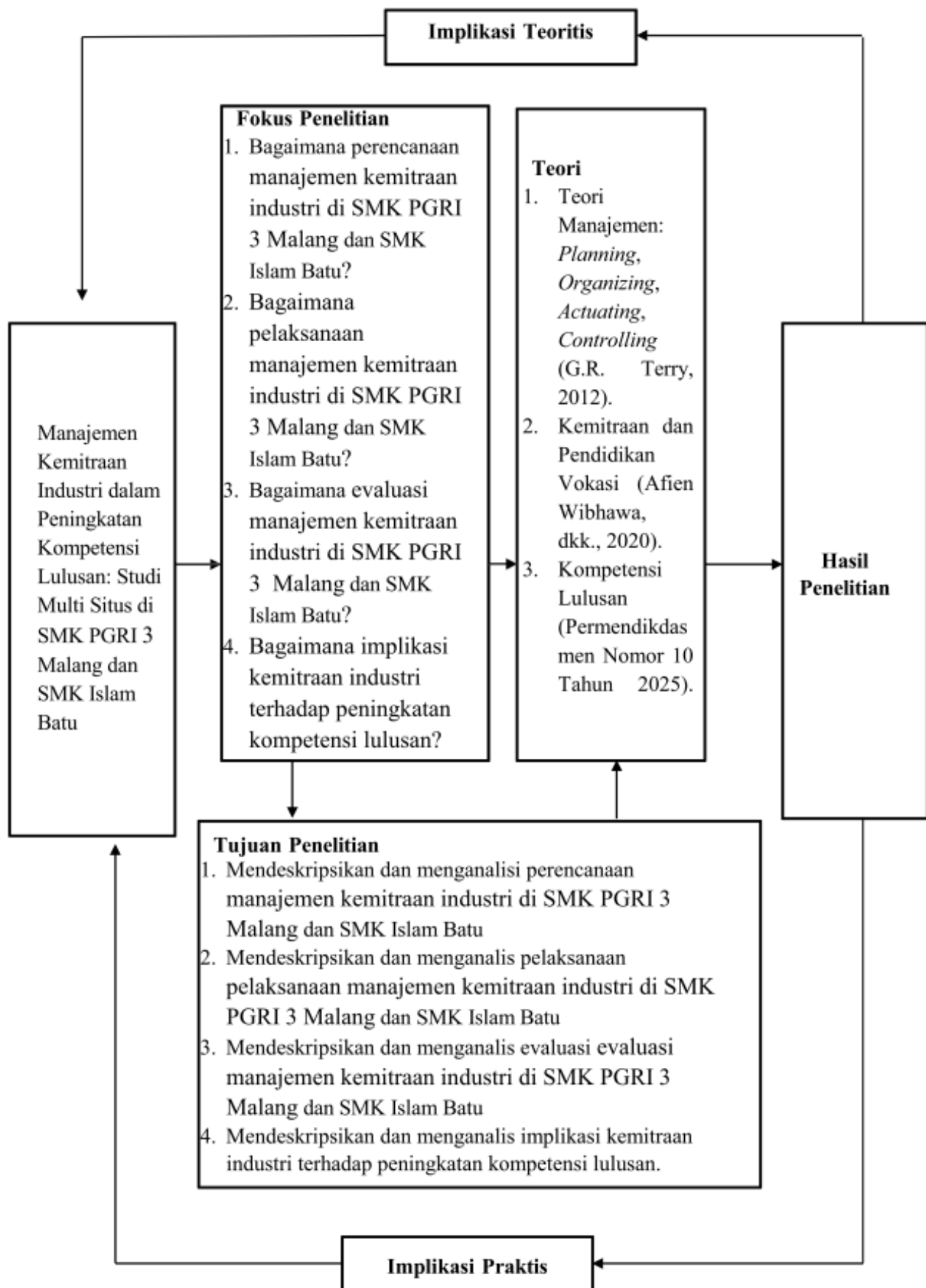
⁷⁷ Kementerian Agama RI,

hal ini bermakna bahwa setiap individu yang terlibat dalam kemitraan harus ditempatkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya agar kinerja organisasi dapat berjalan secara optimal.

Relevansi nilai amanah dalam manajemen kemitraan tercermin dari tanggung jawab setiap pihak yang terlibat, baik pimpinan perusahaan, manajer, instruktur, maupun peserta kegiatan, sebagai pihak yang wajib menjalankan perannya secara bertanggung jawab dan adil. Setiap bentuk kepercayaan, modal, data, serta tanggung jawab kerja yang diberikan dalam hubungan kemitraan harus dijaga dan tidak disalahgunakan, karena seluruhnya merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kemitraan dalam Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Prinsip *ta'awun* sejalan dengan konsep kerja sama tim (*teamwork*), syura selaras dengan kepemimpinan partisipatif, dan amanah identik dengan integritas serta akuntabilitas organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan dan dunia industri, penerapan nilai-nilai tersebut mampu membangun hubungan kemitraan yang harmonis, produktif, dan berkelanjutan.

Kemitraan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai efektivitas kerja, tetapi juga menghadirkan keberkahan dalam setiap bentuk kerja sama. Melalui penerapan prinsip tolong-menolong, musyawarah, keadilan, dan amanah, organisasi dapat mewujudkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan nilai-nilai akhirat. Dengan demikian, kemitraan berbasis nilai Islam menjadi perwujudan integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan sumber daya manusia demi kemaslahatan bersama.



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam manajemen kemitraan antara sekolah dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Pendekatan ini berupaya menggambarkan fenomena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kemitraan industri dijalankan oleh pihak sekolah, serta melihat dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa dan lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.⁷⁸

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna di balik tindakan, kebijakan, dan pengalaman para pelaku di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang alamiah, yakni meneliti objek sebagaimana adanya sesuai realitas lapangan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan situasi nyata dan memberikan gambaran utuh tentang bagaimana kemitraan industri dijalankan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.⁷⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi multi kasus (*multi-case study*). Studi multi kasus merupakan pengembangan dari studi kasus yang dilakukan pada lebih dari satu kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah praktik manajemen kemitraan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 19th edn (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷⁹ Ipa Hafsiah Yakin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2021).

industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada dua lembaga pendidikan, yaitu SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

Kedua sekolah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik dan pola pengelolaan kemitraan industri yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan desain studi multi kasus, peneliti dapat melakukan analisis mendalam pada masing-masing kasus sekaligus membandingkan persamaan dan perbedaannya untuk memperoleh temuan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Menurut Sugiyono, studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu peristiwa, kebijakan, atau praktik tertentu secara menyeluruh dan mendalam dengan memperhatikan konteksnya secara nyata. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji kondisi nyata di sekolah, menelusuri latar belakang kerja sama, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemitraan, serta hasil yang dicapai dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Adapun studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Kasus dapat berupa keberhasilan, hambatan, maupun fenomena unik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.⁸⁰ Penelitian ini berfokus pada satu lembaga atau fenomena tertentu yang dianalisis secara mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.⁸¹

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dalam penelitian ini dianggap tepat, karena mampu menggambarkan secara rinci proses manajerial kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu serta

⁸⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 13th edn (Bandung: PT Rosdakarya, 2013).

⁸¹ Sugiyono.

memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi lulusan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu, Jawa Timur. Kedua sekolah dipilih karena sama-sama menerapkan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), namun memiliki karakteristik pengelolaan yang berbeda sehingga relevan dikaji dalam penelitian multi situs.

SMK PGRI 3 Malang dipilih karena aktif mengembangkan kemitraan industri melalui program prakerin, sinkronisasi kurikulum, teaching factory, sertifikasi kompetensi, magang guru, dan penyaluran kerja. Berdasarkan data sekolah tahun 2025, sebanyak 58% siswa kelas XII telah diterima bekerja sebelum lulus, dengan target minimal 60% lulusan terserap dunia kerja setiap tahun.

Sementara itu, SMK Islam Batu dipilih karena juga menjalin kerja sama dengan industri melalui PKL, BKK, kunjungan industri, guru tamu, dan teaching factory pada beberapa jurusan. Berdasarkan data tracer study, sekitar 75% lulusan telah bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha, meskipun pengelolaan kemitraannya masih memerlukan penguatan.

Perbedaan karakteristik kedua sekolah tersebut menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen kemitraan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data dengan terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu terkait manajemen kemitraan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Data diperoleh dari kepala sekolah, waka humas/hubungan industri, guru produktif, siswa, alumni, dan pihak industri, serta didukung hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga berperan dalam menentukan fokus penelitian, menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan dengan tetap menjaga objektivitas, etika penelitian, dan kerahasiaan informan.⁸²

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber data atau pemberi informasi dalam penelitian.⁸³ Informan meliputi:

- a. Waka hubungan industri/humas.
- b. Waka kurikulum.
- c. Waka sarana dan prasarana.

Pemilihan informan ditujukan untuk memperoleh perspektif *multi-stakeholder* sehingga proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kemitraan dapat dianalisis secara menyeluruh dari berbagai sisi.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian penting dalam penelitian karena digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, data adalah segala informasi yang diperoleh peneliti dari lapangan

⁸² Ipa Hafsiyah Yakin.

⁸³ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

untuk menjawab permasalahan penelitian.⁸⁴ Oleh karena itu, keakuratan dan kelengkapan data menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan kemitraan industri. Menurut Sugiyono, data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang memiliki informasi sesuai dengan fokus penelitian.⁸⁵

Melalui wawancara dan observasi terhadap para informan tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana proses manajemen kemitraan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta bagaimana dampaknya terhadap kompetensi lulusan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan berbagai sumber tertulis yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Menurut Yakin, data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer agar hasil penelitian lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁸⁶.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan memeriksa kebenaran data primer melalui triangulasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan mampu menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Dengan memadukan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai manajemen kemitraan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

⁸⁴ Sugiyono.

⁸⁵ Sugiyono.

⁸⁶ Dkk. Choirul Umam, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024).

Tabel 3.1 Rancangan Data dan Sumber Data Penelitian

Fokus Penelitian	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1. Perencanaan manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan	a. Dokumen rencana kemitraan b. Tujuan dan sasaran kemitraan c. Strategi dan kebijakan kerja sama d. Program dan kegiatan perencanaan	Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI), Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana	Wawancara Observasi Dokumentasi
2. Pelaksanaan manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan	a. Bentuk dan model kerja sama yang dilaksanakan b. Pelaksanaan program Prakerin dan magang c. Keterlibatan industri dalam proses pembelajaran d. <i>Monitoring</i> kegiatan kemitraan	Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI), Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana	Wawancara Observasi Dokumentasi
3. Evaluasi manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan	a. Prosedur dan instrumen evaluasi kemitraan b. Hasil evaluasi kerja sama dengan industri c. Tindak lanjut hasil evaluasi	Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI), Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana	Wawancara Observasi Dokumentasi
4. Dampak kemitraan industri terhadap peningkatan kompetensi lulusan	a. Relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri b. Peningkatan keterampilan dan	Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI), Wakil kepala sekolah bidang kurikulum	Wawancara Observasi Dokumentasi

	sikap kerja siswa c. Serapan lulusan oleh dunia industri		
--	--	--	--

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara, yaitu:⁸⁷

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang menjadi fokus penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada berbagai kegiatan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu yang berkaitan dengan manajemen kemitraan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui keadaan nyata di lapangan.⁸⁸ Dengan demikian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung secara sistematis agar dapat menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana perencanaan, implementasi, dan hasil dari manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

Tabel 3.2 Observasi Kegiatan

No	Observasi Kegiatan	Keterangan
1	Mengamati kegiatan koordinasi sekolah dalam perencanaan kemitraan industri, seperti sinkronisasi kurikulum dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI),	Perencanaan kemitraan industri

⁸⁷ Choirul Umam.

⁸⁸ Ipa Hafsiyah Yakin.

	penyusunan program Praktik Kerja Lapangan (PKL), serta penentuan tempat PKL sesuai kompetensi keahlian siswa.	
2	Mengamati pelaksanaan kegiatan kemitraan industri di sekolah, seperti pelaksanaan PKL siswa, kegiatan pembelajaran praktik, serta proses pembimbingan dan <i>monitoring</i> siswa oleh guru pembimbing selama kegiatan PKL berlangsung.	Pelaksanaan kemitraan industri
3	Mengamati kegiatan evaluasi kemitraan industri yang dilakukan sekolah, seperti <i>monitoring</i> siswa PKL, penilaian hasil praktik siswa oleh pihak industri, serta evaluasi pelaksanaan kerja sama industri.	Evaluasi kemitraan industri
4	Mengamati dampak pelaksanaan kemitraan industri terhadap kompetensi lulusan, seperti perubahan keterampilan dan sikap kerja siswa setelah mengikuti PKL serta informasi mengenai keterserapan lulusan di dunia kerja.	Dampak kemitraan industri

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian.⁸⁹ Wawancara juga dapat dimaknai sebagai proses interaksi yang melibatkan pewawancara (*interviewer*) dan responden (*interviewee*) dengan bantuan panduan wawancara (*interview guide*) untuk memastikan fokus penelitian tetap terarah.⁹⁰

Tabel 3.3 Informan Wawancara

No	Informan
1	Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI)
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

⁸⁹ Sugiyono.

⁹⁰ Ipa Hafsiyah Yakin.

3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
---	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti data tertulis atau terekam yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁹¹

Dalam penelitian ini, data dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian meliputi berkas atau arsip mengenai manajemen kemitraan antara SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dengan industri mitra, data kompetensi lulusan, serta bukti konkret pelaksanaan kegiatan praktik kerja industri. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi bersifat melengkapi teknik observasi dan wawancara agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat diverifikasi.

Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber penting dalam memperkuat temuan penelitian, karena berfungsi sebagai pembanding dan bukti nyata atas hasil pengamatan serta wawancara di lapangan.

Tabel 3.4 Jenis Dokumen yang Diperlukan

No	Jenis Dokumentasi yang Dibutuhkan	Hubungannya dengan Fokus Penelitian	Analisis Lingkungan
1	Profil SMK 3 PGRI Malang	Perencanaan kemitraan industri	Internal
2	Visi, misi, dan tujuan sekolah		Internal
3	Struktur organisasi sekolah dan bidang Hubin		Internal
4	Program kerja tahunan bidang Hubin		Internal

⁹¹ Ipa Hafsiyah Yakin.

5	Dokumen rencana kerja sama dengan industri (MoU/MoA)		Eksternal
6	Daftar mitra industri aktif dan potensial		Eksternal
7	Jadwal dan daftar peserta Prakerin	Pelaksanaan kemitraan industri	Internal
8	Panduan pelaksanaan Prakerin dan pembimbingan siswa		Internal
9	Laporan kegiatan Prakerin dari guru pembimbing dan industri		Internal dan eksternal
10	Dokumentasi kegiatan kerja sama (foto, berita, publikasi)		Internal dan eksternal
11	Hasil rapat koordinasi dan evaluasi kemitraan	Evaluasi kemitraan industri	Internal
12	Instrumen penilaian kompetensi siswa dari mitra industri		Eksternal
13	Laporan hasil evaluasi kerja sama		Internal
14	Data hasil uji kompetensi siswa	Dampak kemitraan industri	Internal
15	Data alumni yang bekerja di dunia industri		Eksternal
16	Testimoni atau surat rekomendasi dari pihak industri		Eksternal
17	Laporan penelusuran alumni (<i>tracer study</i>)		Internal dan eksternal

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data dinyatakan valid setelah melalui uji keabsahan data. Proses ini dilakukan untuk memastikan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan, konsistensi, dan objektivitas. Uji keabsahan data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan

confirmability. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada uji *credibility* untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh di lapangan.⁹²

1. Uji *Credibility* (Kepercayaan)

Uji *credibility* dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipercaya dan diterima karena telah melalui proses pemeriksaan secara teliti dan mendalam.

Dalam uji *credibility* ini, peneliti melakukan beberapa upaya, yaitu meningkatkan ketekunan dan ketelitian dalam melakukan pengamatan di lapangan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara berulang hingga peneliti memahami pola yang terjadi dan memperoleh data yang stabil.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan dan disusun dalam laporan. Pemeriksaan dilakukan dengan kembali melakukan konfirmasi kepada pihak terkait apabila ditemukan ketidaksesuaian atau informasi tambahan. Langkah tersebut bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar kredibel dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Melakukan Triangulasi

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun metode pengumpulan data.⁹³

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, data hasil wawancara dengan pihak industri dibandingkan dengan hasil

⁹² Ipa Hafsiyah Yakin.

⁹³ Sugiyono.

observasi kegiatan kemitraan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi antara hasil wawancara dan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan kemitraan industri tidak hanya diperoleh dari kepala sekolah, tetapi juga diverifikasi melalui guru, dokumen kerja sama, serta pihak mitra industri.

Melalui triangulasi sumber, peneliti akan memperoleh pandangan yang beragam terhadap fenomena yang sama, sehingga dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat dan objektif mengenai pelaksanaan manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan fakta dan fenomena di lapangan secara sistematis dan sesuai kondisi sebenarnya. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara cermat. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu:⁹⁴

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh data

⁹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014).

yang lengkap sesuai fokus penelitian. Melalui teknik tersebut, peneliti mengumpulkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah agar menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan agar proses analisis lebih terarah, sedangkan data yang tidak berkaitan dieliminasi. Setelah itu, dilakukan tahap *abstracting*, yakni menyusun ringkasan temuan-temuan utama yang menggambarkan pola, makna, serta keterkaitan antar data, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kemitraan industri serta kompetensi lulusan. Pada tahap akhir, hasil *abstracting* tersebut kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis lanjutan dan penarikan kesimpulan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami. Tujuannya untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan makna dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah melalui proses reduksi disajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan, yang berisi penjelasan sistematis mengenai pelaksanaan manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi lulusan. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat memahami apa yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan di lapangan dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan, dan kontribusi manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dalam meningkatkan kompetensi lulusan sesuai kebutuhan dunia kerja.

I. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti mengurus surat izin penelitian dari pihak fakultas sebagai bentuk legalitas penelitian. Setelah diterbitkan, surat tersebut diserahkan kepada SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Proses administrasi izin penelitian di sekolah memerlukan waktu beberapa hari untuk verifikasi dan persetujuan.

Setelah izin diterima, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, khususnya terkait pelaksanaan program kemitraan industri. Observasi ini menjadi dasar untuk menyusun rancangan penelitian dan membantu peneliti memahami konteks lapangan secara lebih baik. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan sesuai fokus penelitian agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap utama penelitian, yaitu saat peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.. Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga langkah utama sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kemitraan industri.
- b. Mengumpulkan data pendukung yang relevan dari pihak sekolah maupun industri mitra, baik berupa dokumen kerja sama, laporan kegiatan *teaching factory*, maupun foto-foto yang menggambarkan aktivitas kemitraan.
- c. Melakukan pengecekan ulang (verifikasi data) terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Langkah ini dilakukan untuk menjamin keakuratan data serta memastikan tidak ada informasi penting yang terabaikan. Apabila data yang diperoleh masih belum lengkap, peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian untuk melengkapi kebutuhan data tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis, menafsirkan, dan menyusun data ke dalam laporan penelitian secara sistematis sesuai pedoman karya ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tahap ini sekaligus menjadi proses refleksi terhadap hasil penelitian untuk memastikan bahwa seluruh temuan telah menggambarkan secara utuh bagaimana manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu berperan dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMK PGRI 3 Malang

1. Sejarah SMK PGRI 3 Malang

SMK PGRI 3 Malang mulai dirintis pada tahun 1986 atas prakarsa 16 dosen Universitas Brawijaya Malang. Pada bulan September 1986, sekolah ini resmi didirikan dengan nama STM PGRI Dau Malang dan dikelola oleh Yayasan PGRI Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Pada awal kegiatan, proses pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri Tlogomas 2 Malang yang berada di wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

STM PGRI Dau Malang resmi terdaftar sebagai lembaga pendidikan pada tanggal 9 Februari 1987 berdasarkan Surat Keputusan Nomor SK.364/32.B-1987 dari Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemudian pada 16 Juli 1987, sekolah ini mulai menerima siswa baru untuk pertama kalinya dengan jumlah 36 siswa yang terbagi dalam dua jurusan, yaitu teknik mesin dan elektronika.

Pada tahun 1991, terjadi perluasan wilayah Kota Malang yang juga mencakup STM PGRI Dau Malang. Sejak saat itu, sekolah berada di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, sehingga namanya berubah menjadi STM PGRI 2 Malang. Sekitar tahun 1992, sekolah ini mengikuti proses akreditasi yang kemudian meningkatkan statusnya berdasarkan SK Nomor 488/C/Kep/I/1992 tanggal 31 Desember, dari status terdaftar menjadi diakui.

Seiring waktu, jumlah siswa terus meningkat dan diikuti dengan bertambahnya guru, fasilitas, serta peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga semakin meningkat dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

Karena jumlah siswa yang terus bertambah, STM PGRI 2 Malang kemudian menggunakan beberapa gedung SD Negeri sebagai tempat belajar sementara, yaitu SD Negeri Tlogomas 3 Malang, SD Negeri Tlogomas 1 Malang, dan SD Negeri Dinoyo 1 Malang.

Pada tahun 1997, pemerintah mengubah istilah Sekolah Teknologi Menengah (STM) menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan kebijakan tersebut, STM PGRI 2 Malang berubah nama menjadi SMK PGRI 4 Malang. Perubahan nomor tersebut disesuaikan dengan urutan sekolah di bawah naungan PGRI di Kota Malang. Sekitar tahun 1998, salah satu SMK PGRI di Kota Malang berpindah ke wilayah Kabupaten Malang. Hal ini menyebabkan perubahan nama kembali, yaitu dari SMK PGRI 4 Malang menjadi SMK PGRI 3 Malang sampai sekarang.

Dengan pengelolaan yang baik dan kerja sama antara pendiri, guru, serta tenaga kependidikan, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari jumlah siswa maupun kualitas pendidikannya. Pada tahun 1997, SMK PGRI 3 Malang mulai menempati gedung baru di Jalan Tlogomas XI/29 Malang yang dibangun melalui swadaya dari pendiri, guru, dan karyawan sekolah. Setelah itu, beberapa gedung SD yang sebelumnya digunakan dikembalikan kepada pihak masing-masing sekolah. Kegiatan belajar kemudian dipusatkan di gedung baru SMK PGRI 3 Malang serta SD Negeri Tlogomas 2 dan SD Negeri Tlogomas 3.

Seiring bertambahnya jumlah siswa, pembangunan sarana dan prasarana sekolah terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Sejak tahun pelajaran 2001–2002, SMK PGRI 3 Malang sudah sepenuhnya menempati gedung sendiri di Jalan Tlogomas IX/29 Malang.

SMK PGRI 3 Malang merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta

keterampilan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pada tahun ajaran 1999/2000, sekolah ini membuka beberapa program keahlian, yaitu Teknik Mesin Perkakas, Teknik Las, Mekanik Otomotif, Bodi Otomotif, Teknik Informatika, dan Elektronika Industri. Sebelumnya, hingga tahun 1999, jurusan yang tersedia adalah Teknik Mekanik Umum dan Teknik Elektronika Komunikasi. Dari segi sumber daya, SMK PGRI 3 Malang didukung oleh sumber daya manusia dan keuangan yang berasal dari siswa serta swadaya para guru dan pengelola untuk pengadaan fasilitas dan pelaksanaan pendidikan. Tenaga pendidik di SMK PGRI 3 Malang sebagian besar merupakan lulusan S1 dan S2. Untuk menyesuaikan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, sekolah secara rutin melaksanakan program Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) setiap semester yang diikuti siswa dengan bimbingan guru pembimbing. Hasil kegiatan PRAKERIN dan laporan siswa digunakan oleh guru serta pihak manajemen sebagai bahan evaluasi untuk menyesuaikan perkembangan dunia kerja dan memperkirakan kebutuhan masyarakat di masa depan.

2. Visi Misi dan Motto SMK PGRI 3 Malang

a. Visi SMK PGRI 3 Malang

SMK PGRI 3 Malang sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki visi:

"Menjadi SMK yang unggul dalam prestasi dengan dilandasi Iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional"

b. Misi SMK PGRI 3 Malang

Mengacu pada visi di atas, maka misi yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dan Beriman: Menjadi SMK yang unggul dalam prestasi dengan dilandasi Iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.
- 2) Akreditasi A: Mempertahankan dan meningkatkan akreditasi A yang telah ditetapkan oleh BAN-PDM dengan sk 1857/BAN-SM/SK/2022.
- 3) *Success by Discipline*: Dengan motto tersebut SMK PGRI 3 Malang mampu menghasilkan lulusan yang sukses dan berkarakter disiplin.
- 4) Lulus Siap Kerja: Menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bekerja di berbagai bidang industri dengan skill yang relevan.

c. Motto SMK PGRI 3 Malang

Motto SMK PGRI 3 Malang adalah "*Success by Discipline*"

Motto ini menekankan bahwa disiplin adalah kunci utama kesuksesan dalam meraih prestasi, membentuk karakter, dan keterserapan lulusan di dunia industri.

B. Profil SMK Islam Batu

1. Sejarah SMK Islam Batu

SMK Islam Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berlokasi di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia, yang sejak awal berdirinya berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan perkembangan teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran.

Sekolah ini didirikan atas prakarsa para tokoh pendidikan Islam dan masyarakat setempat yang menyadari pentingnya pendidikan vokasi dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja, dengan tujuan mencetak tenaga kerja yang terampil, profesional, serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, SMK Islam Batu menggabungkan kurikulum kejuruan dengan pembinaan moral dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kesiapan teknis, tetapi juga memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi.

Pada masa awal berdirinya, sekolah ini memiliki fasilitas yang masih terbatas, baik dari segi ruang kelas maupun program keahlian yang tersedia, namun seiring dengan komitmen yang kuat dan dukungan masyarakat, sekolah mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan membuka program kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, seperti Teknik Otomotif serta Teknik Komputer dan Jaringan. Selain kegiatan pembelajaran formal, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan karakter yang bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara kejuruan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Seiring berjalannya waktu, SMK Islam Batu terus melakukan inovasi dan pengembangan guna menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dunia industri, di antaranya dengan menambah program kejuruan seperti Perhotelan dan Tata Boga yang relevan dengan perkembangan sektor pariwisata di Kota Batu, serta Desain Grafis dan Multimedia yang menjawab kebutuhan industri kreatif, di samping tetap mengembangkan bidang teknologi informasi dan otomotif. Bahkan, sekolah juga mulai mengarah pada pengembangan program yang sesuai dengan tuntutan era

industri 4.0, seperti teknologi informasi dan sistem berbasis digital, yang didukung dengan penyediaan laboratorium dan peralatan praktik yang terus diperbarui.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai dunia usaha dan dunia industri di wilayah Batu, Malang, dan sekitarnya, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja serta menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di lapangan. Selain itu, sekolah juga menghadirkan praktisi industri melalui kegiatan pelatihan dan workshop untuk memperkaya wawasan serta keterampilan siswa sesuai dengan standar industri.

Pengembangan sarana dan prasarana juga menjadi perhatian utama, yang ditunjukkan dengan peningkatan fasilitas seperti laboratorium komputer, bengkel otomotif, ruang praktik, serta lingkungan belajar yang kondusif yang dilengkapi dengan sarana olahraga, tempat ibadah, dan ruang terbuka yang mendukung kenyamanan belajar.

Berbagai upaya tersebut telah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kejuruan, tetapi juga memiliki sikap profesional, etika kerja yang baik, serta nilai moral yang kuat, sehingga mampu berkontribusi di berbagai sektor seperti industri otomotif, teknologi informasi, perhotelan, dan desain grafis, bahkan sebagian di antaranya mampu membuka usaha secara mandiri. Di samping itu, sekolah juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan melalui berbagai program pengabdian, seperti bakti sosial dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar.

Dengan komitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, SMK Islam Batu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan standar nasional dengan nilai-nilai keislaman guna menghasilkan lulusan yang unggul secara kompetensi

sekaligus berkarakter, siap bersaing di dunia kerja, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perjalanan perkembangan sekolah ini menunjukkan proses yang dinamis, dari kondisi awal yang sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, serta terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Visi Misi dan Motto SMK Islam Batu

a. Visi SMK Islam Batu

SMK Islam Batu sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki visi:

“Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang: Kompeten di bidang keahliannya masing-masing, profesional dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan industri, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam”

b. Misi SMK Islam Batu

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menjalankan misi sebagai berikut:

- 1) Integrasi Vokasi dan Islam: Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi teknis dengan penguatan karakter Islami.
- 2) Kualitas Pembelajaran: Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar berbasis teknologi untuk menjawab kebutuhan industri modern.
- 3) Kerja Sama Industri: Memperluas jalinan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan penyerapan lulusan.
- 4) Kemandirian & Kewirausahaan: Membekali siswa dengan jiwa wirausaha agar mampu menciptakan peluang kerja sendiri.

- 5) Pengabdian Masyarakat: Aktif dalam kegiatan sosial sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

c. Motto SMK Islam Batu

Motto dari SMK Islam Batu adalah "Beriman dan Berilmu".

Slogan ini mencerminkan identitas sekolah yang tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi teknik dan ilmu pengetahuan (vokasi), tetapi juga pada penguatan pondasi spiritual dan karakter Islami bagi para siswanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu sebagai dua lembaga pendidikan kejuruan yang sama-sama memiliki komitmen dalam mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kedua sekolah tersebut telah menunjukkan upaya yang berkelanjutan dalam membangun kerja sama dengan berbagai mitra industri sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, kedua lokasi ini dipandang relevan untuk dikaji guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik manajemen kemitraan industri dalam konteks pendidikan kejuruan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen kemitraan industri dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di masing-masing sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan dengan mitra industri. Lebih lanjut, penelitian ini melihat peran unit pengelola kemitraan, seperti Bidang Kerja Sama Industri (BKI) di SMK PGRI 3 Malang serta bidang hubungan masyarakat (HUMAS) di SMK Islam Batu, dalam mengelola hubungan kemitraan agar berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang baik, kemitraan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam memperoleh pengalaman kerja sekaligus mendukung kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan manajemen kemitraan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan kejuruan dalam mengembangkan kerja sama dengan industri guna menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki daya saing.

C. Paparan Data SMK PGRI 3 Malang

1. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang

Perencanaan merupakan tahap awal yang bersifat fundamental dan strategis dalam manajemen kemitraan industri, karena menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan, pelaksanaan, serta keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi dibangun sebagai suatu sistem yang terintegrasi antara kebutuhan peserta didik, pengembangan kurikulum, kesiapan sarana prasarana, serta tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Secara struktural, perencanaan kemitraan industri dikelola melalui divisi khusus yaitu Bidang Kerja Sama Industri (BKI) yang memiliki tujuh personel dengan pembagian tugas yang jelas. Divisi ini berperan sebagai penghubung utama antara sekolah dengan berbagai *stakeholder*, baik industri, perguruan tinggi, pelaku usaha, maupun pihak HRD perusahaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Pada tahap perencanaan di SMK PGRI 3 Malang, kami memiliki sebuah divisi yang bernama BKI (Bidang Kerja Sama Industri) yang bertugas untuk menghubungkan atau menjalin kerja sama dengan berbagai *stakeholder* dan industri.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri telah dilembagakan dalam struktur organisasi sekolah, sehingga seluruh prosesnya berjalan

⁹⁵ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Dengan adanya BKI, kegiatan perencanaan tidak bersifat kaku, tetapi berada dalam satu sistem manajemen yang terintegrasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyaluran lulusan.



Gambar 4. 1 Tim Bidang Kerja Sama Industri (BKI)

Berdasarkan hasil dokumentasi struktur organisasi Bidang Kerja Sama Industri (BKI), terlihat bahwa sekolah memiliki pembagian tugas yang jelas dalam pengelolaan hubungan industri, mulai dari koordinasi kerja sama, *monitoring* pelaksanaan, hingga penyaluran lulusan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa BKI menjadi bagian penting dalam sistem manajemen kemitraan industri di sekolah.⁹⁶

Perencanaan juga melibatkan waka kurikulum yang berfungsi menyelaraskan kompetensi pembelajaran dengan kebutuhan industri.

“Dalam prosesnya, kami tidak hanya menyusun kurikulum secara internal, tetapi juga melakukan sinkronisasi langsung dengan pihak industri. kompetensi yang diajarkan kepada siswa benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan tidak mengalami kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dan tuntutan di industri.”⁹⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri bersifat kolaboratif lintas bidang. BKI berperan dalam menjalin hubungan dengan industri dan membuka peluang kerja sama, sedangkan bidang kurikulum memastikan bahwa isi

⁹⁶ Dokumentasi Tim BKI SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

⁹⁷ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

pembelajaran benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menjadi kunci dalam mewujudkan *link and match* yang nyata antara pendidikan dan industri.

Selain itu, dari sisi waka sarana dan prasarana, keterlibatan juga terlihat jelas dalam proses perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka sarana dan prasarana, perencanaan fasilitas dilakukan secara sistematis melalui mekanisme berbasis kebutuhan.

“Perencanaan dimulai dari analisis kebutuhan oleh masing-masing program keahlian, kemudian direkap dan dibahas dalam RKAS. Pengadaan alat harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi industri agar tidak ketinggalan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sarana prasarana tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada kebutuhan riil program keahlian serta perkembangan teknologi industri. Hal ini memperkuat bahwa perencanaan kemitraan industri tidak hanya berhenti pada kerja sama eksternal, tetapi juga memastikan kesiapan internal sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa ruang praktik di SMK PGRI 3 Malang telah dilengkapi dengan fasilitas dan peralatan yang mendukung pembelajaran berbasis industri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyesuaikan sarana praktik dengan kebutuhan kompetensi di dunia kerja.⁹⁸

a. Penyusunan *Action Plan* dan *Continuous Improvement*

Perencanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang disusun dalam bentuk program kerja tahunan (*action plan*) yang mengacu pada sistem manajemen mutu ISO. Dalam sistem ini, seluruh kegiatan telah dirancang secara rinci untuk satu tahun ajaran penuh.

⁹⁸ Observasi Sarana dan Prasarana Pendukung SMK PGRI 3 Malang, 8 April 2026.

Gambar 4.2 Action Plan BKI

Sebagaimana disampaikan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami menggunakan sistem manajemen mutu ISO, sehingga kami memiliki *action plan* untuk satu tahun ajaran ke depan. Setiap tahun ajaran kami menyusun *action plan*. Jadi semua kegiatan selama satu tahun sudah direncanakan dari awal, tidak berjalan secara mendadak. Penyusunan program kerja dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya agar ada perbaikan dan peningkatan kualitas di tahun berikutnya.”⁹⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi action plan BKI, terlihat bahwa program kerja telah disusun berdasarkan jadwal pelaksanaan, target kegiatan, serta indikator pelaksanaan dalam satu tahun ajaran. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara terarah dan terukur.¹⁰⁰

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bersifat sistematis, terprogram, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan demikian, setiap program yang dirancang tidak hanya bersifat rutin, tetapi mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu.

b. Evaluasi Mitra Industri sebagai Dasar Perencanaan

Langkah awal dalam perencanaan adalah melakukan evaluasi terhadap mitra industri yang telah bekerja sama sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan kelayakan industri sebagai mitra, menjadi dasar pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan kerja sama, serta menjamin kualitas pelaksanaan PKL dan rekrutmen. Dengan demikian, perencanaan bersifat

⁹⁹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁰⁰ Dokumentasi *Action Plan* SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

berbasis data (*data-driven*), karena menggunakan hasil evaluasi sebagai landasan utama dalam penyusunan program berikutnya.

c. Penambahan dan Pengembangan Mitra Industri

Selain mempertahankan mitra lama, perencanaan juga diarahkan pada pengembangan jaringan industri melalui penambahan mitra baru setiap tahun. Untuk mencapai target tersebut, BKI melakukan berbagai langkah strategis, seperti menyusun daftar industri potensial, membuat tabel target kerja sama, menyiapkan proposal, serta melakukan *monitoring* dan tindak lanjut (*follow-up*). Selain itu, pendekatan juga dilakukan melalui kegiatan *monitoring* PKL dan hunting industri secara langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bersifat aktif, sehingga sekolah tidak hanya menunggu peluang, tetapi secara sadar membangun dan memperluas jaringan kemitraan.

d. Pemetaan Karier Siswa dan Profil Kompetensi

Dalam perencanaan kemitraan industri, SMK PGRI 3 Malang tidak memulai dari sisi industri terlebih dahulu, tetapi justru dari siswa itu sendiri. Dari sinilah kemudian muncul pendekatan BMW (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha) sebagai kerangka dalam memetakan arah masa depan siswa.

Pemetaan ini tidak dilakukan secara umum, tetapi berbasis data yang dikumpulkan. Sekolah memiliki data profil siswa yang cukup lengkap, tidak hanya nilai akademik, tetapi juga kemampuan teknis, pengalaman praktik, hingga kecenderungan minat dan kesiapan kerja.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami memiliki data profil siswa yang cukup lengkap, tidak hanya dari sisi nilai akademik, tetapi juga dari kompetensi yang dimiliki, pengalaman

praktik yang pernah diikuti, serta minat mereka setelah lulus. Data ini kami gunakan sebagai dasar ketika ada permintaan tenaga kerja dari industri. Jadi kami tidak asal mengirim siswa, tetapi benar-benar menyesuaikan antara kebutuhan industri dengan profil kompetensi siswa yang kami miliki.”¹⁰¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan di sini sudah masuk pada tahap yang strategis, yaitu perencanaan yang disusun berdasarkan data yang jelas dan terukur. Sekolah tidak lagi bekerja berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan informasi konkret tentang siswa.

Hal ini diperkuat oleh Waka Kurikulum:

“Dalam perencanaan kurikulum, kami memang melakukan pemetaan kompetensi siswa secara sistematis. Kami melihat capaian pembelajaran, hasil praktik, serta kesiapan mereka untuk masuk dunia kerja. Dari situ kami sesuaikan dengan kebutuhan industri, sehingga apa yang dipelajari siswa benar-benar relevan.”¹⁰²

Sementara itu, dari sisi sarana prasarana, Waka Sarpras juga menegaskan bahwa fasilitas yang disediakan mendukung pembentukan kompetensi tersebut:

“Perencanaan alat praktik itu kami sesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Jadi alat yang dibeli memang diarahkan untuk menunjang kemampuan yang dibutuhkan di industri.”¹⁰³

Dengan demikian, pemetaan karier dan profil kompetensi bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi justru menjadi fondasi dalam perencanaan kemitraan industri. Dampaknya sangat nyata: penyaluran lulusan menjadi lebih tepat sasaran, karena sudah ada proses pencocokan antara kebutuhan industri dan kemampuan siswa.

e. Kesesuaian (*Link and Match*) dengan Kompetensi Jurusan

Setelah memahami profil siswa, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa mitra industri yang dipilih benar-benar sesuai dengan kompetensi yang

¹⁰¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁰² Wawancara, Waka Kurikulum, 26 Februari 2026.

¹⁰³ Wawancara, Waka Sarana dan Prasarana, 9 April 2026.

dikembangkan di sekolah. Prinsip ini menjadi sangat penting, karena kerja sama yang tidak relevan justru akan merugikan siswa.

Oleh karena itu, sebelum menjalin kerja sama, sekolah melakukan seleksi terhadap calon mitra industri dengan mempertimbangkan kesesuaian bidang kerja, jenis kompetensi yang dibutuhkan, serta peluang pengembangan bagi siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Dalam menentukan mitra industri, kami sangat mempertimbangkan kesesuaian dengan kompetensi yang dimiliki oleh jurusan di sekolah. Kami tidak hanya melihat nama besar industrinya, tetapi apakah bidang kerja mereka benar-benar relevan dengan kompetensi siswa. Kalau tidak sesuai, biasanya tidak kami lanjutkan kerja samanya.”¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sekolah menjaga kualitas kemitraan, bukan sekadar kuantitas. Kerja sama dipilih secara selektif agar benar-benar memberikan manfaat bagi siswa.

Hal ini selaras dengan pernyataan Waka Kurikulum:

“Sinkronisasi kurikulum yang kami lakukan memang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industri. Jadi siswa tidak hanya belajar teori, tetapi kompetensi yang diajarkan benar-benar dibutuhkan di dunia kerja.”¹⁰⁵

Dukungan juga datang dari sisi sarana prasarana:

“Spesifikasi alat praktik harus mengacu pada standar industri mitra, supaya siswa terbiasa menggunakan peralatan yang sama dengan yang ada di dunia kerja.”¹⁰⁶

Dengan demikian, prinsip *link and match* di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam setiap tahap

¹⁰⁴ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁰⁵ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

¹⁰⁶ Wawancara, Waka Sarana dan Prasarana, 9 April 2026.

perencanaan, mulai dari pemilihan mitra, penyusunan kurikulum, hingga penyediaan fasilitas.

f. Perencanaan Kerja Sama (Proposal dan MoU)

Perencanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dilakukan secara profesional melalui prosedur formal yang jelas. Setiap kerja sama tidak dibangun secara informal, tetapi melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari penyusunan proposal hingga penandatanganan MoU.

Pada tahap awal, sekolah mengidentifikasi industri yang potensial, kemudian menyusun proposal yang berisi profil sekolah, tujuan kerja sama, serta bentuk program yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami selalu memulai kerja sama dengan menyusun proposal resmi yang kami ajukan kepada pihak industri. Proposal tersebut berisi gambaran tentang sekolah, kompetensi yang kami miliki, serta bentuk kerja sama yang kami tawarkan. Setelah itu kami lakukan komunikasi lanjutan hingga mencapai kesepakatan kerja sama.”¹⁰⁷

Dari sisi kurikulum, proses ini juga dipertegas:

“Kerja sama tidak bisa dilakukan secara langsung tanpa dasar yang jelas. Oleh karena itu, selalu diawali dengan proposal resmi dan dilanjutkan dengan MoU. MoU ini menjadi dasar dalam pelaksanaan program seperti kelas industri, prakerin, maupun kegiatan lainnya.”¹⁰⁸

Sementara itu, waka sarana dan prasarana menambahkan:

“Dalam kerja sama dengan industri, seringkali juga berkaitan dengan pengadaan alat atau fasilitas. Oleh karena itu, semua harus direncanakan secara jelas dalam dokumen kerja sama agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.”



Gambar 4.3 Perjanjian Kerja Sama dengan PT. Karya Kasih Persada

¹⁰⁷ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁰⁸ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah memiliki dokumen kerja sama berupa proposal dan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan berbagai industri mitra. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja sama dilakukan secara resmi dan memiliki dasar administrasi yang jelas.¹⁰⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan kerja sama dilakukan secara matang dan memiliki dasar hukum yang kuat. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan program serta memberikan kepastian bagi kedua belah pihak

g. Perencanaan Kelas Industri dan Sinkronisasi Kurikulum

Perencanaan kemitraan industri tidak berhenti pada kerja sama umum, tetapi dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk kelas industri. Kelas ini merupakan wujud konkret dari integrasi antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Sebelum kelas industri dibentuk, dilakukan proses sinkronisasi kurikulum secara mendalam, di mana pihak sekolah dan industri bersama-sama membahas kompetensi yang harus diajarkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami mengembangkan kelas industri sebagai bentuk kerja sama yang lebih mendalam. Dalam prosesnya, kami menyusun kurikulum bersama dengan pihak industri, sehingga materi yang diajarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sarana prasarana juga kami sesuaikan dengan standar industri.”

Hal ini diperkuat oleh Waka Kurikulum:

“Sinkronisasi kurikulum dilakukan dengan melibatkan langsung pihak industri. Kami membedah kompetensi dasar, menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan metode pembelajaran juga kami arahkan agar sesuai dengan budaya kerja industri.”

¹⁰⁹ Dokumentasi MuO SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

Waka Sarana dan Prasarana prasarana juga menambahkan:

“Fasilitas pembelajaran harus mendukung kelas industri. Oleh karena itu, kami merencanakan pengadaan alat yang sesuai dengan standar industri agar siswa terbiasa dengan kondisi nyata di lapangan.”



Gambar 4.4 Launching Kelas Industri Yamaha Musical Products Indonesia (YMPI)

Pelaksanaan kelas industri di SMK PGRI 3 Malang didukung oleh suasana pembelajaran yang mengarah pada budaya kerja industri. Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi *launching* kelas industri, sekolah menunjukkan adanya kerja sama aktif dengan industri dalam pengembangan pembelajaran berbasis industri.¹¹⁰

Dengan demikian, kelas industri menjadi bentuk implementasi nyata dari perencanaan yang matang, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung suasana kerja industri.

h. Perencanaan Pengembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Selain pengembangan kelas industri dan sinkronisasi kurikulum, Bidang Kerja Sama Industri (BKI) di SMK PGRI 3 Malang juga merencanakan pengembangan kerja sama industri melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program tersebut diperoleh melalui komunikasi dan hubungan kerja sama yang dilakukan sekolah dengan pihak industri saat kegiatan pemantauan Praktik Kerja Lapangan (PKL) maupun kunjungan industri.

¹¹⁰ Dokumentasi *Launching* Kelas Industri SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

Corporate Social Responsibility (CSR) digunakan sebagai bentuk dukungan industri terhadap pengembangan pendidikan vokasi di sekolah. Bentuk dukungan tersebut meliputi bantuan sarana praktik, fasilitas pembelajaran, pelatihan, serta dukungan terhadap pengembangan kelas industri dan kegiatan pembelajaran berbasis industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berfokus pada penempatan siswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga pada pengembangan dukungan industri terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

i. Perencanaan Sarana Prasarana Berbasis Industri

Perencanaan sarana prasarana di SMK PGRI 3 Malang dilakukan melalui mekanisme yang sistematis dan berbasis kebutuhan nyata. Proses ini dimulai dari tingkat program keahlian, kemudian dikompilasi dan dibahas dalam perencanaan anggaran sekolah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Sarana dan Prasarana:

“Perencanaan dimulai dari analisis kebutuhan oleh masing-masing program keahlian. Mereka mengajukan kebutuhan alat dan bahan praktik berdasarkan jumlah siswa dan jenis kompetensi yang harus dicapai. Setelah itu direkap dan dibahas dalam RKAS untuk menentukan prioritas pengadaan. Pengadaan alat tidak boleh asal, tetapi harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi industri. Kalau tidak mengikuti perkembangan, maka alat yang ada di sekolah akan cepat tertinggal.”¹¹¹

Penjelasan ini menunjukkan bahwa perencanaan fasilitas benar-benar mempertimbangkan aspek relevansi dan keberlanjutan. Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan kurikulum dan kelas industri, sehingga fasilitas yang disediakan benar-benar mendukung pembelajaran berbasis industri.

Berdasarkan hasil observasi sarana praktik di beberapa program keahlian, terlihat bahwa fasilitas pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan

¹¹¹ Wawancara, Waka Sarana dan Prasarana, 9 April 2026.

kompetensi industri. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, penggunaan alat praktik dilakukan secara aktif dalam pembelajaran untuk mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja.¹¹²

Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan strategi komprehensif dalam membangun ekosistem pendidikan vokasi yang selaras dengan kebutuhan dunia industri, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan memiliki daya saing tinggi.

2. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi nyata dari seluruh perencanaan strategis yang telah dirumuskan dalam program kerja tahunan Bidang Kerja Sama Industri (BKI). Pada tahap ini, berbagai strategi seperti pemetaan siswa, penyusunan kerja sama industri, hingga perancangan program pembekalan diterjemahkan ke dalam aktivitas operasional yang melibatkan berbagai pihak, yaitu sekolah, siswa, dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Pelaksanaan ini juga menunjukkan adanya penerapan hubungan antara sekolah dan industri secara langsung dalam proses pendidikan vokasi. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman kerja nyata, memahami budaya kerja industri, serta belajar menerapkan kompetensi yang telah diperoleh di sekolah ke dalam situasi kerja yang sebenarnya. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan menjadi bagian penting dalam manajemen kemitraan industri karena menjadi proses utama yang menghubungkan perencanaan program dengan pencapaian tujuan peningkatan kompetensi lulusan.

¹¹² Observasi Sarana dan Prasana Pendukung SMK PGRI 3 Malang, 8 April 2026.

Pelaksanaan manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang menunjukkan karakteristik yang terstruktur, sistematis, dan berbasis kebutuhan industri. Hal ini tidak hanya tercermin dari program yang dijalankan, tetapi juga dari keterpaduan antara pelaksanaan di lapangan dengan sistem kurikulum yang telah disinkronkan sebelumnya.

Keterkaitan tersebut ditegaskan oleh Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwa pelaksanaan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi merupakan lanjutan langsung dari proses perencanaan kurikulum berbasis industri.

“Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil dari sinkronisasi kurikulum dengan industri, sehingga kegiatan seperti PKL, kelas industri, dan pembelajaran di sekolah saling terhubung.”¹¹³



Gambar 4.5 Pembekalan PKL

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang memiliki kesinambungan yang kuat antara tahap perencanaan dan implementasi. Artinya, kegiatan seperti PKL dan kelas industri bukan program yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pembelajaran yang telah dirancang secara terintegrasi. Dengan demikian, pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

a. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Salah satu bentuk implementasi utama dalam pelaksanaan kemitraan industri adalah program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan secara

¹¹³ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

terstruktur dan terpusat oleh BKI. Sebelum pelaksanaan PKL dilakukan, sekolah terlebih dahulu memastikan bahwa seluruh proses penempatan siswa berada dalam kendali institusi. Hal ini penting untuk menjaga kesesuaian antara kompetensi siswa dengan kebutuhan industri, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) dalam pelaksanaan praktik kerja.

Sebagaimana disampaikan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Untuk PKL, kami yang mencarikan industri bagi siswa. Jadi siswa tidak perlu mencari sendiri. Saat ini jumlah industri mitra kami kurang lebih sekitar 300 industri, dan industri-industri tersebut kami siapkan untuk penempatan siswa PKL.”¹¹⁴

PERUSAHAAN	LOKASI
BAHULDEK INDONESIA	MALANG
AGUNG MOTOR	MALANG
AHASS ALAM JAYA	MALANG
AHASS ASIA	MALANG
AHASS ASIA PRAKASA	MALANG
AHASS ASIA SULTAN	MALANG
AHASS BRILLIAN MOTOR	BAKU
AHASS DIPONEGORO MOTOR	BAKU
AHASS DWICORONATI	MALANG
AHASS ENAL JAYA	BAKU
PERUSAHAAN	LOKASI
AHASS KHARISMA MOTOR DINYO	MALANG
AHASS KURNIA MOTOR	MALANG
AHASS PRADIKAN MOTOR	MALANG
AHASS PRIDE	MALANG
AHASS SARINAT JUMCOR	MALANG

Gambar 4.6 List Kerja Sama Perusahaan

Berdasarkan hasil dokumentasi daftar kerja sama industri, sekolah memiliki jaringan mitra industri yang cukup luas dan berasal dari berbagai bidang usaha. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL didukung oleh ketersediaan tempat praktik yang telah bekerja sama secara resmi dengan sekolah.¹¹⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL di SMK PGRI 3 Malang dikelola secara sistematis oleh sekolah, bukan diserahkan kepada siswa secara mandiri. Pengelolaan terpusat ini mencerminkan adanya kontrol mutu yang kuat dari pihak sekolah, khususnya dalam memastikan bahwa tempat PKL benar-

¹¹⁴ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹¹⁵ Dokumentasi Mitra Industri SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

benar relevan dengan kompetensi keahlian siswa. Dengan jumlah mitra industri yang mencapai ratusan, sekolah memiliki fleksibilitas tinggi dalam melakukan penempatan yang tepat sasaran. Hal ini juga memperlihatkan bahwa jaringan kemitraan yang dibangun tidak bersifat simbolik, melainkan benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran berbasis industri.

Dari sisi kurikulum, pelaksanaan PKL juga memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi bagian dari implementasi pembelajaran berbasis industri. Hal ini tidak hanya terlihat dari keberadaannya sebagai program wajib, tetapi juga dari integrasinya dengan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

“Program PKL juga menjadi bagian dari sistem tersebut. Semua unsur seperti sarana prasarana, PKL, kesiapan siswa, dan kerja sama industri merupakan satu kesatuan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bekerja.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa PKL tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan praktik biasa, melainkan merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan vokasi. PKL berfungsi sebagai media implementasi sekaligus pengujian kompetensi siswa dalam konteks nyata. Apa yang telah dipelajari di sekolah diuji langsung dalam situasi kerja yang sesungguhnya, sehingga validitas kompetensi siswa dapat diukur secara lebih objektif.

Lebih lanjut, proses penempatan siswa juga mempertimbangkan kesesuaian kemampuan individu, tidak sekadar berdasarkan jurusan secara umum. Hal ini tercermin dalam mekanisme seleksi dan distribusi siswa ke industri yang dilakukan oleh BKI.

“Penempatan siswa sudah kami sesuaikan dengan jurusan dan kebutuhan industri, sehingga tidak asal ditempatkan. Bahkan dalam beberapa

¹¹⁶ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

program, siswa sudah dipersiapkan sejak awal agar sesuai dengan standar industri yang dituju.”¹¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL telah menerapkan kesesuaian antara karakteristik individu dengan tuntutan pekerjaan. Pendekatan ini sangat penting karena akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran di industri. Siswa yang ditempatkan sesuai kompetensinya akan lebih mudah beradaptasi, lebih produktif, serta memperoleh pengalaman kerja yang lebih bermakna.

Selain itu, pelaksanaan PKL juga didukung oleh sistem *monitoring* yang memungkinkan pengawasan dilakukan secara berkelanjutan.

“Dalam pelaksanaan PKL, kami juga melakukan *monitoring* secara berkala. Selain kunjungan langsung, kami juga memanfaatkan sistem pelaporan seperti jurnal kegiatan siswa untuk melihat perkembangan mereka di industri.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi jurnal kegiatan dan *monitoring* PKL, sekolah melakukan pengawasan terhadap perkembangan siswa selama berada di industri. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya pelaporan kegiatan siswa sebagai bentuk kontrol dan evaluasi selama pelaksanaan PKL.¹¹⁹

Sistem *monitoring* ini menunjukkan bahwa PKL tidak hanya berhenti pada tahap penempatan, tetapi juga mencakup proses pembinaan dan evaluasi selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pemantauan yang kontinu, sekolah dapat memastikan bahwa siswa benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan program. Durasi PKL yang relatif panjang juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

“Program PKL di sekolah kami dilaksanakan pada semester 4 dan 5. Seharusnya pada semester 6 siswa kembali ke sekolah, tetapi jika sudah direkrut oleh industri, mereka langsung bekerja.”¹²⁰

¹¹⁷ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹¹⁸ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

¹¹⁹ Observasi Jurnal Kegiatan dan Monitoring PKL SMK PGRI 3 Malang, 8 April 2026.

¹²⁰ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Durasi yang panjang memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara teknis, tetapi juga mengalami proses adaptasi terhadap budaya kerja industri. Mereka belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, ritme kerja, serta interaksi profesional di lingkungan kerja. Proses ini tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup agar siswa benar-benar terinternalisasi dengan budaya industri.

Selain itu, PKL juga memiliki implikasi langsung terhadap peluang kerja siswa.

“Bagi siswa yang selama PKL menunjukkan kompetensi dan sikap kerja yang baik, biasanya pihak industri akan langsung menarik mereka untuk bekerja. Jika sudah ditarik oleh industri, maka siswa tersebut tidak perlu kembali ke sekolah.”¹²¹

Hal ini menunjukkan bahwa PKL tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana rekrutmen tenaga kerja. Industri secara langsung melakukan penilaian terhadap kinerja siswa selama PKL, sehingga proses seleksi tenaga kerja menjadi lebih efisien. Dengan demikian, PKL memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterserapan lulusan.

b. Pelaksanaan Kelas Industri sebagai Integrasi Kurikulum

Pelaksanaan kemitraan industri juga diwujudkan melalui program kelas industri yang merupakan bentuk integrasi antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri. Program ini tidak hanya sekadar kerja sama formal, tetapi benar-benar mengubah cara pembelajaran dilakukan di sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami menyiapkan kurikulum bersama industri, kemudian sarana prasarana juga kami sesuaikan dengan standar industri. Jadi pembelajaran yang dilakukan di sekolah sudah mengikuti kebutuhan dunia kerja.”¹²²

¹²¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹²² Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas industri dimulai dari proses sinkronisasi kurikulum yang mendalam. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang menentukan materi pembelajaran, melainkan melibatkan industri sebagai mitra strategis. Dengan demikian, materi yang diajarkan benar-benar relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Hal ini diperkuat oleh perspektif kurikulum yang menegaskan bahwa kelas industri merupakan implementasi nyata dari kurikulum berbasis industri. Dalam praktiknya, sinkronisasi ini mencakup penyesuaian materi, metode pembelajaran, hingga standar kompetensi yang harus dicapai siswa.

Selain itu, pelaksanaan kelas industri juga melibatkan industri dalam peningkatan kompetensi guru.

“Guru juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan, karena mereka harus mengikuti pelatihan dari industri. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan dari industri, maka akan sulit menyesuaikan pembelajaran dengan standar industri.”¹²³

Keterlibatan industri dalam pelatihan guru menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada kualitas tenaga pendidik. Guru yang mendapatkan pelatihan langsung dari industri akan memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.



Gambar 4.7 Pelatihan Guru

Berdasarkan hasil dokumentasi pelatihan guru, terdapat kegiatan peningkatan kompetensi pendidik yang melibatkan pihak industri. Dokumentasi

¹²³ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menyesuaikan kemampuan guru dengan perkembangan kebutuhan industri.¹²⁴

Dari sisi sarana prasarana, pelaksanaan kelas industri juga didukung oleh fasilitas yang menyerupai kondisi nyata di industri.

“Beberapa ruang praktik kami jadikan seperti dojo, yaitu tempat pelatihan yang ada di industri, kemudian kami replika di sekolah agar suasana belajar mendekati dunia kerja.”¹²⁵



Gambar 4.8 Siswa Praktik

Lingkungan belajar yang menyerupai industri ini memberikan pengalaman yang lebih realistis bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga terbiasa dengan kondisi kerja yang sebenarnya. Hal ini menjadi nilai tambah dalam mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja.

c. Pelaksanaan Ekspansi dan Visitasi Industri

Pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berfokus pada pengelolaan mitra yang sudah ada, tetapi juga mencakup upaya pengembangan jaringan kerja sama melalui strategi ekspansi industri. Hal ini penting karena kebutuhan dunia kerja bersifat dinamis, sehingga sekolah harus terus memperluas relasi agar peluang bagi siswa semakin terbuka.

Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengedepankan komunikasi langsung dengan pihak industri untuk membangun hubungan yang lebih kuat.

¹²⁴ Dokumentasi Pelatihan Guru SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

¹²⁵ Wawancara, Waka Sarana dan Prasarana, 9 April 2026.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami datang langsung ke industri, tidak hanya kirim proposal, supaya komunikasi lebih efektif.”¹²⁶



Gambar 4.9 Kunjungan Kerja

Berdasarkan hasil dokumentasi kunjungan industri, pihak sekolah melakukan visitasi secara langsung ke beberapa perusahaan mitra. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya komunikasi aktif dan penguatan hubungan kerja sama antara sekolah dan industri.¹²⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan dilakukan secara aktif dan berbasis hubungan interpersonal (*relationship-based approach*). Kunjungan langsung memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang lebih mendalam, sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pihak dapat dipahami secara lebih jelas.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kalau hanya kirim proposal, biasanya kurang efektif. Jadi kami lebih sering melakukan visit langsung.”¹²⁸

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa komunikasi formal seperti pengiriman proposal saja belum cukup untuk membangun kerja sama yang kuat. Oleh karena itu, strategi visitasi menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan (*trust building*) antara sekolah dan industri.

¹²⁶ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹²⁷ Dokumentasi Kunjungan Kerja SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

¹²⁸ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Selain itu, dari perspektif kurikulum, komunikasi yang berkelanjutan dengan industri juga memiliki peran strategis dalam menjaga relevansi pembelajaran.

“Komunikasi dengan industri dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kerja sama tetap sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.”¹²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ekspansi industri tidak hanya bertujuan menambah jumlah mitra, tetapi juga memastikan bahwa kerja sama yang terjalin tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan industri.

d. Pelaksanaan Pembekalan Karier dan Kesiapan Kerja

Pelaksanaan pembekalan karier merupakan bagian penting dalam mempersiapkan siswa sebelum memasuki dunia kerja. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis yang dimiliki siswa dengan tuntutan proses rekrutmen di dunia industri.

Sebelum siswa mengikuti proses seleksi kerja, mereka dibekali dengan berbagai keterampilan praktis yang berkaitan langsung dengan kebutuhan industri.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Setelah siswa kembali dari PKL, langkah pertama yang kami lakukan adalah apel bersama untuk mengingatkan kembali aturan-aturan sekolah dan budaya kerja. Setelah itu siswa menyelesaikan administrasi seperti laporan PKL dan sertifikat. Kemudian kami memberikan pembekalan kepada siswa kelas XII. Untuk yang ingin bekerja, kami memberikan materi seperti cara menyusun surat lamaran kerja yang sesuai standar saat ini, cara membuat CV menggunakan aplikasi seperti Canva, cara menulis *email* lamaran kerja dengan bahasa yang sopan dan profesional, serta cara mengirim lamaran melalui *email*. Kami juga mengajarkan bagaimana menyusun berkas lamaran mulai dari foto, surat lamaran, CV, hingga sertifikat pendukung, termasuk cara menuliskan alamat tujuan dan pengirim dengan benar.”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

¹³⁰ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan yang diberikan tidak bersifat umum atau teoritis semata, melainkan sangat teknis dan aplikatif. Sekolah benar-benar mempersiapkan siswa secara detail, bahkan sampai pada hal-hal yang sering dianggap sederhana tetapi justru krusial dalam proses rekrutmen, seperti penulisan email profesional dan penyusunan berkas lamaran. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah memahami secara mendalam kebutuhan riil dunia kerja, sehingga pembekalan yang diberikan relevan dan kontekstual. Lebih lanjut, pembekalan juga mencakup tahapan seleksi yang lebih kompleks.

“Selain itu, siswa juga kami bekali dengan latihan tes kerja, seperti tes matematika dasar dan psikotes. Kami juga melatih mereka untuk menghadapi proses wawancara kerja, sehingga mereka memiliki gambaran dan kesiapan ketika nanti benar-benar mengikuti seleksi di perusahaan.”¹³¹



Gambar 4.10 Pelatihan Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pelatihan siswa, terlihat adanya simulasi dan pelatihan kesiapan kerja yang diberikan kepada siswa sebelum memasuki dunia industri. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga kesiapan menghadapi proses seleksi kerja.¹³²

Hal ini menunjukkan bahwa pembekalan tidak berhenti pada tahap administrasi, tetapi berlanjut pada tahap seleksi lanjutan yang biasanya menjadi titik krusial dalam proses rekrutmen. Latihan psikotes dan wawancara kerja memberikan pengalaman simulatif bagi siswa, sehingga mereka sudah siap ketika menghadapi situasi seleksi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, sekolah tidak

¹³¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹³² Dokumentasi Pelatihan Siswa SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

hanya mempersiapkan siswa agar lolos berkas, tetapi juga mampu bersaing dalam tahapan seleksi yang lebih kompetitif. Selain aspek teknis, pembekalan juga menekankan pentingnya sikap kerja.

“Dalam pembekalan ini kami juga tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan sikap kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam bekerja. Karena di industri, sikap ini sangat menentukan apakah siswa bisa bertahan atau tidak.”¹³³



Gambar 4.11 BIMTALSIK (Pembentukan Karakter Siswa)

Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh *hard skills*, tetapi juga oleh *soft skills*. Dunia industri sangat menekankan aspek kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab sebagai bagian dari budaya kerja. Oleh karena itu, pembekalan diarahkan untuk membentuk karakter kerja siswa agar sesuai dengan standar industri. Ini menjadi penting karena banyak kasus menunjukkan bahwa kegagalan tenaga kerja pemula bukan terletak pada kurangnya kemampuan teknis, tetapi pada lemahnya sikap profesional.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari Waka Kurikulum:

“Selain kompetensi teknis, siswa juga dibekali dengan sikap kerja dan budaya industri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Jadi pembentukan karakter itu sudah terintegrasi dalam kurikulum, bukan hanya diberikan saat pembekalan saja.”¹³⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan karier sebenarnya bukan program yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pembelajaran yang lebih luas. Nilai-nilai budaya industri seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sudah ditanamkan sejak proses pembelajaran di kelas maupun

¹³³ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹³⁴ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

praktik. Dengan demikian, pembekalan karier di kelas XII lebih berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap kompetensi dan karakter yang telah dibangun sebelumnya.

Dengan demikian, pembekalan karier tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang bertujuan menghasilkan lulusan yang siap kerja secara menyeluruh. Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pengalaman PKL, pembelajaran di sekolah, dan persiapan memasuki dunia kerja. Siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memahami pekerjaan, tetapi juga untuk mampu memasuki, beradaptasi, dan bertahan di dalam lingkungan kerja secara profesional.

e. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK)

Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) di SMK PGRI 3 Malang dilaksanakan melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) yang telah terlisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dilakukan menggunakan skema sertifikasi kompetensi yang mencakup ujian teori dan praktik sesuai kompetensi keahlian masing-masing siswa.

Penilaian dilakukan terhadap persiapan kerja, proses kerja, hasil kerja, dan sikap kerja siswa selama pelaksanaan uji kompetensi. Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan guru produktif yang telah memiliki sertifikasi asesor kompetensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) serta melibatkan penguji eksternal dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Siswa yang dinyatakan kompeten memperoleh sertifikat kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan Surat Keterangan Pendamping

Ijazah (SKPI). Sementara itu, siswa yang belum dinyatakan kompeten diberikan kesempatan mengikuti perbaikan sesuai ketentuan yang berlaku.

f. Pelaksanaan Rekrutmen

Pelaksanaan kemitraan industri juga diwujudkan dalam bentuk fasilitasi rekrutmen tenaga kerja melalui kegiatan job fair dan seleksi langsung di sekolah. Program ini menjadi salah satu bentuk konkret peran sekolah sebagai penghubung antara lulusan dan dunia industri.

Sebelum pelaksanaan rekrutmen, sekolah menjalin komunikasi dengan industri untuk menghadirkan perusahaan secara langsung ke lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Di tahap akhir, khususnya untuk siswa kelas XII, kami dari BKI menjalin komunikasi dengan industri untuk kebutuhan rekrutmen. Kami mengundang perusahaan ke sekolah, sehingga mereka bisa langsung melakukan proses seleksi kepada siswa. Jadi siswa tidak perlu datang ke perusahaan, tetapi perusahaan yang datang ke sekolah untuk melakukan rekrutmen.”¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator akses kerja bagi siswa. Peran BKI di sini menjadi sangat strategis, karena mampu menjembatani kebutuhan industri terhadap tenaga kerja dengan kesiapan lulusan yang dimiliki sekolah. Dengan menghadirkan perusahaan secara langsung ke sekolah, hambatan akses informasi dan peluang kerja yang biasanya dialami oleh lulusan dapat diminimalkan.

Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI) juga menambahkan:

¹³⁵ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

“Dengan sistem seperti itu, siswa bisa langsung mengikuti tes di sekolah. Prosesnya biasanya mulai dari seleksi administrasi, kemudian tes tertulis, sampai wawancara, semuanya bisa dilakukan di sekolah sehingga lebih efisien.”¹³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rekrutmen tidak hanya sekadar menghadirkan perusahaan, tetapi juga memfasilitasi seluruh tahapan seleksi secara langsung di lingkungan sekolah. Efisiensi yang dimaksud tidak hanya dari sisi waktu, tetapi juga dari sisi biaya dan kesiapan siswa. Siswa tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi atau mencari informasi lowongan kerja secara mandiri, karena seluruh proses telah difasilitasi oleh sekolah. Selain itu, terdapat fleksibilitas dalam pelaksanaan rekrutmen.

“Pelaksanaan tes itu tidak selalu harus di sekolah. Kadang dilakukan di sekolah, tetapi kadang juga dilakukan langsung di industri, tergantung dari kebutuhan dan kebijakan masing-masing perusahaan.”¹³⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rekrutmen bersifat adaptif dan tidak kaku. Sekolah tidak memaksakan satu model pelaksanaan, melainkan menyesuaikan dengan standar operasional yang dimiliki oleh masing-masing industri. Fleksibilitas ini menjadi indikator bahwa hubungan kemitraan yang terjalin tidak bersifat satu arah, tetapi saling menyesuaikan dan menguntungkan kedua belah pihak.

Pola rekrutmen seperti ini memberikan keuntungan strategis bagi semua pihak. Bagi siswa, proses ini membuka akses kerja yang lebih luas dan realistis karena mereka berhadapan langsung dengan perusahaan. Bagi industri, mekanisme ini mempermudah proses pencarian tenaga kerja karena kandidat sudah terseleksi secara tidak langsung melalui sistem pendidikan dan pembinaan di sekolah. Sementara bagi sekolah, keberhasilan pelaksanaan rekrutmen menjadi

¹³⁶ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹³⁷ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

indikator nyata keberhasilan program kemitraan industri dalam meningkatkan keterserapan lulusan.

Dengan demikian, pelaksanaan rekrutmen mencerminkan adanya hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara sekolah dan industri. Tidak hanya berhenti pada tahap kerja sama administratif, tetapi telah berkembang menjadi kemitraan fungsional yang berdampak langsung pada transisi lulusan dari dunia pendidikan menuju dunia kerja

g. Forum Bursa Kerja Khusus (BKK) dan *Hunting* Industri

Selain program utama, pelaksanaan kemitraan industri juga didukung oleh kegiatan penunjang yang bertujuan memperluas jaringan kerja sama dan informasi lowongan kerja. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah keikutsertaan dalam forum Bursa Kerja Khusus (BKK).

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Selain menjalin kerja sama langsung dengan industri, kami juga aktif mengikuti forum Bursa Kerja Khusus (BKK). Melalui forum tersebut, kami bisa berbagi informasi terkait lowongan pekerjaan dengan sekolah lain, sekaligus mendapatkan informasi terbaru dari industri yang mungkin belum menjadi mitra kami.”¹³⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan tidak hanya dilakukan secara internal oleh sekolah, tetapi juga diperluas melalui jejaring antar lembaga pendidikan. Forum BKK berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara lebih luas dan cepat.

Dengan terlibat aktif dalam forum ini, sekolah tidak hanya bergantung pada mitra industri yang sudah ada, tetapi juga memperoleh akses terhadap peluang kerja dari jaringan eksternal. Hal ini menjadi penting karena dunia kerja

¹³⁸ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

bersifat dinamis, sehingga informasi lowongan harus terus diperbarui secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga aktif dalam melakukan pencarian industri baru.

“Dalam pelaksanaannya, kami juga terus melakukan *hunting* industri. Artinya, kami mencari dan mengunjungi industri-industri baru yang berpotensi untuk diajak bekerja sama, baik untuk kebutuhan PKL maupun rekrutmen lulusan.”¹³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan bersifat aktif dan tidak stagnan. Sekolah tidak hanya mempertahankan hubungan kerja sama yang sudah terjalin, tetapi juga terus melakukan ekspansi jaringan. Strategi *hunting industri* ini mencerminkan adanya upaya sistematis dalam memperluas peluang bagi siswa, sehingga akses terhadap dunia kerja menjadi semakin terbuka. Semakin banyak mitra industri yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan siswa mendapatkan tempat PKL maupun peluang rekrutmen.

Dari sisi sarana prasarana, kegiatan ini juga didukung oleh kesiapan fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan program berjalan optimal.

“Untuk mendukung kerja sama tersebut, sekolah juga menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar industri. Beberapa ruang praktik bahkan dibuat menyerupai kondisi di industri, seperti *dojo*, sehingga siswa terbiasa dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya.”¹⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan penunjang tidak hanya berfokus pada penguatan relasi eksternal, tetapi juga diimbangi dengan kesiapan internal sekolah. Sarana dan prasarana yang relevan dengan standar industri menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga kualitas kerja sama. Dengan fasilitas yang memadai, sekolah mampu mempertahankan kepercayaan industri sekaligus memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

¹³⁹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁴⁰ Wawancara, Waka Sarana dan Prasarana, 9 April 2026.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang menunjukkan implementasi yang komprehensif, terintegrasi, dan berorientasi pada hasil (*outcome-based*). Seluruh program kerja tahunan BKI, mulai dari PKL, kelas industri, pembekalan karier, hingga rekrutmen, dilaksanakan secara sistematis dan saling terhubung.

Penguatan dari Waka Kurikulum menunjukkan bahwa pelaksanaan telah terintegrasi dengan sistem pembelajaran berbasis industri, sedangkan dukungan dari Waka Sarpras menunjukkan bahwa implementasi juga didukung oleh kesiapan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian, pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berfokus pada kegiatan operasional, tetapi telah membentuk sebuah ekosistem pendidikan vokasi yang utuh, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap bersaing di dunia industri.

3. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen kemitraan industri yang memiliki peran sangat penting dalam menilai sejauh mana program kerja sama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) telah berjalan secara efektif. Pada tahap ini, SMK PGRI 3 Malang tidak hanya melakukan penilaian secara umum, tetapi menggunakan indikator yang jelas, terukur, serta didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Evaluasi ini kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, apakah kerja sama dengan suatu industri perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Selain itu, evaluasi juga telah terintegrasi dalam program kerja tahunan Bidang Kerja Sama Industri (BKI). Artinya, kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara

mendadak, melainkan sudah dirancang secara sistematis dalam bentuk evaluasi kegiatan setiap 3 bulan sekali, pelaporan kegiatan 3 bulanan, dan pembuatan laporan keterserapan lulusan kepada kepala sekolah.

Dengan adanya sistem ini, sekolah memiliki mekanisme kontrol yang berkelanjutan untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana dan target yang telah ditetapkan dalam action plan berbasis ISO.

a. Evaluasi Mitra Industri Berdasarkan Indikator Kualitas

Dalam praktiknya, evaluasi terhadap mitra industri dilakukan menggunakan indikator yang jelas dan terstruktur. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Untuk evaluasi industri, kami memiliki beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan apakah kerja sama dengan industri tersebut akan dipertahankan atau tidak. Ada empat indikator utama, yaitu kesesuaian bidang industri dengan jurusan siswa (linearitas), adanya pembimbing dari pihak industri, kompetensi pembimbing industri, dan lingkungan kerja yang kondusif.”¹⁴¹

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi tidak hanya melihat jumlah kerja sama, tetapi lebih menekankan pada kualitas pengalaman belajar siswa di industri. Empat indikator tersebut menjadi standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap mitra industri. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan S.Kom selaku Ketua BKI:

“Jika keempat indikator tersebut terpenuhi, maka kerja sama dengan industri tersebut akan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Namun jika salah satu indikator tidak terpenuhi, maka industri tersebut tidak akan digunakan lagi sebagai tempat PKL.”¹⁴²

Hasil evaluasi memiliki konsekuensi langsung terhadap keberlanjutan kerja sama. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi sebagai alat seleksi sekaligus pengendalian mutu agar hanya industri yang benar-benar layak yang tetap menjadi mitra sekolah.

¹⁴¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁴² Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

b. Evaluasi Kegiatan Secara Berkala (Setiap 3 Bulan)

Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir program, tetapi juga secara berkala setiap tiga bulan. Proses ini berjalan melalui beberapa tahapan yang cukup sistematis. Pertama, dilakukan pengumpulan data lapangan melalui kegiatan *monitoring*, terutama saat kunjungan PKL. Tim BKI yang terdiri dari pembimbing PKL dalam dan luar kota mengumpulkan data secara langsung dari industri. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi siswa, kualitas pembimbing, kesesuaian bidang kerja, hingga respons industri terhadap kerja sama yang berlangsung.

Setelah itu, data yang diperoleh tidak langsung disimpulkan, tetapi melalui tahap rekapitulasi dan dokumentasi. Data dari berbagai sumber disusun dalam bentuk laporan *monitoring*, tabel evaluasi industri, serta catatan hasil kunjungan. Pada tahap ini, peran admin BKI cukup penting karena bertugas mengolah data menjadi informasi yang sistematis.

Tahap berikutnya adalah analisis dan penilaian program. Data yang telah direkap kemudian dibandingkan dengan target yang ada dalam action plan. Dari sini akan terlihat apakah program berjalan sesuai rencana atau terdapat kendala di lapangan.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibahas dalam rapat evaluasi internal BKI yang melibatkan ketua BKI dan seluruh anggota tim. Dalam forum ini dibahas berbagai temuan di lapangan, kendala yang muncul, serta solusi yang perlu dilakukan.

Terakhir, hasil evaluasi ditindaklanjuti dalam bentuk keputusan nyata, seperti menghentikan kerja sama dengan industri yang tidak memenuhi standar, memperbaiki komunikasi dengan mitra industri, menyesuaikan penempatan siswa PKL, dan menyusun strategi penambahan mitra baru. Dengan demikian, evaluasi

3 bulanan ini bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar digunakan sebagai alat perbaikan program secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dokumentasi *action plan* BKI, kegiatan evaluasi telah masuk dalam agenda program kerja yang disusun secara berkala. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi menjadi bagian dari sistem kerja BKI.¹⁴³

c. Evaluasi Lingkungan Kerja sebagai Bentuk Perlindungan Siswa

Selain aspek teknis, evaluasi juga menaruh perhatian besar pada kondisi lingkungan kerja siswa selama di industri. Hal ini penting karena siswa tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter kerja.

“Contoh lingkungan kerja yang tidak kondusif misalnya jam kerja yang tidak jelas, pembimbing yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik, atau penggunaan bahasa yang tidak pantas kepada siswa.”¹⁴⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa sekolah sangat memperhatikan aspek non-teknis yang seringkali justru lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Evaluasi lingkungan kerja ini menjadi bentuk perlindungan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan mendidik.

d. Pelaporan Kegiatan 3 Bulanan sebagai Bentuk Akuntabilitas

Setelah proses evaluasi selesai, tahap selanjutnya adalah pelaporan kegiatan. Laporan ini disusun setiap tiga bulan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja BKI. Prosesnya dimulai dari penyusunan laporan oleh tim BKI, khususnya admin dan koordinator kegiatan. Laporan berisi kegiatan yang telah dilaksanakan, capaian program, data kerja sama industri, hasil evaluasi, Kendala dan solusi.

Laporan kemudian disusun secara sistematis, biasanya terdiri dari pendahuluan, uraian kegiatan, hasil, evaluasi, hingga rekomendasi. Sebelum

¹⁴³ Dokumentasi *Action Plan* BKI SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

¹⁴⁴ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

disampaikan, laporan terlebih dahulu melalui tahap verifikasi oleh Ketua BKI untuk memastikan data yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu, laporan disampaikan kepada kepala sekolah sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan. Dengan demikian, pelaporan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian penting dalam manajemen sekolah secara keseluruhan.

e. Evaluasi Keterserapan Lulusan melalui *Tracer Study*

Salah satu indikator penting dalam evaluasi adalah tingkat keterserapan lulusan. Untuk memperoleh data tersebut, sekolah melakukan *tracer study*. Sebagaimana dijelaskan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kami juga melakukan *tracer study*, Biasanya *tracer study* dilakukan pada bulan September-Oktober untuk mengetahui apakah lulusan sudah bekerja, kuliah, berwirausaha, atau masih mencari pekerjaan.”¹⁴⁵



Gambar 4.12 QR Code Tracer Study

Berdasarkan hasil dokumentasi QR Code *tracer study*, sekolah menyediakan akses pendataan lulusan secara digital untuk memudahkan alumni dalam mengisi data keterserapan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi lulusan dilakukan dengan memanfaatkan instrumen pendataan yang terstruktur.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁴⁶ Dokumentasi QR Code *tracer study* SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

Data *tracer study* dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti *Google Form*, komunikasi dengan alumni, serta informasi dari industri. Data tersebut kemudian diolah dan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti bekerja, kuliah, wirausaha, dan belum bekerja.

Berdasarkan hasil observasi, pendataan lulusan dilakukan melalui komunikasi dengan alumni dan pengumpulan data secara daring. Peneliti menemukan bahwa data *tracer study* digunakan untuk melihat keberlanjutan lulusan setelah menyelesaikan pendidikan.¹⁴⁷

Hasil tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan keterserapan lulusan yang disampaikan kepada kepala sekolah. Laporan ini berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan program kemitraan industri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Ervin Kurniawan selaku Ketua BKI:

“Berdasarkan data *tracer study* vokasi, tingkat penyerapan lulusan di sekolah kami mencapai sekitar 99,5%.”¹⁴⁸

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kurikulum yang menyatakan:

“Data keterserapan lulusan yang diperoleh melalui *tracer study* menjadi salah satu acuan utama kami dalam mengevaluasi keberhasilan kurikulum dan keterkaitannya dengan dunia industri. Tingginya persentase penyerapan lulusan menunjukkan bahwa kompetensi yang diberikan di sekolah telah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.”¹⁴⁹

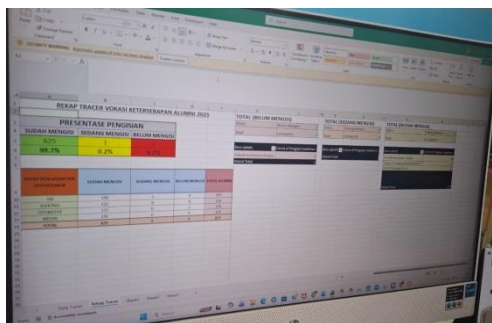
Berdasarkan hasil dokumentasi rekapitulasi data *tracer study*, terlihat bahwa sekolah memiliki data keterserapan lulusan sekitar 99,5 %. Dokumentasi tersebut memperkuat bahwa evaluasi kemitraan industri tidak hanya dilihat dari

¹⁴⁷ Observasi Pendataan Lulusan melalui *Tracer Study* SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

¹⁴⁸ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁴⁹ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

pelaksanaan program, tetapi juga dari hasil akhir berupa keberlanjutan lulusan setelah lulus.¹⁵⁰



Gambar 4.13 Rekapitulasi Data Tracer Study

Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh lulusan telah terserap, baik di dunia kerja, melanjutkan pendidikan, maupun berwirausaha. Kondisi ini menjadi bukti bahwa sistem kemitraan industri yang diterapkan telah berjalan secara sangat efektif dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan lulusan.

f. Evaluasi sebagai Dasar Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi yang dilakukan tidak berhenti pada penilaian saja, tetapi digunakan sebagai dasar dalam perbaikan program ke depan. Hasil evaluasi menjadi bahan utama dalam menyusun perencanaan berikutnya. Dengan adanya evaluasi berkala dan pelaporan yang sistematis, sekolah dapat mengetahui permasalahan sejak dini, melakukan perbaikan secara cepat, menyesuaikan program dengan kebutuhan industri, dan meningkatkan kualitas kerja sama secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang menerapkan prinsip *continuous improvement*, di mana setiap siklus selalu mengalami peningkatan kualitas.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa evaluasi manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang memiliki karakteristik yang sistematis dan komprehensif, yaitu dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan setiap tiga

¹⁵⁰ Dokumentasi *Tracer Study* SMK PGRI 3 Malang, 26 Februari 2026.

bulan, menggunakan indikator yang jelas dan terukur, berbasis pada data lapangan serta *tracer study*, didokumentasikan dalam laporan resmi, serta dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sistem kontrol mutu yang menjaga kualitas kerja sama industri. Dampak dari pelaksanaan evaluasi tersebut terlihat secara nyata, yaitu meningkatnya kompetensi siswa serta tingginya tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja.

4. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan

Implikasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak nyata dari seluruh proses manajemen kemitraan industri, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada hasil akhir berupa lulusan, tetapi juga pada perubahan dalam proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, serta hubungan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI), terlihat bahwa kemitraan industri memberikan pengaruh yang cukup besar, terutama dalam meningkatkan kompetensi siswa, kesiapan kerja, serta peluang lulusan untuk terserap di dunia kerja.

a. Implikasi terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa Berbasis Standar Industri

Kemitraan industri membawa dampak yang cukup jelas terhadap peningkatan kompetensi siswa, khususnya dalam hal kesesuaian dengan standar industri. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Dampak yang paling utama adalah kompetensi siswa menjadi lebih sesuai dengan standar industri. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk belajar langsung di lingkungan industri yang sebenarnya. Siswa dapat merasakan suasana kerja yang nyata, termasuk budaya kerja,

disiplin, dan kebiasaan yang ada di dunia industri. Selain itu, peluang bagi siswa untuk direkrut langsung oleh industri juga menjadi lebih besar. Bahkan jika mereka tidak direkrut oleh industri tempat PKL, mereka sudah memiliki standar kompetensi industri yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan di industri lain. Selain itu, siswa kami banyak memenangkan lomba kompetensi siswa (LKS).”¹⁵¹



Gambar 4.14 Lomba Kompetensi Siswa (LKS)

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan Lomba Kompetensi Siswa (LKS), terlihat bahwa siswa SMK PGRI 3 Malang memiliki capaian kompetensi yang dapat ditampilkan melalui ajang kompetisi keahlian. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kemitraan industri turut mendukung penguatan kompetensi siswa, baik melalui pembelajaran berbasis industri maupun pembiasaan standar kerja.¹⁵²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman belajar siswa tidak berhenti di ruang kelas. Ketika siswa terlibat langsung di lingkungan industri, mereka belajar hal-hal yang tidak selalu didapatkan di sekolah, seperti cara bekerja sesuai target, menjaga kedisiplinan, dan beradaptasi dengan aturan kerja.

¹⁵¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁵² Dokumentasi Lomba Kompetensi Siswa SMK PGRI 3 Malang, 27 Februari 2026.

Hal ini penting karena dunia kerja tidak hanya menilai kemampuan teknis, tetapi juga sikap dan kebiasaan kerja. Dengan terbiasa sejak masih sekolah, siswa cenderung lebih siap saat benar-benar masuk ke dunia kerja. Selain itu, adanya peluang direkrut langsung menunjukkan bahwa kompetensi siswa sudah dianggap layak oleh pihak industri. Hal ini menunjukkan apa yang dipelajari di sekolah memang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Penguatan kompetensi ini juga didukung oleh adanya kelas industri. Seperti yang disampaikan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI)

“Sebagai contoh, sekolah bekerja sama dengan Astra Daihatsu Motor, sehingga kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum industri. Untuk mendukung kurikulum tersebut, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar industri. Semua fasilitas tersebut dibuat mengikuti standar industri, sehingga lingkungan pembelajaran di sekolah mendekati kondisi di dunia kerja.”¹⁵³

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa sekolah tidak hanya menyesuaikan materi, tetapi juga lingkungan belajarnya. Adanya fasilitas seperti dojo membuat siswa terbiasa menggunakan peralatan dan mengikuti prosedur yang sama seperti di industri. Dengan kondisi seperti ini, siswa tidak perlu banyak beradaptasi lagi saat masuk dunia kerja karena sudah terbiasa sejak di sekolah.

b. Implikasi terhadap Integrasi Sistem Pendidikan dengan Dunia Industri

Kemitraan industri juga membuat sistem pendidikan di sekolah menjadi lebih terhubung dengan dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

¹⁵³ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

“Program PKL juga menjadi bagian dari sistem tersebut. Semua unsur seperti sarana prasarana, PKL, kesiapan siswa, dan kerja sama industri merupakan satu kesatuan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bekerja.”¹⁵⁴

Dari kutipan ini terlihat bahwa PKL bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sudah menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran. Semua komponen saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang siap kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi sudah dirancang agar selaras dengan kebutuhan industri. Selain itu, integrasi ini juga terlihat dari keterlibatan berbagai pihak di sekolah.

“Persiapannya tidak hanya dilakukan oleh BKI, tetapi juga oleh bagian kurikulum untuk menyiapkan kurikulum kolaborasi antara sekolah dan industri. Selain itu, departemen sarana dan prasarana juga ikut terlibat dalam menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan.”¹⁵⁵

Kerja sama dengan industri tidak hanya ditangani satu bagian saja. Ada keterlibatan dari berbagai pihak, sehingga prosesnya menjadi lebih matang. Dampaknya, sistem pendidikan di sekolah menjadi lebih terarah dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

c. Implikasi terhadap Kesiapan Kerja dan Transisi Lulusan ke Dunia Industri

Kemitraan industri juga berpengaruh pada kesiapan kerja siswa, bahkan bisa mempercepat mereka masuk ke dunia kerja. Sebagaimana dijelaskan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Bagi siswa yang selama PKL menunjukkan kompetensi dan sikap kerja yang baik, biasanya pihak industri akan langsung menarik mereka untuk bekerja. Jika sudah ditarik oleh industri, maka siswa tersebut tidak perlu kembali ke sekolah, karena mereka sudah langsung bekerja. Program PKL di sekolah kami dilaksanakan pada semester 4 dan 5, namun jika sudah direkrut oleh industri, mereka langsung bekerja sejak semester 6.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁵⁵ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

¹⁵⁶ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Dari sini terlihat bahwa PKL menjadi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara langsung. Industri bisa menilai kinerja siswa selama praktik, sehingga tidak perlu melakukan seleksi ulang. Hal ini tentu menguntungkan siswa karena mereka bisa langsung bekerja tanpa harus melalui proses yang panjang. Selain itu, kesiapan kerja siswa juga sudah dibentuk sejak awal:

“Dengan demikian, ketika industri membutuhkan tenaga kerja, mereka bisa langsung merekrut siswa dari sekolah tanpa perlu melakukan proses seleksi yang panjang, karena proses seleksi sebenarnya sudah dilakukan sejak siswa berada di kelas X.”¹⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan siswa dilakukan secara bertahap sejak awal masuk sekolah. Jadi ketika lulus, siswa sudah benar-benar siap.

d. Implikasi terhadap Tingkat Keterserapan Lulusan

Kemitraan industri juga berdampak pada tingginya tingkat keterserapan lulusan. Sebagaimana dijelaskan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Selain itu, kami juga melakukan *tracer study*, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah lulusan tersebut sudah bekerja, melanjutkan kuliah, berwirausaha, atau masih mencari pekerjaan. Berdasarkan *tracer* vokasi, tingkat penyerapan lulusan di sekolah kami mencapai sekitar 99,5%.”¹⁵⁸

Dari data tersebut, terlihat bahwa hampir semua lulusan sudah memiliki aktivitas setelah lulus. Ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan sekolah cukup efektif. Selain itu, *tracer study* juga membantu sekolah untuk mengetahui kondisi lulusan secara nyata, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi ke depan.

e. Implikasi terhadap Perluasan Peluang Kerja dan Fleksibilitas Karier

Kemitraan industri tidak hanya berdampak pada kesesuaian kompetensi siswa dengan jurusan, tetapi juga memperluas peluang kerja yang dapat diakses

¹⁵⁷ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁵⁸ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

oleh lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi sekolah tidak semata-mata pada linearitas pekerjaan, tetapi juga pada keterbukaan kesempatan kerja bagi siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Data penyerapan lulusan memang menjadi salah satu indikator, tetapi tidak menjadi satu-satunya dasar. Hal ini karena ada beberapa pekerjaan yang tidak selalu linear dengan jurusan siswa. Sebagai contoh, ada perusahaan yang membuka lowongan operator produksi. Posisi tersebut biasanya tidak mensyaratkan jurusan tertentu, sehingga siswa dari berbagai jurusan bisa melamar. Contoh lainnya adalah perusahaan Otsuka Distribusi yang membuka lowongan sales, dan lowongan tersebut juga bisa diisi oleh siswa dari berbagai jurusan. Karena itu, meskipun pekerjaan tersebut tidak selalu linear dengan jurusan, kami tetap mempertimbangkannya karena memberikan peluang kerja bagi siswa.”¹⁵⁹

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam penyaluran lulusan. Sekolah tidak lagi memaknai keberhasilan hanya dari seberapa banyak lulusan bekerja sesuai jurusan, tetapi juga dari seberapa besar peluang kerja yang bisa dimanfaatkan oleh siswa. Kebijakan ini cukup relevan dengan kondisi dunia kerja saat ini. Tidak semua pekerjaan menuntut latar belakang jurusan yang spesifik. Banyak posisi yang lebih menekankan pada kemampuan dasar seperti komunikasi, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, ketika sekolah tetap membuka peluang pada pekerjaan yang tidak linear, hal ini justru memperbesar kemungkinan siswa untuk terserap di dunia kerja.

Selain itu, fleksibilitas ini juga menunjukkan bahwa kompetensi siswa bersifat lebih luas dan tidak terbatas pada satu bidang saja. Pengalaman selama PKL, pembiasaan budaya kerja, serta pembelajaran berbasis industri membuat siswa memiliki keterampilan yang bisa digunakan di berbagai jenis pekerjaan.

¹⁵⁹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Dari sisi siswa, kondisi ini memberikan keuntungan karena mereka tidak hanya bergantung pada satu jalur karier. Mereka memiliki alternatif pilihan yang lebih banyak, sehingga tidak mudah terhambat ketika peluang kerja di bidang tertentu terbatas.

f. Implikasi terhadap Penguatan Hubungan dan Kepercayaan Industri

Kemitraan yang dibangun secara berkelanjutan juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan industri terhadap sekolah. Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam memperluas peluang kerja sama dan penyerapan lulusan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Untuk PKL, kami yang mencari industri bagi siswa. Jadi siswa tidak perlu mencari sendiri. Saat ini jumlah industri mitra kami kurang lebih sekitar 300 industri, dan industri-industri tersebut kami siapkan untuk penempatan siswa PKL.”¹⁶⁰

Jumlah mitra yang cukup besar ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki jaringan kerja sama yang luas. Hal ini tidak terlepas dari konsistensi sekolah dalam menjaga kualitas hubungan dengan industri, terutama melalui penempatan siswa PKL yang sesuai dan terkelola dengan baik. Semakin banyak industri yang bekerja sama, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mendapatkan tempat praktik maupun pekerjaan setelah lulus. Selain itu, upaya memperluas jaringan juga terlihat dari strategi yang dilakukan sekolah, sebagaimana disampaikan Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Selain itu, kami juga secara berkala melakukan kegiatan hunting industri. Ketika kami menemukan industri baru saat kegiatan PKL atau kegiatan lainnya, kami akan mengunjungi langsung perusahaan tersebut dan bertemu dengan pihak terkait untuk mengajukan kerja sama.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁶¹ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Kegiatan *hunting* industri ini menunjukkan bahwa sekolah bersikap aktif, tidak hanya menunggu kerja sama datang. Sekolah secara langsung mencari dan menjalin hubungan baru dengan industri. Jaringan kerja sama tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang. Hal ini sangat penting karena dunia industri terus mengalami perubahan, sehingga sekolah juga perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada. Dengan jaringan yang luas dan terus bertambah, peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman kerja maupun pekerjaan setelah lulus menjadi semakin besar.

g. Implikasi terhadap Penguatan Sistem Manajemen Berbasis Mutu

Kemitraan industri juga mendorong sekolah untuk memiliki sistem manajemen yang lebih tertata dan terencana, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara sistematis. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Kembali pada proses perencanaan, setiap tahun atau setiap periode tahun ajaran kami selalu menyusun perencanaan kerja. Kami menggunakan sistem manajemen mutu ISO, sehingga kami memiliki action plan atau rencana kerja yang sudah disusun untuk satu tahun ajaran ke depan. Seluruh pekerjaan atau kegiatan selama satu tahun ajaran sudah direncanakan di dalam dokumen tersebut. Jadi semua kegiatan sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai perencanaan kerja ke depan.”¹⁶²

Kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan kemitraan industri tidak dilakukan secara spontan, tetapi sudah dirancang secara sistematis dalam bentuk perencanaan kerja tahunan. Penggunaan sistem manajemen mutu seperti ISO memberikan dampak yang cukup signifikan. Setiap kegiatan memiliki alur yang jelas, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini membuat pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan tidak berjalan secara acak.

¹⁶² Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

Selain itu, adanya dokumen perencanaan juga memudahkan sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi. Sekolah dapat membandingkan antara rencana dan pelaksanaan di lapangan, sehingga dapat diketahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, kemitraan industri tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperbaiki sistem pengelolaan sekolah menjadi lebih terstruktur dan profesional.

h. Implikasi terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kemitraan industri juga memberikan dampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di sekolah, terutama guru sebagai pelaksana pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ervin Kurniawan, S.Kom selaku Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI):

“Dalam pelaksanaan kelas industri tersebut, semua komponen harus dipersiapkan, mulai dari guru, sarana prasarana, hingga proses pembelajaran. Guru juga menjadi bagian penting dalam perencanaan karena mereka harus mengikuti pelatihan dari industri. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan dari industri, maka akan sulit untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan standar industri. Oleh karena itu, guru juga harus dilatih langsung oleh pihak industri.”¹⁶³

Sejalan dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa:

“Peningkatan kompetensi guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi kemitraan industri. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar secara teoritis, tetapi juga harus memahami perkembangan teknologi dan praktik kerja terbaru di dunia industri. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pelatihan, *workshop*, maupun program magang industri menjadi sangat penting agar proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, sinkronisasi kurikulum dengan industri dapat berjalan secara optimal karena didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan.”¹⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kemitraan industri. Mereka tidak hanya

¹⁶³ Wawancara, Ervin Kurniawan, S.Kom, Ketua BKI, 26 Februari 2026.

¹⁶⁴ Wawancara, Waka Kurikulum, 8 April 2026.

menyampaikan materi, tetapi juga menjadi penghubung antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri. Pelatihan yang diberikan oleh industri membuat guru memahami standar kerja yang sebenarnya, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sesuai dengan praktik di lapangan. Sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih relevan dan kontekstual. Guru dapat memberikan contoh nyata, menjelaskan prosedur kerja yang sesuai, serta membiasakan siswa dengan standar industri sejak dini. Selain itu, peningkatan kompetensi guru ini juga berdampak jangka panjang, karena kualitas pembelajaran akan terus meningkat seiring dengan perkembangan kemampuan guru.

D. Paparan Data SMK Islam Batu

1. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK Islam Batu

Perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu merupakan proses awal yang bersifat strategis dalam membangun hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pada tahap ini, sekolah tidak hanya menentukan arah kerja sama, tetapi juga memastikan bahwa seluruh program yang dirancang benar-benar selaras dengan kebutuhan siswa, perkembangan industri, serta tujuan pendidikan vokasi.

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dilakukan melalui koordinasi antarbagian yang saling berkaitan, mulai dari Humas, Kurikulum, BK, hingga Sarana dan Prasarana.¹⁶⁵

Secara struktural, pengelolaan kemitraan industri di SMK Islam Batu berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat

¹⁶⁵ Observasi Koordinasi Antarbagian Perencanaan Kemitraan Industri SMK Islam Batu, 22 April 2026.

(Waka Humas). Namun, dalam pelaksanaannya, Waka Humas tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh beberapa pihak lain sehingga proses perencanaan menjadi lebih terintegrasi.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu dalam hasil wawancara:

“Kerja sama itu dikelola oleh humas. Humas kira-kira dua orang, ada wakil humas sama staff humas, tapi dibantu oleh BK. Karena apapun nanti kerja sama dalam luar, konsultasinya anak-anak pasti ke BK.”¹⁶⁶

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa struktur pengelolaan kemitraan industri tidak hanya melibatkan Humas sebagai pelaksana utama, tetapi juga didukung oleh Bimbingan Konseling (BK) yang berperan dalam memberikan arahan kepada siswa, khususnya terkait kesiapan mental, minat kerja, serta konsultasi lanjutan setelah adanya kerja sama industri.

Keterlibatan lintas bidang juga terlihat dari peran Waka Kurikulum yang bertanggung jawab dalam memastikan kesesuaian antara kerja sama industri dengan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Untuk sinkronisasi kurikulum berarti khusus bagian kurikulum, kemudian dari Kajur itu sendiri. Jadi semua guru yang ada di jurusan produktif itu dilibatkan.”¹⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, aspek kerja sama industri tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Setiap kerja sama yang dibangun harus disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan di masing-masing jurusan, sehingga keterlibatan ketua jurusan (Kajur) dan guru produktif menjadi sangat penting.

¹⁶⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁶⁷ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, sinkronisasi kurikulum dilakukan dengan melibatkan guru produktif dari masing-masing jurusan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan industri. Peneliti menemukan bahwa kompetensi yang dirancang dalam pembelajaran diarahkan agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja.¹⁶⁸

Di sisi lain, dari aspek sarana dan prasarana, perencanaan juga melibatkan Waka Sarpras yang berperan dalam memastikan kesiapan fasilitas pendukung pembelajaran dan praktik siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Sarpras SMK Islam Batu:

“Waka Sarpras ini banyak berhubungan dengan para Kajur. Kajur membutuhkan apa saja, biasanya melaporkan ke Sarpras, kemudian Sarpras mengajukan ke Kepala Sekolah.”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi, beberapa fasilitas praktik di SMK Islam Batu disiapkan berdasarkan kebutuhan masing-masing jurusan. Peneliti menemukan bahwa sarana praktik menjadi bagian penting dalam mendukung kesiapan siswa sebelum terjun ke dunia industri.¹⁷⁰

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berkaitan dengan kerja sama eksternal, tetapi juga kesiapan internal sekolah, terutama dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan praktik maupun kerja sama dengan industri.

a. Pemetaan Kompetensi Siswa sebagai Dasar Pemilihan Mitra Industri

Tahap pertama dalam perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu adalah melihat kompetensi siswa. Sekolah terlebih dahulu memetakan kemampuan siswa sesuai dengan jurusan dan konsentrasi keahliannya. Hal ini

¹⁶⁸ Observasi Sinkronisasi Kurikulum SMK Islam Batu, 27 April 2026.

¹⁶⁹ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

¹⁷⁰ Observasi Sarana dan Prasarana Pendukung SMK Islam Batu, 27 April 2026.

dilakukan agar industri yang dipilih benar-benar sesuai dengan bidang kompetensi yang dipelajari siswa di sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

“Yang pertama, di sekolah kami harus melihat anaknya terlebih dahulu. Dari kompetensi ini kami menentukan DUDI mana yang bisa menjadi mitra. Karena tidak semua DUDI fokus pada konsentrasi keahlian yang diajarkan di sini.”¹⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memilih mitra industri secara sembarangan. Industri yang dipilih harus memiliki kesesuaian dengan kompetensi siswa. Misalnya, siswa jurusan pemasaran perlu ditempatkan di industri yang berkaitan dengan pemasaran, ritel, atau pelayanan; siswa TKJ diarahkan ke industri jaringan atau teknik komputer; sedangkan siswa DKV diarahkan ke industri desain, fotografi, videografi, atau media kreatif.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Waka Kurikulum, bahwa kompetensi siswa juga menjadi perhatian dalam penyusunan dan sinkronisasi kurikulum. Kurikulum tidak hanya disusun berdasarkan ketentuan sekolah, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan DUDI.

“Kami memberikan draft kurikulum yang sesuai dengan SKKNI, kemudian instrumen UKK tahun sebelumnya, dan capaian pembelajaran dari kementerian. Data itu kemudian didiskusikan bersama DUDI.”¹⁷²

Keterangan tersebut memperkuat bahwa pemetaan kompetensi siswa tidak hanya menjadi tugas Humas dalam penempatan PKL, tetapi juga menjadi perhatian bidang kurikulum dalam menentukan materi pembelajaran. Artinya, sejak awal sekolah berusaha memastikan bahwa kompetensi yang dibangun di kelas sesuai dengan kebutuhan industri.

¹⁷¹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁷² Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

Dari sisi Waka Sarpras, pemetaan kompetensi juga berkaitan dengan kebutuhan fasilitas praktik. Setiap jurusan memiliki kebutuhan alat yang berbeda, sehingga perencanaan sarana prasarana dilakukan berdasarkan laporan dari ketua jurusan.

“Kajur membutuhkan apa saja, biasanya melaporkan ke Sarpras, kemudian Sarpras mengajukan ke Kepala Sekolah.”¹⁷³

Dengan demikian, pemetaan kompetensi siswa menjadi dasar utama perencanaan kemitraan industri. Pemetaan ini tidak hanya menentukan ke mana siswa akan ditempatkan, tetapi juga memengaruhi kurikulum yang diajarkan dan fasilitas praktik yang disediakan. Apabila kompetensi siswa sudah dipetakan dengan baik, maka sekolah dapat memilih mitra industri secara lebih tepat dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan.

b. Analisis Profil dan Kebutuhan DUDI

Setelah kompetensi siswa dipetakan, tahap berikutnya adalah menganalisis profil dan kebutuhan DUDI. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah industri tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa. Sekolah melihat bidang kerja industri, jenis pekerjaan yang diberikan, daya tampung siswa, serta pengalaman apa yang bisa diperoleh siswa selama berada di industri.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

“Kami harus melihat profil DUDI terlebih dahulu. Dari profil DUDI itu baru kami melihat apa yang dapat mereka ajarkan kepada siswa. Setelah itu kami survei.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya melihat nama besar perusahaan. Sekolah juga memperhatikan apakah perusahaan tersebut mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi

¹⁷³ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

¹⁷⁴ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

siswa. Industri yang besar belum tentu sesuai apabila bidang kerjanya tidak relevan dengan jurusan yang ada di sekolah.

Waka Humas juga menegaskan:

“Analisisnya berupa pekerjaan apa saja yang diberikan, dayaampungnya berapa, dan nanti siswa ditempatkan di bagian apa.”¹⁷⁵

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa analisis kebutuhan DUDI dilakukan secara praktis. Sekolah ingin mengetahui secara jelas pekerjaan apa yang akan dilakukan siswa, berapa siswa yang dapat diterima, serta di bagian mana siswa akan ditempatkan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya ditempatkan sebagai tenaga bantu biasa, tetapi benar-benar memperoleh pengalaman kerja yang berhubungan dengan kompetensinya.

Hal serupa juga ditegaskan Waka Kurikulum. DUDI yang dilibatkan dalam sinkronisasi kurikulum adalah DUDI yang sudah bekerja sama dengan sekolah, baik sebagai tempat PKL, tempat magang guru, maupun mitra kegiatan lainnya.

“DUDI yang kami libatkan adalah yang memang selama ini sudah bekerja sama dengan kami, seperti penempatan anak-anak PKL, kemudian mungkin juga tempat magang guru.”¹⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa analisis profil DUDI tidak hanya penting untuk kebutuhan PKL, tetapi juga untuk pengembangan program sekolah secara lebih luas. Industri yang sesuai dapat dilibatkan dalam sinkronisasi kurikulum, guru tamu, magang guru, UKK, maupun kelas industri.

Dari sisi Waka Sarpras, kebutuhan DUDI juga dapat berdampak pada kesiapan fasilitas sekolah. Dalam beberapa jurusan, siswa membutuhkan laptop atau perangkat tertentu untuk menunjang kegiatan magang.

¹⁷⁵ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁷⁶ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

“Untuk jurusan tertentu memang membutuhkan alat berupa komputer atau laptop. Biasanya siswa yang tidak memiliki fasilitas di rumah, sementara industri membutuhkan untuk membantu pekerjaan mereka, kami pinjami laptop.”¹⁷⁷

Dengan demikian, analisis profil dan kebutuhan DUDI menjadi tahap penting dalam perencanaan. Hasil analisis ini membantu sekolah menentukan apakah industri layak menjadi mitra, apakah siswa dapat memperoleh pengalaman sesuai jurusan, dan apakah sekolah perlu menyiapkan fasilitas tambahan untuk mendukung kegiatan tersebut.

c. Pertimbangan Legalitas dan Keberlanjutan Industri

Aspek ketiga dalam perencanaan kemitraan industri adalah mempertimbangkan legalitas dan keberlanjutan industri. Legalitas menjadi hal penting karena berkaitan dengan keabsahan kerja sama, perlindungan siswa, serta kepercayaan sekolah terhadap mitra industri. Sekolah tidak hanya memilih industri yang terlihat besar atau terkenal, tetapi juga memastikan bahwa industri tersebut memiliki izin usaha dan status yang jelas.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

“Pertimbangan yang pertama adalah legalitas usaha. Itu penting, karena kalau perusahaan mitra kami usahanya besar dan bagus tetapi tidak memiliki legalitas, maka tidak bisa menjadi acuan kami untuk menempatkan siswa.”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SMK Islam Batu sangat memperhatikan keamanan dan kejelasan kerja sama. Legalitas industri diperlukan agar pelaksanaan PKL, penerbitan sertifikat, dan kerja sama sekolah memiliki dasar yang kuat. Jika industri tidak memiliki legalitas, maka sekolah akan kesulitan menjadikannya sebagai mitra resmi.

¹⁷⁷ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

¹⁷⁸ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah menunjukkan sikap selektif dalam menentukan mitra industri dengan mempertimbangkan legalitas usaha dan keberlanjutan perusahaan. Aspek keamanan dan kejelasan kerja sama menjadi perhatian penting dalam penempatan siswa.¹⁷⁹

Selain legalitas, sekolah juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha industri. Industri yang tidak stabil, sering berpindah tempat, atau berganti nama usaha dapat menimbulkan risiko bagi keberlanjutan kerja sama.

Waka Humas menjelaskan:

“Kami juga menanyakan apakah usahanya jangka panjang atau pendek, karena ada perusahaan yang beberapa tahun kemudian pindah atau tidak beroperasi lagi.”¹⁸⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memikirkan kebutuhan saat ini, tetapi juga keberlanjutan kerja sama pada tahun-tahun berikutnya. Mitra industri yang stabil akan memudahkan sekolah dalam menempatkan siswa, melakukan *monitoring*, menyusun MoU, serta membangun hubungan jangka panjang.

Hal ini dapat dikaitkan dengan penjelasan Waka Kurikulum, bahwa DUDI yang dilibatkan dalam sinkronisasi adalah DUDI yang memang sudah bekerja sama dengan sekolah. Artinya, sekolah lebih mengutamakan mitra yang telah memiliki hubungan berkelanjutan.

“Intinya DUDI yang kita libatkan adalah yang memang selama ini sudah bekerja sama dengan kami.”¹⁸¹

Dari sisi Waka Sarpras, prinsip kehati-hatian juga terlihat dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Ketika sekolah meminjamkan laptop kepada

¹⁷⁹ Observasi Legalitas Usaha SMK Islam Batu, 22 April 2026.

¹⁸⁰ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁸¹ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

siswa untuk kebutuhan magang, prosesnya harus diketahui oleh orang tua dan pihak sekolah.

“Kami pinjami laptop dengan catatan harus sepengetahuan orang tua. Juga ada jaminan, karena barang sekolah lumayan mahal.”¹⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dilandasi prinsip tanggung jawab. Sekolah berhati-hati dalam memilih industri, berhati-hati dalam mengelola fasilitas, dan berusaha meminimalkan risiko dalam pelaksanaan kerja sama. Dengan demikian, legalitas dan keberlanjutan industri menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas kemitraan.

d. Penyusunan Program Kerja Tahunan

Aspek keempat dalam perencanaan adalah penyusunan program kerja tahunan. Program kerja menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan kemitraan industri selama satu tahun. Di dalamnya terdapat rencana kegiatan seperti PKL, BKK, guru tamu, kunjungan industri, sinkronisasi kurikulum, serta evaluasi kerja sama.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

“Program kerja itu selalu ada, karena setiap tahun kami harus membuat program kerja pada bulan November sampai Desember. Setiap tahun diperbarui untuk program kerja.”¹⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Program kerja tidak disusun sekali untuk digunakan terus-menerus, tetapi diperbarui setiap tahun berdasarkan kebutuhan dan hasil evaluasi.

Program kerja tahunan ini penting karena menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan langkah kerja. Melalui program kerja, sekolah dapat

¹⁸² Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

¹⁸³ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

mengatur jadwal kegiatan, menentukan mitra yang akan dilibatkan, membagi tugas guru, serta menyiapkan dokumen administrasi yang diperlukan.

Hal serupa juga terlihat pada bidang kurikulum. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa sinkronisasi kurikulum dilakukan menjelang awal tahun ajaran baru, sekitar bulan Juli. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari perencanaan tahunan.

“Untuk kegiatan sinkronisasi, biasanya menjelang awal tahun ajaran baru kami melaksanakan sinkronisasi kurikulum dengan menghadirkan pimpinan DUDI atau yang mewakili.”¹⁸⁴

Keterangan ini menunjukkan bahwa program kerja Humas dan perencanaan kurikulum memiliki pola yang sama, yaitu dilakukan secara tahunan. Humas menyusun program hubungan industri, sedangkan kurikulum menyusun penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Dari sisi Waka Sarpras, perencanaan tahunan juga dilakukan dalam bentuk rapat anggaran seperti RKAS atau RAB.

“Biasanya kami melakukan rapat setiap tahun sekali yang sifatnya resmi, dalam agenda perencanaan anggaran, yaitu RKAS atau RAB.”¹⁸⁵

Dengan demikian, perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu memiliki hubungan dengan perencanaan sekolah secara menyeluruh. Program Humas, kurikulum, dan sarpras sama-sama disusun dalam siklus tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan industri bukan program yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari manajemen sekolah.

e. Penyusunan SK, Proposal, Surat Permohonan, dan MoU

Aspek kelima adalah penyusunan dokumen kerja sama. Dalam merencanakan PKL dan kerja sama industri, sekolah menyusun dokumen

¹⁸⁴ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

¹⁸⁵ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

administratif seperti SK PKL, proposal, surat permohonan, dan MoU.

Dokumen-dokumen ini menjadi dasar resmi dalam pelaksanaan kerja sama.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

“Dalam mempersiapkan PKL, yang pertama adalah program kerja. Setelah itu perencanaan. Humas menetapkan SK PKL. Sebelum ada proposal harus ada SK PKL. Setelah SK PKL, disusun proposal PKL. Setelah proposal jadi, kami mengajukan surat permohonan.”¹⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kerja sama dilakukan secara formal. SK PKL menjadi dasar pembentukan kegiatan dan pembagian tugas. Proposal menjadi dokumen yang menjelaskan tujuan dan bentuk kegiatan. Surat permohonan menjadi pengajuan resmi kepada industri. Setelah ada kesepakatan, kerja sama dapat dilanjutkan melalui MoU.

Proses ini penting karena kerja sama sekolah dengan industri melibatkan banyak pihak. Tanpa dokumen yang jelas, pelaksanaan PKL dapat menimbulkan masalah, misalnya terkait tanggung jawab siswa, tugas guru pembimbing, jadwal pelaksanaan, dan bentuk penilaian.

Hal ini berkaitan dengan penjelasan Waka Kurikulum bahwa DUDI yang bekerja sama dengan sekolah juga dapat terlibat dalam kegiatan kurikulum dan magang guru. Artinya, MoU atau dokumen kerja sama tidak hanya berguna untuk PKL, tetapi juga dapat menjadi dasar pelaksanaan kegiatan lain.



Gambar 4.15 MoU dengan Hotel Filadelfia Gallery Resort

¹⁸⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

“DUDI yang dipakai adalah yang sudah bekerja sama dengan kami, seperti penempatan anak-anak PKL, kemudian mungkin juga tempat magang guru.”¹⁸⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi MoU kerja sama industri, sekolah memiliki dokumen resmi yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan hubungan kemitraan dengan industri. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dilakukan secara administratif dan memiliki dasar kesepakatan yang jelas.¹⁸⁸

Dari sisi Waka Sarpras, pentingnya dokumen juga terlihat dalam prosedur peminjaman fasilitas sekolah. Ketika siswa meminjam laptop untuk kebutuhan magang, harus ada surat dan tanda tangan pihak terkait.

“Dalam peminjaman fasilitas sekolah, ada suratnya. Harus diketahui orang tua, Waka Sarpras, Kepala Lab, Kepala Sekolah, dan orang tua.”¹⁸⁹

Pernyataan ini memperkuat bahwa SMK Islam Batu menjalankan perencanaan dengan tertib administrasi. Baik dalam kerja sama industri maupun penggunaan fasilitas sekolah, semuanya memerlukan dokumen yang jelas. Dengan adanya dokumen resmi, sekolah dapat menjaga keteraturan, tanggung jawab, dan keamanan program.

f. Sinkronisasi Kurikulum dengan Kebutuhan Industri

Aspek keenam dalam perencanaan adalah sinkronisasi kurikulum. Sinkronisasi kurikulum merupakan upaya penyelarasan antara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan kompetensi dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga materi pembelajaran, kompetensi keahlian, serta praktik pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik relevan dengan kebutuhan kerja. Sinkronisasi kurikulum dilakukan agar pembelajaran di

¹⁸⁷ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

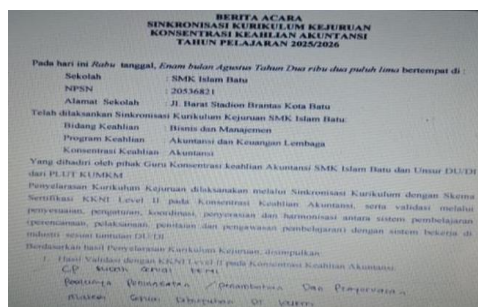
¹⁸⁸ Dokumentasi MoU SMK Islam Batu, 22 April 2026.

¹⁸⁹ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam kegiatan ini, sekolah menghadirkan DUDI untuk memberikan masukan terhadap materi yang diajarkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum:

“Sinkronisasi kurikulum dilakukan menjelang awal tahun ajaran baru dengan menghadirkan pimpinan DUDI atau yang mewakili dari beberapa DUDI yang sudah bekerja sama dengan kami.”¹⁹⁰



Gambar 4.16 Berita Acara Sinkronisasi Kurikulum

Berdasarkan hasil dokumentasi berita acara sinkronisasi kurikulum, sekolah melibatkan pihak industri dalam proses penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa DUDI berperan dalam memberikan masukan terhadap kompetensi yang perlu dikembangkan di sekolah.¹⁹¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa DUDI dilibatkan secara langsung dalam perencanaan kurikulum. Industri tidak hanya dijadikan tempat PKL, tetapi juga menjadi mitra dalam menentukan kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Dalam prosesnya, sekolah menyiapkan draft kurikulum, SKKNI, instrumen UKK tahun sebelumnya, dan capaian pembelajaran dari kementerian. Dokumen tersebut kemudian didiskusikan bersama DUDI.

¹⁹⁰ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

¹⁹¹ Dokumentasi Berita Acara Sinkronisasi Kurikulum SMK Islam Batu, 27 April 2026.

“Data itu kemudian didiskusikan bersama DUDI. Dipilah-pilah kira-kira mana yang sesuai dengan DUDI dan perkembangan terkini.”¹⁹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sinkronisasi kurikulum dilakukan dengan cara membandingkan antara standar pendidikan dan kebutuhan industri. Jika ada materi yang sangat dibutuhkan industri, maka materi tersebut diprioritaskan. Sebaliknya, jika ada materi yang belum terlalu dibutuhkan, maka dapat diberikan pada bagian akhir.

Hal ini sejalan dengan keterangan Waka Humas, bahwa dalam menentukan mitra, sekolah melihat kompetensi siswa dan kesesuaian DUDI. Artinya, Humas mencari mitra yang sesuai, sedangkan Kurikulum menyesuaikan pembelajaran agar siswa siap menghadapi kebutuhan mitra tersebut.

“Dari kompetensi ini kami menentukan DUDI mana yang bisa menjadi mitra.”¹⁹³

Dari sisi Waka Sarpras, sinkronisasi kurikulum juga membutuhkan fasilitas praktik. Kompetensi yang direncanakan dalam kurikulum harus didukung oleh alat dan ruang praktik. Oleh karena itu, kebutuhan alat dilaporkan oleh ketua jurusan kepada Sarpras.

“Kajur membutuhkan apa saja, biasanya melaporkan ke Sarpras, kemudian Sarpras mengajukan ke Kepala Sekolah.”¹⁹⁴

Dengan demikian, sinkronisasi kurikulum tidak berdiri sendiri. Agar kurikulum yang telah disesuaikan dengan industri dapat terlaksana, sekolah juga perlu memastikan adanya mitra yang sesuai dan fasilitas praktik yang mendukung. Inilah yang menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri melibatkan hubungan antara Humas, Kurikulum, dan Sarpras.

¹⁹² Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

¹⁹³ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁹⁴ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

g. Perencanaan Sarana Prasarana Pendukung Praktik dan Kemitraan Industri

Aspek ketujuh adalah perencanaan sarana prasarana. Sarana prasarana menjadi faktor penting karena kompetensi siswa tidak akan berkembang optimal apabila tidak didukung fasilitas praktik. Dalam konteks kemitraan industri, fasilitas juga diperlukan untuk menyiapkan siswa sebelum masuk ke dunia kerja.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Sarpras:

“Perencanaan sarpras dilakukan melalui rapat internal. Rapat tersebut membahas fasilitas yang diperlukan oleh kedua belah pihak, yaitu siswa dan industri.”¹⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sarpras tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui rapat internal. Sekolah membahas fasilitas apa saja yang dibutuhkan siswa, terutama untuk mendukung praktik dan kegiatan industri.

Waka Sarpras juga menjelaskan bahwa kebutuhan fasilitas biasanya berasal dari jurusan.

“Waka Sarpras lebih banyak berhubungan dengan para Kajur. Kajur membutuhkan apa saja, biasanya melaporkan ke Sarpras, kemudian Sarpras mengajukan ke Kepala Sekolah.”¹⁹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan sarpras berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Ketua jurusan mengetahui alat apa yang diperlukan untuk mendukung kompetensi siswa. Sarpras kemudian mengelola usulan tersebut dan menyesuaikannya dengan anggaran sekolah. Dalam beberapa kondisi, sekolah juga menyediakan laptop bagi siswa yang membutuhkan fasilitas untuk kegiatan magang.

“Untuk jurusan tertentu memang membutuhkan alat berupa komputer atau laptop. Biasanya siswa yang tidak memiliki fasilitas di rumah,

¹⁹⁵ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

¹⁹⁶ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

sementara industri membutuhkan untuk membantu pekerjaan mereka, kami pinjami laptop.”¹⁹⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membantu siswa agar tetap dapat mengikuti kegiatan industri meskipun memiliki keterbatasan fasilitas pribadi. Hal ini penting karena tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai di rumah, sementara beberapa industri membutuhkan siswa membawa perangkat sendiri.

Hal ini berkaitan dengan perencanaan Humas dan Kurikulum. Humas merencanakan penempatan siswa ke industri, Kurikulum menyiapkan kompetensi yang dibutuhkan, sedangkan Sarpras memastikan fasilitas pendukung tersedia. Jika salah satu unsur tidak berjalan, maka pelaksanaan kemitraan industri dapat terganggu.

Dengan demikian, perencanaan sarana prasarana menjadi bagian penting dari manajemen kemitraan industri. Sarpras tidak hanya mendukung pembelajaran di sekolah, tetapi juga membantu kelancaran hubungan siswa dengan industri.

h. Perencanaan Program Pendukung Kemitraan Industri

Aspek kedelapan adalah perencanaan program pendukung. Kemitraan industri di SMK Islam Batu tidak hanya diwujudkan melalui PKL, tetapi juga melalui program lain seperti BKK, guru tamu, magang guru, kunjungan industri, kelas industri, UKK, dan TEFA. Program-program ini dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dan memperluas hubungan sekolah dengan industri.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas:

¹⁹⁷ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

“Di bagian Humas ada BKK, Bursa Kerja Khusus. Itu lanjutan dari program PKL. Kalau PKL praktiknya, maka BKK mencari pekerjaan dan memberikan bimbingan serta pelatihan kerja.”¹⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah merencanakan kemitraan industri secara berkelanjutan. Setelah siswa memperoleh pengalaman melalui PKL, sekolah juga membantu mereka memasuki dunia kerja melalui BKK. Dalam BKK, siswa tidak hanya dicarikan pekerjaan, tetapi juga diberi pembekalan mental, sikap, dan kesiapan kerja.

Hal serupa juga tampak dari penjelasan Waka Kurikulum mengenai kelas industri dan TEFA. Program ini dirancang agar pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan dunia kerja.

“Program di sini ada kelas Alfamart untuk jurusan pemasaran. Kemudian ada TEFA di TKJ. TEFA sudah MoU dengan Capung, yaitu provider internet.”¹⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan industri sudah masuk ke dalam kegiatan pembelajaran. Kelas Alfamart menjadi bentuk kerja sama dengan industri ritel, sedangkan TEFA TKJ menjadi bentuk pembelajaran berbasis layanan industri jaringan.



Gambar 4.17 Workshop Teaching Factory

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan *Teaching Factory* (TEFA), sekolah melaksanakan pembelajaran berbasis produksi dan layanan yang berkaitan dengan kebutuhan industri. Dokumentasi tersebut menunjukkan

¹⁹⁸ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

¹⁹⁹ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

bahwa program TEFA menjadi bagian dari penguatan pembelajaran berbasis industri di sekolah.²⁰⁰

Dari sisi Waka Sarpras, program seperti TEFA dan praktik jurusan memerlukan fasilitas pendukung. Sekolah memiliki beberapa laboratorium, seperti lab DKV, lab RPL, lab bisnis dan manajemen, serta lab jaringan TKJ.

“Empat lab itu terdiri dari lab DKV, lab RPL, lab bisnis dan manajemen, serta lab jaringan yaitu TKJ.”²⁰¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa program pendukung kemitraan industri membutuhkan kesiapan sarana. Misalnya, TEFA TKJ membutuhkan lab jaringan, RPL membutuhkan perangkat komputer, DKV membutuhkan fasilitas desain dan multimedia, sedangkan bisnis manajemen membutuhkan lab untuk praktik administrasi, pemasaran, akuntansi, dan perbankan.

Dengan demikian, perencanaan program pendukung menjadi bagian penting dari kemitraan industri. Program-program tersebut memperluas bentuk kerja sama sekolah dengan dunia industri, tidak hanya dalam bentuk PKL, tetapi juga pembelajaran, pelatihan, sertifikasi, rekrutmen, dan layanan berbasis produksi.

Kedelapan aspek tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai bidang. Waka Humas berperan dalam membangun hubungan dengan industri, menganalisis mitra, menyusun program kerja, serta menyiapkan dokumen kerja sama. Waka Kurikulum berperan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri melalui sinkronisasi, guru tamu, magang guru, kelas industri, dan TEFA. Sementara itu, Waka Sarpras berperan dalam

²⁰⁰ Dokumentasi *Workshop Teaching Factory* SMK Islam Batu, 22 April 2026.

²⁰¹ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

menyiapkan fasilitas praktik agar kompetensi siswa dapat dikembangkan secara optimal.

2. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK Islam Batu

Pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu merupakan tahap implementasi dari seluruh proses perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, hubungan kerja sama antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DUDI) tidak hanya bersifat administratif, tetapi diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata yang melibatkan siswa secara langsung di lingkungan kerja maupun dalam pembelajaran berbasis industri di sekolah.

Pelaksanaan kemitraan ini tidak berdiri pada satu kegiatan saja, melainkan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang saling terintegrasi. Setiap kegiatan memiliki peran masing-masing dalam membentuk kompetensi siswa, mulai dari penempatan PKL, pembimbingan, penilaian, hingga penyaluran kerja. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Penempatan Siswa Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Islam Batu dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu penempatan siswa, pembimbingan dan *monitoring*, serta penilaian oleh pihak industri. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa PKL tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengirim siswa ke industri, tetapi sebagai proses pembelajaran yang dirancang, diawasi, dan dinilai secara berkelanjutan.

Tahap pertama dalam pelaksanaan PKL adalah penempatan siswa ke industri. Penempatan ini tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui proses

penyesuaian antara kompetensi siswa dengan kebutuhan dan karakteristik industri. Sekolah terlebih dahulu melakukan plotting atau pemetaan siswa berdasarkan jurusan, kemampuan, serta daftar perusahaan mitra yang tersedia. Setelah itu, siswa mengikuti proses seleksi, salah satunya melalui wawancara oleh pihak industri.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Untuk mekanisme penempatan, kita pertama yaitu *plotting* dulu. Setelah *plotting*, ada tes wawancara. Nanti setelah tes yang diterima akan ditempatkan di situ. Siswa yang belum diterima akan kami *rolling* dan dicarikan tempat lain. Kita *plotting* sesuai kompetensinya anak, karena kita punya banyak list perusahaan dan masing-masing ada *grade*-nya. Durasi PKL 6 bulan.”²⁰²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme penempatan PKL yang cukup sistematis. Proses plotting menjadi langkah awal untuk memastikan siswa ditempatkan pada industri yang sesuai dengan kompetensinya. Adanya tes wawancara juga menunjukkan keterlibatan industri dalam menentukan siswa yang layak diterima. Sementara itu, siswa yang belum diterima tidak dibiarkan begitu saja, tetapi akan dicarikan tempat lain melalui sistem rolling. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tetap bertanggung jawab sampai seluruh siswa memperoleh tempat PKL.

Selain itu, penempatan siswa juga mempertimbangkan tingkat atau grade perusahaan. Artinya, sekolah tidak hanya melihat ketersediaan tempat, tetapi juga menyesuaikan kemampuan siswa dengan tuntutan kerja di industri. Siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat ditempatkan pada industri dengan standar kerja yang lebih tinggi, sedangkan siswa dengan kemampuan menengah ditempatkan pada industri yang lebih sesuai. Dengan demikian,

²⁰² Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

penempatan PKL tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban program, tetapi juga memastikan siswa dapat belajar secara optimal di tempat kerja.

Pelaksanaan penempatan PKL juga didukung oleh kesiapan kurikulum sekolah. Sebelum siswa berangkat ke industri, sekolah berupaya memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini penting agar siswa tidak datang ke industri tanpa bekal, melainkan sudah memiliki dasar kompetensi yang dibutuhkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Materi yang diajarkan itu berdasarkan prioritas kebutuhan industri, jadi siswa sudah punya bekal sebelum masuk PKL.”²⁰³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL memiliki keterkaitan dengan kurikulum sekolah. Pembelajaran di sekolah diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga siswa lebih siap ketika memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, PKL bukan kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.

Selain kurikulum, aspek sarana prasarana juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan PKL. Sekolah memberikan dukungan fasilitas bagi siswa yang membutuhkan agar mereka dapat menjalankan tugas di industri dengan baik.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Sarpras SMK Islam Batu:

“Siswa yang tidak punya fasilitas, misalnya laptop, sementara industri membutuhkan, kami pinjami dengan persetujuan orang tua.”²⁰⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa dari segi kompetensi, tetapi juga dari segi fasilitas pendukung. Peminjaman laptop, misalnya, menjadi bentuk tanggung jawab

²⁰³ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²⁰⁴ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

sekolah agar keterbatasan sarana pribadi siswa tidak menghambat pelaksanaan PKL. Dengan demikian, kesiapan fasilitas juga menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan PKL.

Setelah siswa ditempatkan di industri, sekolah tetap melakukan pembimbingan dan *monitoring* secara berkala. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PKL karena berfungsi untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengikuti kegiatan di industri sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Monitoring* juga menjadi sarana bagi sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa selama berada di tempat PKL.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Humas hanya penyelenggara PKL. Tapi yang membimbing dan *monitoring* itu guru yang mengajar di kelas tersebut.”²⁰⁵

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan PKL. Humas berperan sebagai pihak yang mengelola penyelenggaraan dan kerja sama dengan industri, sedangkan pembimbingan langsung terhadap siswa dilakukan oleh guru. Hal ini penting karena guru lebih memahami perkembangan akademik dan kompetensi siswa, sehingga lebih tepat dalam melakukan pembimbingan selama PKL berlangsung.

Monitoring dilakukan secara berkala oleh guru pembimbing dengan cara datang langsung ke tempat industri. Kunjungan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, baik dari segi kehadiran, kedisiplinan, pekerjaan yang diberikan, maupun perkembangan kompetensinya.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Guru-guru *monitoring* 1 bulan sekali. Kita datang ke tempat industri untuk melihat perkembangan anak.”²⁰⁶

²⁰⁵ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²⁰⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *monitoring* bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan bentuk pengawasan langsung terhadap pelaksanaan PKL. Dengan kunjungan rutin satu bulan sekali, guru dapat mengetahui apakah siswa menjalankan tugas dengan baik, apakah pekerjaan yang diberikan sesuai dengan jurusannya, serta apakah terdapat kendala yang perlu segera ditangani. *Monitoring* ini juga memungkinkan sekolah menjalin komunikasi langsung dengan pihak industri mengenai perkembangan siswa.

Dalam praktiknya, *monitoring* tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga menghasilkan data yang berguna untuk evaluasi pembelajaran. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara pekerjaan siswa dengan kompetensi jurusannya, sekolah dapat menjadikan temuan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kelayakan mitra industri. Selain itu, kondisi siswa selama PKL juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki kurikulum.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Kondisi anak-anak saat PKL itu kita evaluasi, nanti jadi bahan untuk perbaikan kurikulum di tahun berikutnya.”²⁰⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hasil *monitoring* memiliki fungsi lanjutan sebagai bahan evaluasi kurikulum. Data yang diperoleh selama pelaksanaan PKL tidak berhenti pada laporan perkembangan siswa, tetapi juga digunakan untuk melihat apakah pembelajaran di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Jika terdapat kekurangan, maka sekolah dapat melakukan perbaikan kurikulum pada tahun berikutnya.

²⁰⁷ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

Tahap berikutnya dalam pelaksanaan PKL adalah penilaian oleh pihak industri. Penilaian ini dilakukan secara langsung oleh industri karena merekalah yang melihat kinerja siswa sehari-hari selama PKL berlangsung. Dalam hal ini, sekolah hanya menyediakan instrumen penilaian sebagai pedoman, sedangkan nilai diberikan sepenuhnya oleh pihak industri.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Jadi untuk PKL, full yang menilai adalah pihak industri. Jadi dari sekolah hanya memberikan instrumen penilaiannya saja, nanti yang memberikan nilai full dari industri.”²⁰⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penilaian PKL lebih menekankan pada kinerja nyata siswa di dunia kerja. Karena industri berinteraksi langsung dengan siswa selama pelaksanaan PKL, maka penilaian yang diberikan dianggap lebih objektif dan relevan. Siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan teknis, tetapi juga dari sikap kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas.

Metode penilaian yang digunakan oleh industri juga tidak selalu sama. Setiap industri memiliki budaya kerja dan sistem evaluasi yang berbeda. Ada industri yang menilai siswa melalui presentasi bulanan, ada yang meminta laporan tertulis, dan ada pula yang menilai melalui praktik langsung.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Karena budaya kerja di perusahaan itu beda-beda. Ada yang di perusahaan itu satu bulan sekali anaknya diwajibkan untuk presentasi hasil apa yang sudah mereka lakukan selama satu bulan, evaluasinya. Ada perusahaan yang notabennya, oh ayo silahkan kerjakan evaluasi dalam hal paper. Ada lagi perusahaan yang menyuruh anaknya, ayo praktik langsung saya lihat. Penilaiannya juga beda-beda.”²⁰⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian PKL bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing industri. Perbedaan

²⁰⁸ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²⁰⁹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

metode penilaian ini justru memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa. Siswa yang dinilai melalui presentasi akan terlatih dalam menyampaikan hasil kerja, siswa yang dinilai melalui laporan tertulis akan terlatih dalam menyusun laporan, sedangkan siswa yang dinilai melalui praktik langsung akan lebih terasah keterampilan teknisnya.

Hasil penilaian dari industri juga menjadi indikator penting bagi sekolah untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Kepuasan industri terhadap kinerja siswa dapat menunjukkan apakah kompetensi yang diajarkan di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Dilihat dari kepuasan industri itu sendiri, baik saat PKL maupun setelah bekerja. Apakah sudah sesuai atau belum, apakah DUDI merasa puas atau tidak.”²¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penilaian dari industri tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga menjadi masukan bagi sekolah dalam menilai relevansi pembelajaran. Jika industri merasa puas terhadap kinerja siswa, maka hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa kompetensi siswa sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sebaliknya, jika masih terdapat kekurangan, sekolah dapat menjadikannya sebagai bahan perbaikan.

Dengan demikian, pelaksanaan PKL di SMK Islam Batu merupakan proses yang berkesinambungan, dimulai dari penempatan siswa yang disesuaikan dengan kompetensi, pembimbingan dan *monitoring* secara berkala, hingga penilaian langsung oleh pihak industri. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem pelaksanaan PKL yang tidak hanya

²¹⁰ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

berorientasi pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada peningkatan kompetensi siswa serta kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja.

b. Pelaksanaan Bursa Kerja Khusus (BKK)

Pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu tidak berhenti pada kegiatan PKL. Setelah siswa mendapatkan pengalaman praktik di dunia industri, sekolah juga memiliki program lanjutan yang diarahkan pada penyaluran kerja, yaitu Bursa Kerja Khusus atau BKK. Program ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kemitraan industri karena berfungsi sebagai jembatan antara lulusan dengan dunia kerja.

BKK dilaksanakan untuk membantu siswa memperoleh informasi pekerjaan, menyiapkan kesiapan kerja, serta menghubungkan siswa dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Dengan adanya BKK, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, tetapi juga ikut mendampingi siswa menuju dunia kerja setelah lulus.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu, BKK merupakan program lanjutan dari PKL yang berfungsi membantu siswa dalam memperoleh pekerjaan dan pembekalan kerja:

“Di bagian Humas kita ada BKK, Bursa Kerja Khusus. Jadi itu adalah lanjutan dari programnya PKL. Kalau PKL kan praktiknya. Kalau Bursa Kerja Khusus, kita mencarikan pekerjaan dan kita juga memberikan bimbingan dalam pelatihan kerja.”²¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan BKK memiliki hubungan langsung dengan PKL. PKL menjadi tahap siswa memperoleh pengalaman kerja, sedangkan BKK menjadi tahap lanjutan untuk membantu siswa masuk ke dunia kerja. Artinya sekolah tidak memandang PKL

²¹¹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

sebagai kegiatan yang selesai setelah siswa kembali ke sekolah, tetapi sebagai bagian dari rangkaian pembentukan kesiapan kerja lulusan.

Dalam pelaksanaannya, proses BKK dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan informasi lowongan kerja dari industri. Pada tahap ini, sekolah melalui BKK mencari dan menerima informasi lowongan kerja dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut dapat berasal dari industri yang sudah menjadi mitra PKL, perusahaan yang pernah bekerja sama dengan sekolah, maupun perusahaan yang secara langsung membutuhkan lulusan SMK Islam Batu. Tahap ini penting karena BKK tidak dapat berjalan tanpa adanya jaringan industri yang aktif. Semakin luas jaringan kerja sama sekolah, semakin besar pula peluang siswa memperoleh informasi pekerjaan.

Kedua, penyesuaian lowongan kerja dengan kompetensi siswa. Setelah informasi lowongan diperoleh, sekolah tidak langsung mengarahkan seluruh siswa ke satu perusahaan. Sekolah perlu melihat kesesuaian antara kebutuhan perusahaan dengan kompetensi siswa. Misalnya siswa pemasaran lebih sesuai diarahkan ke bidang ritel atau pelayanan, siswa TKJ diarahkan ke bidang jaringan atau teknisi komputer, sedangkan siswa DKV diarahkan ke bidang desain, fotografi, videografi, atau media kreatif. Proses pencocokan ini penting agar lulusan tidak hanya memperoleh pekerjaan, tetapi memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajari.

Ketiga, pemberian bimbingan dan pelatihan kerja. Sebelum siswa mengikuti proses seleksi kerja, sekolah memberikan pembekalan. Pembekalan ini tidak hanya berisi keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan mental, sikap kerja, etika, dan kemampuan menghadapi proses rekrutmen.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Waka Humas SMK Islam Batu, bahwa pelatihan yang diberikan kepada siswa tidak hanya berfokus pada keterampilan bekerja, tetapi juga membentuk mental dan sikap:

“Kita tidak hanya mempersiapkan anaknya kerja saja, tapi mental, sikap, seperti itu. Jadi banyak pelatihan yang harus kita berikan sebelum anaknya lulus.”²¹²

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memahami kebutuhan dunia industri secara lebih luas. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan lulusan yang mampu secara teknis, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan mental yang siap menghadapi tekanan kerja. Oleh karena itu, pelatihan melalui BKK menjadi bagian penting dalam mempersiapkan lulusan agar lebih siap bersaing.

Keempat, pelaksanaan seleksi kerja. Setelah pembekalan diberikan, siswa mengikuti proses seleksi kerja. Seleksi ini dapat berupa wawancara, tes kemampuan, maupun psikotes. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga bekerja sama dengan pihak luar, salah satunya Dinas Tenaga Kerja. Pelaksanaan BKK tidak hanya dilakukan oleh sekolah secara internal, tetapi juga melibatkan pihak yang memiliki kewenangan dan kompetensi dalam bidang ketenagakerjaan. Psikotes menjadi salah satu cara untuk melihat kesiapan, minat, kecenderungan, dan kesesuaian siswa dengan dunia kerja.

Kelima, penyaluran siswa atau lulusan ke industri. Tahap akhir dari pelaksanaan BKK adalah penyaluran siswa atau lulusan ke perusahaan. Siswa yang memenuhi kriteria dan lolos seleksi dapat diterima bekerja di industri. Dalam tahap ini, BKK berperan sebagai penghubung antara lulusan dengan perusahaan. Keberhasilan penyaluran kerja menjadi salah satu indikator bahwa kemitraan industri memberikan dampak nyata terhadap lulusan.

²¹² Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Pelaksanaan BKK ini juga berkaitan dengan bidang kurikulum. Kompetensi yang dibentuk melalui pembelajaran menjadi bekal utama siswa ketika mengikuti seleksi kerja. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu, implementasi pembelajaran di sekolah diarahkan berdasarkan prioritas kebutuhan industri:

“Untuk implementasinya dilaksanakan berdasarkan asas prioritas. Artinya materi mana yang berdasarkan masukan dari DUDI tadi yang sekiranya perlu didahulukan itu yang mana.”²¹³

Dengan demikian, BKK menjadi titik temu antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industri. Kurikulum menyiapkan kompetensi siswa, Humas melalui BKK membuka akses kerja, dan industri menjadi pengguna lulusan. Ketiganya saling berhubungan dalam membentuk lulusan yang siap kerja.

c. Pelaksanaan Kelas Industri

Kelas industri Alfamart merupakan bentuk pelaksanaan kemitraan yang lebih intensif dibandingkan PKL biasa. Program ini dilaksanakan pada jurusan pemasaran dan diarahkan untuk mendekatkan siswa dengan dunia ritel. Siswa tidak hanya belajar konsep pemasaran di sekolah, tetapi juga dikenalkan pada standar kerja, budaya pelayanan, dan sistem kerja perusahaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu, kelas Alfamart merupakan salah satu program industri yang berjalan di sekolah.

“Kalau program di sini ada kelas Alfamart untuk pemasaran, kelas Alfamart untuk jurusan pemasaran.”²¹⁴

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kelas industri bukan sekadar kerja sama eksternal, tetapi sudah masuk dalam pelaksanaan

²¹³ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²¹⁴ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

pembelajaran jurusan pemasaran. Melalui program ini, siswa memperoleh pembelajaran yang lebih terarah sesuai kebutuhan industri ritel.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Waka Humas SMK Islam Batu, yang menjelaskan bahwa siswa kelas industri memiliki peluang untuk melanjutkan bekerja setelah lulus:

“Kalau kelas industri Alfamart kan anak sudah langsung terserap. Misal anaknya nggak melanjutkan, otomatis nanti akan berpengaruh kepada adik tingkatnya yang akan diserap.”²¹⁵

Maksud dari keterangan tersebut adalah siswa yang mengikuti kelas industri memiliki peluang ditawarkan bekerja setelah lulus. Namun, keputusan untuk mengambil kesempatan tersebut tetap berada pada siswa. Jika banyak siswa yang melanjutkan bekerja dan menunjukkan komitmen, kepercayaan industri kepada sekolah akan meningkat. Sebaliknya, jika banyak siswa tidak mengambil kesempatan tersebut, kuota penerimaan untuk adik tingkat berikutnya dapat berkurang.

Waka Humas juga menjelaskan bahwa siswa dari kelas industri mendapatkan pengakuan lebih baik saat masuk kerja:

“Misal karyawan baru grade-nya 3. Kalau ini langsung *grade* 4. Kalau di Alfamart ada *grade*-nya. Kalau yang karyawan baru *grade*-nya *grade* 3. Tapi kalau dari lulusan kelas industri *grade* 4.”²¹⁶

Dari penjelasan tersebut, kelas industri memberikan nilai tambah bagi siswa. Mereka tidak hanya memiliki pengalaman belajar yang sesuai dengan standar perusahaan, tetapi juga memperoleh peluang masuk kerja dengan posisi awal yang lebih baik dibandingkan pelamar umum.

Pelaksanaan kelas industri juga membutuhkan dukungan fasilitas pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Sarpras SMK Islam Batu,

²¹⁵ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²¹⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

sekolah memiliki laboratorium bisnis dan manajemen yang digunakan untuk jurusan pemasaran, akuntansi, dan perbankan:

“Lab ini ada tiga jurusan, tetapi cukup satu lab karena hanya untuk mengetik. Lab tersebut digunakan untuk jurusan Pemasaran, Akuntansi, dan Perbankan.”²¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, laboratorium bisnis dan manajemen dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran kelas industri dan praktik administrasi. Peneliti menemukan bahwa fasilitas tersebut membantu siswa memahami praktik kerja yang berkaitan dengan bidang bisnis dan pemasaran.²¹⁸

Fasilitas tersebut mendukung pembelajaran administrasi, pemasaran, dan praktik bisnis. Meskipun fasilitas belum sepenuhnya menyerupai standar industri besar, sekolah tetap memanfaatkannya untuk memperkuat kesiapan siswa sebelum masuk ke lingkungan kerja nyata.

d. Pelaksanaan Guru Tamu dan Magang Guru

Pelaksanaan kemitraan industri juga dilakukan melalui program guru tamu dan magang guru. Kedua program ini penting karena peningkatan kompetensi siswa tidak hanya bergantung pada pengalaman siswa di industri, tetapi juga pada kualitas guru dan relevansi materi pembelajaran.

Guru tamu dilaksanakan dengan menghadirkan praktisi industri ke sekolah. Praktisi tersebut memberikan materi sesuai bidang keahlian jurusan, sehingga siswa memperoleh wawasan langsung dari dunia kerja. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Kita sering mengundang guru tamu. Jadi setiap tahun, setiap jurusan itu wajib mengundang guru tamu. Minimal 3 kali dalam setahun. Misal jurusan pemasaran, 3 bulan pertama mengundang guru tamu dari

²¹⁷ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

²¹⁸ Observasi Laboratorium Bisnis dan Manajemen SMK Islam Batu, 27 April 2026.

Alfamart. 3 bulan kedua mengundang dari Royal. 3 bulan ketiga dari mana.”²¹⁹

Kegiatan guru tamu tersebut memperlihatkan bahwa sekolah secara rutin menghadirkan praktisi industri. Setiap jurusan dapat menyesuaikan narasumber dengan kebutuhan kompetensinya. Misalnya, jurusan pemasaran menghadirkan praktisi dari bidang ritel, sedangkan jurusan lain dapat menghadirkan praktisi dari bidang teknik, desain, jaringan, atau perbankan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu, bahwa guru tamu menjadi agenda rutin dalam pelaksanaan pembelajaran:

“Kita jatah satu semester harus ada guru tamunya. Minimal dua kali dalam satu semester.”²²⁰

Keterangan tersebut memperkuat bahwa guru tamu tidak hanya menjadi kegiatan Humas, tetapi juga bagian dari pelaksanaan kurikulum. Materi yang diberikan oleh praktisi membantu siswa memahami kebutuhan nyata dunia kerja dan memperkaya pembelajaran di kelas.

Selain guru tamu, sekolah juga melaksanakan magang guru. Dalam kegiatan ini, guru datang langsung ke industri untuk memperoleh pengalaman nyata. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Nanti ada magang guru. Dalam bentuk magang guru itu sudah ada yang berjalan. Jadi kita ke tempat industrinya langsung. Magang di sana selama beberapa bulan, nanti ilmu yang didapat diterapkan di sini. Jadi magangnya bisa *hybrid*, kadang beberapa pertemuan secara daring, kemudian beberapa pertemuan langsung ke sana secara praktik.”²²¹

Magang guru menjadi sarana bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman yang diperoleh di industri kemudian dibawa kembali ke sekolah dan diterapkan dalam pembelajaran.

²¹⁹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²²⁰ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²²¹ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajar berdasarkan teori, tetapi juga berdasarkan pengalaman langsung dari dunia kerja.

Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa magang guru tidak selalu diakhiri dengan uji kompetensi resmi:

“Kalau magang hanya mendapatkan sertifikat magang saja. Jadi tidak ada tesnya. Kalau tes itu hanya untuk guru yang asesor kompetensi.”²²²

Dengan demikian, guru tamu dan magang guru menjadi dua bentuk pelaksanaan kemitraan yang saling melengkapi. Guru tamu membawa pengalaman industri ke sekolah, sedangkan magang guru membawa guru masuk ke industri. Keduanya memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja.

e. Pelaksanaan Kunjungan Industri

Kunjungan industri dilaksanakan sebagai sarana pengenalan dunia kerja kepada siswa. Kegiatan ini berbeda dengan PKL karena sifatnya lebih kepada observasi dan penguatan wawasan. Melalui kunjungan industri, siswa dapat melihat langsung lingkungan kerja, budaya industri, proses produksi, pelayanan, dan penggunaan teknologi sesuai bidang keahlian masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu, kegiatan luar sekolah disesuaikan dengan jenjang kelas:

“Kalau kelas 1, kita fokus ke wisata edukasi. Kalau kelas 2, kita kunjungan industri, fokusnya ke pabrik, tapi disesuaikan dengan jurusan masing-masing.”²²³

Hal tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki tahapan dalam mengenalkan siswa pada lingkungan luar sekolah. Pada kelas X, kegiatan diarahkan pada wisata edukasi untuk memperluas wawasan umum. Pada kelas

²²² Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²²³ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

XI, siswa mulai diarahkan pada kunjungan industri yang lebih sesuai dengan bidang keahlian.

Waka Humas juga menjelaskan bahwa tujuan kunjungan berbeda sesuai jurusan:

“Kalau jurusan perbankan, kita ke bank. Jurusan pemasaran pasti fokusnya ke pabrik. Jurusan DKV, kita fokusnya ke perusahaan desain. Jurusan TKJ, kita ke perusahaan teknik. Jadi tidak sama. Misalnya berangkat bareng, tapi setelah sampai tujuan kita mencar.”²²⁴

Melalui pola tersebut, kunjungan industri tidak dilakukan secara seragam. Siswa diarahkan ke tempat yang relevan dengan jurusannya agar memperoleh gambaran nyata tentang bidang kerja yang akan mereka hadapi. Jurusan perbankan memperoleh pengalaman dari lembaga keuangan, pemasaran melihat dunia ritel atau pabrik, DKV melihat industri desain dan media kreatif, sedangkan TKJ melihat bidang teknik atau jaringan.

Dalam kegiatan ini, siswa berangkat bersama guru pendamping. Setelah sampai di lokasi, siswa mengikuti arahan dari pihak industri dan memperoleh penjelasan mengenai proses kerja, standar pekerjaan, serta kompetensi yang dibutuhkan. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami hubungan antara pembelajaran di sekolah dengan praktik kerja di lapangan.

Dari sisi kurikulum, kunjungan industri mendukung pembelajaran kontekstual karena siswa dapat melihat penerapan materi secara langsung. Dari sisi sekolah, kegiatan ini juga menjadi sarana memperkuat hubungan dengan mitra industri.

f. Pelaksanaan UKK dengan Penguji Industri

Uji Kompetensi Keahlian atau UKK menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kemitraan industri karena berfungsi sebagai validasi akhir

²²⁴ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

terhadap kompetensi siswa. Di SMK Islam Batu, UKK dilaksanakan dengan melibatkan pihak industri sebagai penguji, sehingga penilaian tidak hanya berasal dari sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu, penguji UKK berasal dari perusahaan luar yang relevan dengan jurusan:

“Kalau untuk UKK, perusahaan dari luar yang menilai, bukan sekolah. Untuk UKK kita hanya satu perusahaan yang kita tunjuk saja per jurusan. Jadi misalnya untuk DKV, kita cari rekanan DUDI yang kerja sama dengan DKV, dipilih salah satu untuk menguji di sekolah.”²²⁵

NO	NAMA PENGUJI	ASAL INSTANSI	ASAL KEMAHAN	TANDA TANGAN
1	Rengy Brilliant, S.Pd	Royal ATZ Malang	BD	1
2	Drs. Enny Retno Ariyanti	PT. Batu Matara Indah	AK	2
3	Chotifah, S.E.	PT. Batu Matara Indah	AK	3

Head of SMK Islam Batu
Nurul Hidayah, S.Pd.

Gambar 4.18 Daftar Hadir Penguji Eksternal UKK

Berdasarkan hasil dokumentasi daftar hadir penguji eksternal UKK, terlihat bahwa setiap jurusan menghadirkan penguji dari dunia industri yang berbeda sesuai bidang keahliannya. Pada daftar hadir tersebut tercantum identitas penguji, asal instansi/perusahaan, serta keterlibatan mereka dalam pelaksanaan UKK di sekolah. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa proses pengujian kompetensi siswa tidak hanya dilakukan oleh pihak internal sekolah, tetapi benar-benar melibatkan praktisi industri sebagai penguji eksternal.²²⁶

Pelaksanaan UKK dilakukan dengan memilih DUDI yang sesuai dengan program keahlian. Setiap jurusan menunjuk satu mitra industri sebagai

²²⁵ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²²⁶ Dokumentasi Daftar Hadir Penguji Eksternal UKK SMK Islam Batu, 27 April 2026.

penguji. Dengan cara ini, siswa diuji oleh pihak yang memahami standar kerja sesuai bidangnya. Jurusan DKV, misalnya, diuji oleh mitra dari bidang desain atau media kreatif, sedangkan jurusan lain memilih penguji sesuai kompetensi masing-masing.

Waka Humas juga menjelaskan bahwa UKK di SMK Islam Batu dilaksanakan secara terpisah dari PKL:

“Untuk UKK-nya kita di luar PKL. Bahkan nanti sekolah mengundang satu DUDI per satu jurusan. Jadi, penguji UKK nya berbeda-beda dari setiap jurusan”²²⁷

Pemisahan ini memperlihatkan bahwa sekolah membedakan antara penilaian selama praktik industri dan penilaian akhir kompetensi. PKL menilai kinerja siswa selama berada di industri, sedangkan UKK menilai kemampuan akhir siswa dalam bentuk ujian khusus di sekolah. Dengan demikian, UKK menjadi tahap akhir untuk melihat kesiapan siswa sebelum lulus.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Waka Kurikulum SMK Islam Batu, bahwa indikator ketercapaian kompetensi lulusan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan indikator UKK:

“Kalau indikatornya mengacu pada aturan standar kompetensi lulusan yang ada, kemudian juga mengacu pada indikator UKK.”²²⁸

Hal tersebut memperlihatkan bahwa UKK bukan hanya kegiatan ujian biasa, tetapi menjadi alat ukur ketercapaian kompetensi lulusan. Keterlibatan industri membuat penilaian lebih objektif dan lebih dekat dengan standar dunia kerja.

g. Pelaksanaan Pemadatan Materi Setelah PKL

Pemadatan materi dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan PKL dan sebelum mengikuti UKK. Kegiatan ini diperlukan karena pengalaman siswa

²²⁷ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²²⁸ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

selama PKL berbeda-beda sesuai dengan tempat industri masing-masing. Ada siswa yang lebih banyak memperoleh pengalaman praktik, ada yang lebih banyak diberi tugas laporan, dan ada pula yang berkembang dalam komunikasi karena sering melakukan presentasi.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu, pemadatan materi diberikan setelah siswa selesai PKL sebagai persiapan menuju UKK:

“Setelah anak-anak selesai PKL, ada waktu untuk pemadatan sebelum masuk di UKK. Pemadatan materi itu disesuaikan dengan paket, seperti instrumen dari pusat yang turun ke sekolah.”²²⁹

Pemadatan materi menjadi jembatan antara pengalaman PKL dan ujian akhir kompetensi. Setelah siswa kembali ke sekolah, guru produktif memberikan penguatan terhadap materi yang akan diuji. Tujuannya agar seluruh siswa memiliki kesiapan yang lebih merata meskipun pengalaman mereka di industri berbeda.

Pemadatan materi dilakukan oleh guru yang memahami kompetensi keahlian siswa. Guru produktif berperan memperkuat kemampuan teknis, membimbing praktik, dan membantu siswa memahami standar yang akan digunakan dalam UKK.

Dalam jurusan pemasaran, misalnya, materi yang diberikan mencakup digital *branding*, digital *marketing*, dan komunikasi bisnis. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Di pemasaran itu ada yang namanya digital *branding*, digital *marketing*, komunikasi bisnis. Fokus keempat itu. Jadi cara pemasaran, kita mengejar secara keseluruhan.”²³⁰

²²⁹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²³⁰ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Materi tersebut memperlihatkan bahwa pemadatan tidak hanya berisi pengulangan pelajaran, tetapi juga penguatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan pemadatan, siswa yang memiliki keunggulan praktik dapat membantu teman lain, sementara siswa yang kuat secara teori dapat memperkuat pemahaman bersama. Kegiatan ini membuat kompetensi siswa lebih siap sebelum mengikuti UKK.

h. Pelaksanaan *Teaching Factory* (TEFA)

Teaching Factory atau TEFA merupakan pembelajaran berbasis produksi atau layanan yang mendekatkan siswa dengan suasana kerja industri. Dalam TEFA, siswa tidak hanya mengerjakan tugas praktik sebagai latihan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan produk atau jasa nyata.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu, TEFA sudah berjalan pada beberapa jurusan meskipun belum seluruhnya memiliki penguatan formal:

“Di TKJ itu servis komputer sama penataan jaringan. Kalau di RPL fokus dalam pembuatan web. Jurusan pemasaran berfokus pada kegiatan penjualan. Perbankan juga ada, kita punya bank sendiri. DKV juga jalan, misalnya ada orang nikah butuh fotografer dan videografer, ngambil dari sini.”²³¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa TEFA di SMK Islam Batu dilaksanakan sesuai karakter jurusan. TKJ menjalankan layanan servis komputer dan penataan jaringan, RPL mengerjakan pembuatan web, pemasaran melakukan kegiatan penjualan, perbankan memiliki praktik bank sekolah, sedangkan DKV menerima pekerjaan fotografi dan videografi.

Dari sisi kurikulum, pelaksanaan TEFA juga diperkuat melalui kerja sama dengan industri. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK

²³¹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Islam Batu, TEFA di TKJ sudah memiliki kerja sama dengan Capung sebagai provider internet:

“TEFA-nya kita sudah MoU dengan Capung. Capung itu provider internet. Sudah MoU, sudah berjalan.”²³²

Keterlibatan industri membuat TEFA tidak hanya berjalan sebagai kegiatan internal sekolah, tetapi juga mendapat arahan dari mitra dunia kerja. Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa pihak industri ikut memberikan *monitoring* dan masukan:

“Pihak industri nanti datang sebagai guru tamu, kemudian juga memonitor perkembangan TEFA-nya seperti apa, kemudian juga memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan di sini, apakah sudah berjalan bagus atau belum.”²³³

Dengan adanya masukan dari industri, TEFA dapat berkembang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Siswa tidak hanya belajar menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga belajar memenuhi standar pelanggan dan standar industri.

Dukungan sarana prasarana juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan TEFA. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Sarpras SMK Islam Batu, sekolah memiliki beberapa laboratorium yang mendukung kegiatan jurusan.

Berdasarkan hasil observasi, laboratorium praktik di SMK Islam Batu digunakan secara aktif dalam pelaksanaan TEFA pada masing-masing jurusan. Laboratorium jaringan digunakan siswa TKJ untuk praktik penataan jaringan dan servis komputer, laboratorium RPL dimanfaatkan untuk pembuatan web, sedangkan laboratorium DKV digunakan untuk kegiatan desain, fotografi, dan videografi. Sementara itu, laboratorium bisnis dan manajemen dimanfaatkan

²³² Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²³³ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

siswa pemasaran, akuntansi, dan perbankan untuk praktik administrasi dan pelayanan. Penggunaan laboratorium tersebut menunjukkan bahwa kegiatan TEFA diarahkan agar siswa terbiasa melakukan praktik yang mendekati aktivitas kerja di dunia industri.²³⁴

“Empat lab itu terdiri dari lab DKV, lab RPL, lab Bismen, dan lab jaringan, yaitu TKJ.”²³⁵

Laboratorium tersebut menjadi ruang praktik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sesuai jurusan. Lab DKV mendukung kegiatan desain dan multimedia, lab RPL mendukung pembuatan web, lab Bismen mendukung praktik bisnis, sedangkan lab jaringan mendukung praktik TKJ. Meskipun fasilitas belum sepenuhnya setara dengan standar industri, sekolah tetap mengoptimalkan sarana yang ada agar siswa memperoleh pengalaman praktik yang mendekati dunia kerja nyata.

3. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK Islam Batu

Evaluasi kemitraan industri di SMK Islam Batu merupakan proses yang tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi sebagai bagian dari sistem pengendalian mutu yang berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi ini menjadi alat bagi sekolah untuk melihat sejauh mana kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) mampu mendukung peningkatan kompetensi siswa, baik dari aspek keterampilan, sikap kerja, maupun kesiapan memasuki dunia kerja.

Terkait dengan frekuensi pelaksanaan evaluasi, Waka Humas SMK Islam Batu menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan dalam satu siklus tahunan. Meskipun secara formal evaluasi dilakukan setiap satu tahun sekali, dalam praktiknya data evaluasi tidak dikumpulkan hanya pada akhir periode, melainkan

²³⁴ Observasi Laboratorium Praktik SMK Islam Batu, 27 April 2026.

²³⁵ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

diperoleh secara bertahap sepanjang pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi tahunan tersebut merupakan hasil dari rangkaian proses yang saling terhubung, yaitu 1) evaluasi melalui survei kepada industri, 2) evaluasi melalui siswa, 3) evaluasi melalui *monitoring* PKL, 4) evaluasi internal sekolah, 5) evaluasi berdasarkan serapan lulusan, 6) evaluasi kelayakan mitra industri, dan 7) evaluasi sebagai dasar perbaikan kurikulum.

a. Evaluasi melalui Survei kepada Industri (DUDI)

Evaluasi melalui survei kepada industri (DUDI) ini sekolah menggunakan instrumen berupa *google form* yang diberikan kepada pihak industri setelah siswa menyelesaikan kegiatan PKL. Instrumen ini dirancang untuk menggali informasi secara spesifik mengenai kinerja siswa, mulai dari kemampuan teknis, etos kerja, komunikasi, hingga kedisiplinan. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Humas SMK Islam Batu:

“Kalau kita evaluasi biasanya kita buat *Google Form*, isinya survei peningkatan sekolah, survei hasil pelaksanaan kegiatan anak-anak, sama survei hasil penerimaan kerja.”²³⁶

Dalam praktiknya, setelah siswa menyelesaikan PKL, pihak industri diminta mengisi instrumen tersebut berdasarkan pengalaman mereka membimbing siswa. Data yang terkumpul tidak langsung disimpulkan, tetapi direkap oleh pihak sekolah, kemudian dianalisis untuk melihat kecenderungan umum, misalnya apakah siswa masih lemah di aspek komunikasi atau sudah baik dalam keterampilan teknis. Dari sini terlihat bahwa evaluasi melalui industri tidak berdiri sendiri, tetapi langsung berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di sekolah. Hasil dari survei ini menjadi dasar dalam menentukan bagian mana dari kurikulum yang perlu diperkuat.

²³⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

b. Evaluasi melalui Siswa

Evaluasi melalui siswa dilakukan dengan meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama PKL. Proses ini biasanya dilakukan setelah siswa kembali ke sekolah. Dalam praktiknya, siswa diminta menjelaskan jenis pekerjaan yang mereka lakukan, keterampilan yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi. Dari sini, sekolah dapat melihat apakah industri benar-benar memberikan pengalaman yang sesuai dengan kompetensi jurusan atau tidak. Misalnya, jika siswa jurusan pemasaran justru lebih banyak melakukan pekerjaan administratif yang tidak relevan, maka hal tersebut menjadi catatan evaluasi. Data dari siswa ini kemudian dibandingkan dengan data dari industri, sehingga sekolah dapat melihat kesesuaian antara persepsi industri dan pengalaman siswa.

c. Evaluasi melalui *Monitoring* PKL

Evaluasi melalui *monitoring* PKL dilakukan selama kegiatan berlangsung, bukan setelahnya. *Monitoring* ini dilakukan oleh guru pembimbing yang secara berkala mengunjungi siswa di tempat industri. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya datang untuk formalitas, tetapi melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa, berdiskusi dengan pembimbing di industri, serta mengecek kesesuaian pekerjaan dengan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, *monitoring* PKL dilakukan melalui kunjungan langsung guru pembimbing ke tempat industri untuk melihat perkembangan siswa. Peneliti menemukan bahwa *monitoring* juga menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan industri terkait pelaksanaan tugas siswa selama PKL.²³⁷

²³⁷ Observasi Monitoring PKL SMK Islam Batu, 27 April 2026.

Hasil *monitoring* ini biasanya dicatat dalam laporan *monitoring*, yang kemudian menjadi data penting dalam evaluasi. *Monitoring* ini juga berfungsi sebagai kontrol agar jika terdapat masalah selama PKL, dapat segera ditangani tanpa menunggu evaluasi akhir.

d. Evaluasi Internal Sekolah

Evaluasi internal sekolah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti waka kurikulum, waka sarana dan prasarana, kepala sekolah, dan kepala jurusan, sehingga evaluasi tidak bersifat sepihak. Dalam praktiknya, setelah seluruh data terkumpul, sekolah mengadakan forum evaluasi yang membahas hasil dari survei industri, refleksi siswa, serta *monitoring* guru. Waka Kurikulum melihat dari sisi kesesuaian pembelajaran, Humas melihat dari sisi kemitraan, dan Sarpras melihat dari kesiapan fasilitas. Hal ini juga diperkuat oleh Waka Kurikulum SMK Islam Batu:

“Kita evaluasi kurikulum selama satu tahun sebelumnya, itu menjadi bahan sinkronisasi berikutnya.”

Sementara itu, dari sisi sarana prasarana, Waka Sarpras SMK Islam Batu menambahkan bahwa evaluasi fasilitas dilakukan berdasarkan penggunaan selama praktik:

“Evaluasi dilakukan setelah praktik. Kerusakan dicatat, kalau ringan diperbaiki, kalau berat diganti.”²³⁸

Meskipun tidak langsung berkaitan dengan industri, kesiapan fasilitas ini berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang menjadi dasar kompetensi siswa sebelum terjun ke industri.

e. Evaluasi Berdasarkan Data Serapan Lulusan

Evaluasi berdasarkan data serapan lulusan dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari kemitraan industri. Data ini diperoleh melalui

²³⁸ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

komunikasi dengan industri setelah siswa lulus. Dalam praktiknya, sekolah memantau berapa banyak siswa yang diterima bekerja, berapa yang bertahan, dan berapa yang tidak melanjutkan. Data ini kemudian digunakan untuk menilai kualitas kerja sama dengan industri tertentu. Jika suatu industri banyak menyerap lulusan, maka kerja sama akan diperkuat.

f. Evaluasi Kelayakan Mitra Industri

Evaluasi kelayakan mitra industri dilakukan untuk menentukan apakah kerja sama akan dilanjutkan atau tidak. Dalam praktiknya, keputusan ini tidak diambil secara langsung, tetapi berdasarkan akumulasi data dari *monitoring*, siswa, dan industri. Jika suatu industri tidak memberikan pengalaman yang relevan atau kurang mendukung pembelajaran, maka sekolah akan mempertimbangkan untuk menghentikan kerja sama.

g. Evaluasi sebagai Dasar Perbaikan Kurikulum

Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Hasil evaluasi dibawa ke forum sinkronisasi kurikulum dengan industri. Dari sini ditentukan materi mana yang perlu diperkuat, dikurangi, atau disesuaikan. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa evaluasi kemitraan industri di SMK Islam Batu merupakan proses yang terintegrasi dan berkelanjutan. Meskipun secara formal dilakukan satu tahun sekali, seluruh data evaluasi dikumpulkan melalui berbagai aktivitas sepanjang tahun, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

4. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan

Manajemen kemitraan industri yang dilaksanakan dengan baik di SMK Islam Batu membawa dampak yang positif bagi peningkatan kualitas pendidikan. Implikasi atau dampak ini tidak hanya dirasakan pada aspek keterampilan teknis semata, tetapi juga menyentuh aspek sikap, mental kerja, kesiapan profesional, serta relevansi lulusan terhadap tuntutan dunia usaha. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan manajemen kemitraan yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi telah memberikan kontribusi nyata dalam mencetak lulusan yang kompeten dan siap kerja.

a. Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Kompetensi Teknis

Salah satu implikasi paling nyata adalah terjadinya peningkatan kualitas keahlian teknis siswa yang sangat signifikan, karena mereka belajar langsung menggunakan standar dan teknologi yang berlaku di industri. Hasil wawancara dengan Waka Humas:

“Implikasinya sangat besar. Anak-anak yang sudah PKL itu *skill*-nya beda jauh dibanding yang cuma belajar di sekolah. Mereka jadi tahu cara kerja yang sebenarnya, alat apa yang dipakai, standar kualitasnya seperti apa. Jadi ilmunya tidak kaku, tapi aplikatif dan relevan. Karena kita kerjasama dengan banyak perusahaan, wawasan siswa jadi luas. Mereka tidak hanya tahu satu cara kerja, tapi tahu berbagai metode yang dipakai perusahaan berbeda. Jadi kompetensinya jadi lebih matang dan siap pakai. Bahkan ada anak murid kami yang menang lomba kompetensi siswa (LKS)”²³⁹



Gambar 4.19 Juara 3 LKS Jatim 2026

²³⁹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum:

“Dengan adanya kemitraan, kesenjangan antara teori dan praktik bisa ditekan. Siswa belajar apa yang memang sedang dibutuhkan industri. Akibatnya, lulusan kita memiliki keunggulan teknis yang sesuai permintaan pasar, tidak tertinggal zaman.”²⁴⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan Lomba Kompetensi Siswa (LKS), siswa SMK Islam Batu menunjukkan capaian kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman praktik berbasis industri. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kemitraan industri berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keterampilan siswa.²⁴¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa melalui interaksi langsung dengan dunia industri, kompetensi siswa menjadi jauh lebih tajam dan terarah. Siswa tidak hanya menghafal teori dari buku, tetapi mempraktikkannya dalam situasi nyata dengan tekanan waktu, target kerja, dan standar kualitas yang riil. Hal ini membuat kemampuan teknis mereka terasah dengan sangat baik. Selain itu, masukan dari industri juga membuat kurikulum sekolah selalu diperbarui, sehingga materi yang diajarkan di kelas selalu relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Implikasi jangka panjangnya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi karena keahlian yang dimilikinya sesuai dengan apa yang dicari oleh perusahaan.

b. Membentuk Karakter, Mental Kerja, dan *Soft Skill* yang Profesional

Manajemen kemitraan juga memiliki implikasi yang sangat kuat dalam pembentukan kepribadian dan sikap kerja siswa. Lingkungan industri yang disiplin dan menuntut tanggung jawab secara tidak langsung mendidik siswa menjadi lebih profesional.

²⁴⁰ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²⁴¹ Dokumentasi Lomba Kompetensi Siswa SMK Islam Batu, 27 April 2026.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Waka Humas:

“Selain ilmunya, yang paling terasa perubahannya itu pada sikap dan mentalnya. Anak-anak jadi lebih disiplin, tahu waktu, tanggung jawab, dan bisa bekerja sama dalam tim. Itu karena mereka dibesarkan di lingkungan kerja yang benar-benar menuntut profesionalisme. Banyak orang tua yang bilang, setelah pulang PKL anaknya berubah jadi lebih dewasa, lebih mandiri, dan sopan. Itu dampak besar dari manajemen kemitraan ini. Kompetensi itu bukan cuma pintar teknisnya, tapi juga bagus sikapnya.”²⁴²

Hal ini didukung oleh penjelasan Waka Kurikulum:

“Industri sangat menghargai soft skill. Melalui program kemitraan ini, siswa dilatih untuk memiliki etika kerja, kejujuran, kerjasama tim, dan komunikasi yang baik. Ini menjadi nilai tambah yang sangat besar saat mereka melamar pekerjaan.”²⁴³

Proses belajar di industri menuntut siswa untuk beradaptasi dengan aturan yang ketat, budaya kerja yang berbeda, serta interaksi dengan berbagai tipe orang. Hal ini secara otomatis membentuk karakter mereka menjadi lebih matang. Implikasinya, lulusan SMK Islam Batu tidak hanya membawa ijazah dan keahlian, tetapi juga membawa mentalitas pekerja yang tangguh, disiplin, dan berintegritas. Kualitas inilah yang seringkali menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam merekrut karyawan, bahkan di atas kemampuan teknis sekalipun.

c. Mempercepat Penyerapan Lulusan ke Dunia Kerja

Dampak yang paling nyata dan terukur dari manajemen kemitraan yang efektif adalah meningkatnya angka keterserapan lulusan. Hubungan yang baik dengan industri membuka jalan yang sangat luas bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Humas:

“Implikasinya langsung terlihat di angka penyerapan. Karena kita sudah punya nama baik dan hubungan erat dengan perusahaan, kalau

²⁴² Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²⁴³ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

ada lowongan mereka pasti hubungi kita dulu. Apalagi kalau anaknya sudah pernah PKL di sana, peluang diterimanya itu sangat besar, bisa 90% lebih. Bahkan banyak yang sudah dapat kerjaan sebelum wisuda. Jadi manajemen kemitraan ini ibarat jembatan emas yang menghubungkan langsung pintu sekolah dengan pintu pekerjaan. Tidak perlu bingung cari kerja sana-sini.”²⁴⁴

Hal ini diperkuat oleh keterangan Waka Kurikulum:

“Kepercayaan industri terhadap lulusan kita meningkat karena mereka tahu proses pembelajarannya sudah standar. Akibatnya, rekrutmen menjadi lebih mudah dan cepat. Lulusan kita punya nilai tawar yang tinggi.”²⁴⁵

Sistem kemitraan yang berjalan dengan terstruktur menciptakan rasa saling percaya antara sekolah dan industri. Perusahaan merasa yakin bahwa lulusan dari sekolah tersebut sudah memiliki kompetensi dan karakter yang teruji, sehingga proses rekrutmen menjadi lebih efisien. Bagi siswa, ini berarti peluang kerja yang lebih besar dan proses transisi dari sekolah ke dunia kerja yang sangat mulus. Implikasinya, sekolah memiliki reputasi yang baik sebagai penghasil tenaga kerja berkualitas, yang pada gilirannya menarik lebih banyak peminat dan lebih banyak lagi industri yang ingin bekerja sama.

d. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Sarana di Sekolah

Manajemen kemitraan tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan implikasi positif terhadap perkembangan sekolah itu sendiri, baik dari segi metode mengajar maupun kelengkapan fasilitas.

Seperti yang dikatakan oleh Waka Humas:

“Dari hasil evaluasi dan masukan industri, kita jadi tahu kekurangan kita di mana. Kalau mereka bilang teknologinya begini, ya kita usahakan menyesuaikan. Jadi sekolah terus berkembang, alat-alat makin lengkap, guru-guru pun ilmunya makin update karena sering berinteraksi dengan praktisi.”²⁴⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan Waka Sarpras:

²⁴⁴ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

²⁴⁵ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

²⁴⁶ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

“Kemitraan mendorong sekolah untuk terus berbenah. Kami melihat standar alat di industri, lalu kami berupaya menyiapkan sarana di sekolah yang mendekati standar tersebut. Jadi lingkungan belajar di sekolah pun semakin mirip dengan kondisi industri yang sesungguhnya.”²⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas praktik di SMK Islam Batu terus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis industri. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran praktik didukung oleh penggunaan sarana yang diarahkan mendekati kondisi kerja nyata di industri.²⁴⁸

Adanya hubungan intensif dengan dunia industri memotivasi sekolah untuk tidak cepat puas dan terus meningkatkan kualitasnya. Masukan mengenai teknologi terbaru menjadi dasar bagi sekolah untuk memperbarui peralatan praktik. Interaksi antara guru dan praktisi industri juga meningkatkan kompetensi pendidik, sehingga metode mengajar menjadi lebih modern dan menarik. Implikasinya, kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan mengalami peningkatan berkelanjutan, menciptakan siklus yang positif di mana sekolah semakin maju dan lulusan semakin berkualitas.

e. Membangun Citra Sekolah dan Kepercayaan Publik

Manajemen kemitraan yang berjalan dengan baik memberikan implikasi pada aspek sosial dan reputasi sekolah. Sebagaimana yang dikatakan

Waka Humas:

“Kalau lulusan kita banyak yang langsung kerja dan perusahaannya puas, otomatis nama baik sekolah naik. Orang tua jadi percaya menyekolahkan anaknya di sini, dan masyarakat pun menilai SMK Islam Batu ini sekolah yang benar-benar mencetak tenaga kerja siap pakai.”²⁴⁹

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh Waka Kurikulum:

²⁴⁷ Wawancara, Ahmad Nurul Latif, S.Kom, Waka Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

²⁴⁸ Observasi Sarana dan Prasarana Pendukung SMK Islam Batu, 27 April 2026.

²⁴⁹ Wawancara, Aji Nuryoko, S.Pd, Waka Humas, 22 April 2026.

“Reputasi sekolah yang baik ini aset yang sangat berharga. Dengan citra yang bagus, kita lebih mudah menjalin kerjasama dengan pihak mana pun, lebih mudah mendapatkan dukungan, dan tentunya kepercayaan terhadap kompetensi lulusan kita semakin tinggi.”²⁵⁰

Implikasi ini bersifat strategis jangka panjang. Ketika manajemen kemitraan berjalan efektif dan menghasilkan lulusan yang kompeten, maka akan terbentuk citra positif bahwa sekolah ini mampu memberikan jaminan masa depan bagi siswanya. Kepercayaan publik yang tinggi ini membuat posisi sekolah menjadi kuat, diminati masyarakat, dan memiliki jaringan yang luas, yang pada akhirnya akan kembali berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

E. Temuan Hasil Penelitian

Dari paparan data di atas dapat di temukan hasil manajemen kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Hasil Penelitian SMK PGRI 3 Malang

Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK PGRI 3 Malang			
Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Implikasi
a. Menyusun perencanaan kemitraan industri dalam bentuk <i>action plan</i> tahunan berbasis sistem manajemen mutu ISO, yang dirancang sejak awal tahun ajaran dan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya, sehingga bersifat terprogram dan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>).	a. Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara terstruktur dan terpusat oleh BKI, dengan penempatan siswa yang disesuaikan dengan kompetensi, didukung <i>monitoring</i> berkala, serta berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sarana rekrutmen untuk meningkatkan keterserapan lulusan.	a. Melakukan evaluasi mitra industri berdasarkan indikator kualitas yang meliputi kesesuaian bidang (linearitas), keberadaan pembimbing, kompetensi pembimbing, dan lingkungan kerja, sehingga menjadi dasar dalam menentukan keberlanjutan atau penghentian kerja sama.	a. Kemitraan industri berdampak pada peningkatan kompetensi siswa sesuai standar industri, baik dari sisi keterampilan teknis maupun sikap kerja, melalui pengalaman langsung di dunia kerja serta dukungan kelas industri dan fasilitas berbasis industri.
b. Melakukan evaluasi mitra industri sebagai dasar perencanaan, guna menentukan kelayakan, keberlanjutan kerja sama,	b. Melaksanakan kelas industri sebagai integrasi kurikulum dengan dunia industri melalui sinkronisasi materi,	b. Melaksanakan evaluasi kegiatan secara berkala setiap 3 bulan melalui	b. Kemitraan industri mendorong

²⁵⁰ Wawancara, Mohammad Chariri, S.Si, S.Pd, Waka Kurikulum, 27 April 2026.

serta menjamin kualitas pelaksanaan PKL dan rekrutmen, sehingga perencanaan bersifat berbasis data (<i>data-driven</i>).	metode pembelajaran, pelatihan guru oleh industri, serta penyediaan fasilitas praktik yang menyerupai kondisi kerja nyata.	tahapan <i>monitoring</i> lapangan, pengumpulan dan rekap data, analisis kesesuaian dengan action plan, rapat evaluasi internal, serta tindak lanjut perbaikan program.	terintegrasinya sistem pendidikan dengan dunia industri, di mana kurikulum, PKL, sarana prasarana, dan kesiapan siswa menjadi satu kesatuan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.
c. Melakukan penambahan dan pengembangan mitra industri secara aktif melalui penyusunan daftar industri potensial, pembuatan target kerja sama, penyusunan proposal, serta kegiatan <i>monitoring</i> dan tindak lanjut (<i>follow-up</i>), sehingga jaringan kemitraan terus berkembang.	c. Melaksanakan ekspansi dan visitasi industri secara aktif melalui kunjungan langsung ke industri (<i>visit</i>), guna membangun komunikasi yang lebih efektif, memperkuat hubungan kerja sama, serta menjaga relevansi kebutuhan kompetensi dengan dunia kerja.	c. Melakukan evaluasi lingkungan kerja industri sebagai bentuk perlindungan siswa, dengan memperhatikan aspek kenyamanan, etika kerja, dan kondisi pembelajaran selama PKL agar tetap kondusif dan mendidik.	c. Kemitraan industri meningkatkan kesiapan kerja dan mempercepat transisi lulusan ke dunia industri, karena siswa telah dipersiapkan sejak awal dan memiliki peluang direkrut langsung melalui kegiatan PKL.
d. Melakukan pemetaan karier siswa dan profil kompetensi sehingga penyaluran lulusan dapat disesuaikan dengan kebutuhan industri secara tepat.	d. Melaksanakan kesiapan kerja siswa dan pembekalan karier melalui pelatihan penyusunan lamaran kerja, pembuatan CV, penulisan email profesional, latihan psikotes dan wawancara, serta penanaman sikap kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja.	d. Menyusun pelaporan kegiatan 3 bulanan secara sistematis sebagai bentuk akuntabilitas, yang berisi capaian program, hasil evaluasi, kendala, dan rekomendasi, serta disampaikan kepada kepala sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan.	d. Kemitraan industri berdampak pada tingginya tingkat keterserapan lulusan, yang dibuktikan melalui data <i>tracer study</i> , sehingga menunjukkan efektivitas program dalam menyalurkan lulusan ke dunia kerja, pendidikan, maupun wirausaha.
e. Menentukan mitra industri berdasarkan prinsip kesesuaian (<i>link and match</i>) dengan kompetensi jurusan, melalui seleksi yang mempertimbangkan relevansi bidang kerja, kebutuhan kompetensi, dan peluang pengembangan siswa.	e. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) di SMK PGRI 3 Malang dilakukan melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) yang telah terlisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).	e. Melakukan evaluasi keterserapan lulusan melalui <i>tracer study</i> untuk mengetahui kondisi lulusan (bekerja, kuliah, wirausaha, atau belum bekerja), sebagai indikator utama keberhasilan kemitraan industri dan relevansi kurikulum.	e. Kemitraan industri memperluas peluang kerja dan fleksibilitas karier lulusan, tidak hanya pada bidang yang linear dengan jurusan, tetapi juga pada berbagai posisi kerja yang terbuka bagi berbagai kompetensi dasar siswa.
f. Menyusun perencanaan kerja sama secara formal melalui tahapan proposal dan penandatanganan MoU sebagai dasar hukum pelaksanaan program, sehingga kerja sama memiliki kejelasan dan keberlanjutan.	f. Melaksanakan fasilitasi rekrutmen tenaga kerja melalui kegiatan <i>job fair</i> dan seleksi langsung di sekolah, dengan menghadirkan industri untuk melakukan proses seleksi secara efisien dan memberikan akses kerja yang lebih luas bagi siswa.	f. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>) dalam perencanaan berikutnya, sehingga program kemitraan industri terus mengalami	f. Kemitraan industri
g. Mengembangkan kelas industri melalui sinkronisasi kurikulum bersama pihak industri, termasuk penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan standar pembelajaran agar sesuai dengan	g. Melaksanakan kegiatan penunjang kemitraan		

kebutuhan dunia kerja. h. Mengembangkan program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) sebagai bentuk dukungan industri terhadap pendidikan vokasi di sekolah. Program tersebut diperoleh melalui komunikasi dan kerja sama industri saat kegiatan pemantauan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan sarana praktik, fasilitas pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan kelas industri. i. Menyusun perencanaan sarana prasarana berbasis kebutuhan industri melalui analisis kebutuhan program keahlian dan pembahasan dalam RKAS, sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan perkembangan teknologi dan mendukung pembelajaran berbasis industri.	industri melalui keikutsertaan dalam forum Bursa Kerja Khusus (BKK) dan kegiatan hunting industri, guna memperluas jaringan kerja sama, memperbarui informasi lowongan kerja, serta meningkatkan peluang kerja bagi lulusan.	peningkatan kualitas dan relevansi dengan kebutuhan dunia kerja.	memperkuat hubungan dan kepercayaan industri terhadap sekolah, yang ditunjukkan dengan luasnya jaringan mitra serta keberlanjutan kerja sama melalui strategi aktif seperti hunting industri. g. Kemitraan industri mendorong penguatan sistem manajemen berbasis mutu, dengan penerapan perencanaan terstruktur (<i>action plan</i> berbasis ISO), sehingga pengelolaan program menjadi lebih sistematis, terarah, dan profesional. h. Kemitraan industri berimplikasi pada pengembangan sumber daya manusia, khususnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan industri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
--	---	---	--

Tabel 4.2 Temuan Hasil Penelitian SMK Islam Batu

Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK Islam Batu			
Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Implikasi
a. Pemetaan kompetensi siswa dilakukan	a. Pelaksanaan PKL dilakukan melalui	a. Evaluasi melalui survei kepada industri	a. Kemitraan industri meningkatkan

sebagai dasar pemilihan mitra industri. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama ditentukan berdasarkan kesesuaian kompetensi siswa dengan bidang industri. b. Analisis profil dan kebutuhan DUDI dilakukan dengan melihat jenis pekerjaan, daya tampung, dan penempatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memastikan industri mampu memberikan pengalaman kerja yang relevan. c. Pertimbangan legalitas dan keberlanjutan industri menjadi dasar dalam pemilihan mitra. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengutamakan keamanan dan kesinambungan kerja sama. d. Penyusunan program kerja tahunan dilakukan secara rutin setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan industri direncanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. e. Penyusunan SK, proposal, surat permohonan, dan MoU dilakukan sebelum kerja sama dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan dijalankan secara formal dan tertib administrasi. f. Sinkronisasi kurikulum	penempatan, <i>monitoring</i>, dan penilaian secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa PKL merupakan proses pembelajaran yang terstruktur, bukan sekadar praktik kerja. b. Pelaksanaan BKK dilakukan sebagai lanjutan dari PKL untuk membantu penyaluran kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam menghubungkan lulusan dengan dunia kerja. c. Pelaksanaan kelas industri dilakukan untuk mendekatkan siswa dengan dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran dan kebutuhan industri. d. Pelaksanaan guru tamu dan magang guru dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menghadirkan pengalaman industri secara langsung ke dalam proses belajar. e. Pelaksanaan kunjungan industri dilakukan sesuai jurusan untuk mengenalkan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diberikan pengalaman nyata tentang lingkungan industri. f. Pelaksanaan UKK dilakukan dengan melibatkan penguji dari industri. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa diuji berdasarkan standar dunia kerja. g. Pelaksanaan pematatan materi dilakukan setelah PKL sebelum UKK. Hal ini menunjukkan bahwa	dilakukan setelah PKL selesai. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menggunakan masukan industri untuk menilai kinerja siswa. b. Evaluasi melalui siswa dilakukan melalui refleksi pengalaman selama PKL. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah melihat kesesuaian pekerjaan dengan kompetensi siswa. c. Evaluasi melalui <i>monitoring</i> PKL dilakukan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya di akhir. d. Evaluasi internal sekolah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan diambil secara bersama berdasarkan data. e. Evaluasi berdasarkan data serapan lulusan dilakukan untuk melihat keberhasilan program. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan diukur dari hasil nyata lulusan di dunia kerja. f. Evaluasi kelayakan mitra industri dilakukan untuk menentukan keberlanjutan kerja sama. Hal ini menunjukkan adanya kontrol kualitas terhadap mitra industri. g. Evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum.	kualitas dan relevansi kompetensi teknis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang lebih siap pakai di dunia kerja. b. Kemitraan industri membentuk karakter, mental kerja, dan soft skill siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan profesional. c. Kemitraan industri mempercepat penyerapan lulusan ke dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki peluang kerja yang lebih besar. d. Kemitraan industri meningkatkan kualitas pembelajaran dan sarana di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah terus berkembang mengikuti standar industri. e. Kemitraan industri membangun citra sekolah dan meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dipandang mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja.
---	--	--	---

dilakukan dengan melibatkan DUDI untuk menyesuaikan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran diarahkan sesuai kebutuhan dunia kerja. g. Perencanaan sarana prasarana dilakukan berdasarkan kebutuhan jurusan dan praktik industri. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas disiapkan untuk mendukung kompetensi siswa. h. Perencanaan program pendukung seperti BKK, guru tamu, kelas industri, dan TEFA dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berfokus pada PKL tetapi juga penguatan kompetensi siswa.	sekolah menyamakan kesiapan siswa sebelum ujian kompetensi. h. Pelaksanaan TEFA dilakukan sebagai pembelajaran berbasis produksi atau jasa sesuai jurusan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dilatih dalam kondisi kerja yang mendekati dunia industri.	Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terus disesuaikan dengan kebutuhan industri.	
---	---	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen kemitraan industri karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta pelaksanaan kerja sama antara sekolah dan dunia industri. George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang digunakan untuk menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan.²⁵¹ Oleh karena itu, keberhasilan kemitraan industri sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan sekolah.

Berdasarkan data penelitian, SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu sama-sama menjadikan kemitraan industri sebagai bagian utama dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Kedua sekolah sama-sama merencanakan program Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum, pengembangan kelas industri, rekrutmen lulusan, serta peningkatan kompetensi guru sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan fungsi perencanaan sebagaimana dikemukakan George R. Terry, yaitu menetapkan tujuan dan langkah kerja secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵²

Selain itu, kedua sekolah juga menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri dilakukan secara terorganisasi dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Di SMK PGRI 3 Malang, pengelolaan kemitraan dilakukan melalui Bidang Kerja Sama Industri (BKI), sedangkan di SMK Islam Batu dilaksanakan melalui koordinasi antara Wakil Kepala Hubungan Masyarakat (Waka Humas), Bimbingan Konseling (BK), kepala

²⁵¹ George R. Terry.

²⁵² George R. Terry.

jurusan, dan guru pembimbing. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan adanya koordinasi organisasi dalam perencanaan kemitraan industri.

Jika dikaitkan dengan teori Yusuf Muhammad, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, dan Nuraeni, kedua sekolah telah memenuhi unsur-unsur perencanaan yang meliputi penetapan tujuan, penyusunan program, penjadwalan, pengembangan prosedur, dan penetapan kebijakan.²⁵³ Penetapan tujuan terlihat dari fokus kedua sekolah dalam meningkatkan kompetensi siswa dan memperbesar keterserapan lulusan di dunia kerja. Penyusunan program terlihat dari adanya program kerja tahunan yang memuat kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum, pengembangan mitra industri, pelatihan guru, dan rekrutmen lulusan. Penjadwalan terlihat dari adanya jadwal *monitoring* dan evaluasi kegiatan industri. Sementara itu, pengembangan prosedur terlihat dari tahapan kerja sama yang dimulai dari pencarian industri, survei mitra, penyusunan proposal, pelaksanaan kerja sama, hingga evaluasi program.

Meskipun memiliki persamaan dalam tujuan dan tahapan perencanaan, kedua sekolah memiliki perbedaan pola pengelolaan kemitraan industri. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan perencanaan yang sistematis, terstruktur, dan terintegrasi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sistem manajemen mutu *International Organization for Standardization* (ISO), penyusunan *action plan* tahunan, pembagian tugas dalam Bidang Kerja Sama Industri (BKI), serta integrasi antara kerja sama industri dengan kurikulum, sarana prasarana, pelatihan guru, dan penyaluran lulusan.

Perencanaan di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berfokus pada penempatan siswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga mencakup sinkronisasi kurikulum bersama pihak industri, kelas industri, penyediaan fasilitas Dojo Manufaktur, serta pelatihan guru berbasis industri. Pihak industri dilibatkan dalam penyusunan Kurikulum

²⁵³ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni.

Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan modul ajar agar kurikulum sekolah selaras dengan perkembangan teknologi industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara terintegrasi antara kebutuhan industri dengan sistem pembelajaran di sekolah.

Selain kerja sama Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan rekrutmen lulusan, Bidang Kerja Sama Industri (BKI) di SMK PGRI 3 Malang juga mengembangkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk dukungan industri terhadap pendidikan vokasi di sekolah. Program tersebut ditawarkan kepada industri melalui komunikasi dan hubungan kerja sama yang dilakukan saat proses pemantauan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Bentuk dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat berupa bantuan sarana praktik, fasilitas pembelajaran, pelatihan, maupun dukungan terhadap pengembangan kelas industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berfokus pada penempatan siswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga pada pengembangan dukungan industri terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan vokasi menurut Sutarna dkk., perencanaan di SMK PGRI 3 Malang menunjukkan adanya koordinasi sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, dan program kerja secara terpadu agar pendidikan berjalan efektif dan adaptif terhadap kebutuhan industri.²⁵⁴ Dengan demikian, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diarahkan untuk membangun ekosistem pendidikan berbasis industri.

Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan perencanaan yang fleksibel dan berbasis kondisi nyata di lapangan. Sekolah lebih mengutamakan kesesuaian Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan kompetensi siswa, legalitas perusahaan,

²⁵⁴ Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

keberlanjutan usaha, jenis pekerjaan yang diberikan kepada siswa, serta keamanan tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL). Sebelum menjalin kerja sama, pihak sekolah melakukan survei terhadap profil industri, daya tampung siswa, serta kesesuaian pekerjaan dengan jurusan siswa.

Selain itu, SMK Islam Batu juga melakukan penyusunan program kerja tahunan setiap bulan November sampai Desember berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Jika terdapat industri yang dinilai tidak relevan dengan kompetensi jurusan atau tidak memberikan pengalaman kerja yang sesuai, maka kerja sama dihentikan. Sebaliknya, industri yang dinilai mendukung peningkatan kompetensi siswa akan dipertahankan sebagai mitra sekolah.

Sinkronisasi kurikulum di SMK Islam Batu juga dilakukan bersama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan membahas capaian pembelajaran, Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), instrumen Uji Kompetensi Keahlian (UKK), dan kebutuhan industri terkini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum juga disesuaikan dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Jika dikaitkan dengan teori Wibhawa Afien, Sunarso HS, dan Ardine Hana, kedua sekolah sama-sama telah menerapkan konsep *link and match* antara sekolah dan industri.²⁵⁵ Hal tersebut terlihat dari upaya kedua sekolah dalam menyelaraskan kompetensi siswa dengan kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum, pemilihan mitra industri berdasarkan kompetensi jurusan, serta pelaksanaan program berbasis industri.

Selain itu, temuan penelitian pada kedua sekolah juga menunjukkan keterkaitan dengan *UNESCO Strategy for Technical and Vocational Education and Training 2022–2029* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, industri, dan berbagai

²⁵⁵ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi.²⁵⁶ Hal tersebut terlihat dari keterlibatan industri dalam sinkronisasi kurikulum, pengembangan kelas industri, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), pelatihan guru, hingga rekrutmen lulusan pada kedua sekolah.

Dengan demikian, kedua sekolah sama-sama telah menerapkan prinsip dasar manajemen dalam perencanaan kemitraan industri melalui penetapan tujuan, penyusunan program, pengembangan prosedur, dan penyesuaian terhadap kebutuhan industri. Namun, pola pengelolaan yang diterapkan memiliki karakteristik yang berbeda. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan perencanaan yang sistematis, terstruktur, dan terintegrasi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sistem manajemen mutu *International Organization for Standardization* (ISO), penyusunan *action plan* tahunan, pembagian tugas dalam Bidang Kerja Sama Industri (BKI), integrasi kurikulum dengan industri, pengembangan kelas industri, serta pengembangan dukungan industri melalui program (CSR).

Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan perencanaan yang fleksibel dan berbasis kondisi nyata di lapangan. Sekolah lebih mengutamakan kesesuaian Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan kompetensi siswa, legalitas perusahaan, keberlanjutan usaha, jenis pekerjaan yang diberikan kepada siswa, serta keamanan tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL).

B. Pelaksanaan Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu

Pelaksanaan kemitraan industri merupakan tahap lanjutan dari perencanaan yang telah disusun oleh sekolah bersama dunia industri. Dalam kajian manajemen menurut George R. Terry, pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya

²⁵⁶ ‘Transforming Technical and Vocational Education and Training for Successful and Just Transitions UNESCO Strategy 2022-2029’.

agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan kemitraan industri tidak hanya dipahami sebagai terlaksananya kegiatan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kompetensi siswa melalui keterlibatan langsung dengan dunia kerja.

SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu sama-sama melaksanakan kemitraan industri melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum, keterlibatan industri dalam pembelajaran, *monitoring* siswa, serta pelibatan industri dalam penilaian kompetensi siswa. Kedua sekolah juga sama-sama menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan industri dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap persiapan sebelum Praktik Kerja Lapangan (PKL), pelaksanaan praktik di industri, hingga penguatan kompetensi setelah siswa menyelesaikan praktik kerja.

Jika dikaitkan dengan teori Wibhawa Afien, Sunarso HS, dan Ardine Hana, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.²⁵⁸ Tahap persiapan meliputi pembekalan siswa, sinkronisasi pembelajaran, dan kesiapan kompetensi sebelum memasuki industri. Tahap pelaksanaan meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja nyata di industri. Sementara itu, tahap penyelesaian meliputi evaluasi, penguatan kompetensi, serta penilaian hasil belajar siswa setelah praktik kerja berlangsung. Ketiga tahapan tersebut terlihat pada pelaksanaan kemitraan industri di kedua sekolah.

Pada kedua situs penelitian, Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi inti utama dalam pelaksanaan kemitraan industri. Namun, pola pelaksanaan yang diterapkan memiliki karakteristik yang berbeda. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan kesinambungan antara pembelajaran, Praktik Kerja Lapangan (PKL), pembekalan kerja, dan rekrutmen lulusan dalam satu alur yang saling terhubung. Sementara itu, SMK Islam

²⁵⁷ George R. Terry.

²⁵⁸ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

Batu lebih menekankan penguatan kompetensi siswa melalui berbagai program pendukung seperti kelas industri, guru tamu, *Teaching Factory* (TEFA), Bursa Kerja Khusus (BKK), pemadatan materi, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK).

Di SMK PGRI 3 Malang, pelaksanaan kemitraan industri dimulai dari pembelajaran berbasis industri yang telah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan mitra. Pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan, misalnya, kurikulum diselaraskan dengan kebutuhan Astra Daihatsu Motor mulai dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) hingga modul ajar. Guru tidak hanya menggunakan kurikulum nasional, tetapi juga memasukkan budaya kerja dan perkembangan teknologi industri ke dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis industri di SMK PGRI 3 Malang juga diperkuat melalui kelas industri dan fasilitas Dojo Manufaktur. Dojo Manufaktur digunakan sebagai tempat simulasi budaya kerja industri manufaktur yang melatih siswa mengenai disiplin kerja, pembagian tugas, alur produksi, dan budaya kerja industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap persiapan sebelum siswa memasuki dunia kerja dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan budaya industri sejak di lingkungan sekolah.

Selain siswa, guru juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang. Guru mendapatkan pelatihan langsung dari industri melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan di industri, pelatihan bersama antarsekolah, maupun pelatihan di sekolah dengan menghadirkan pihak industri. Pelatihan tersebut bertujuan agar guru memahami perkembangan teknologi terbaru sehingga pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK PGRI 3 Malang berlangsung sekitar 1 tahun. Durasi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami

budaya kerja, kedisiplinan, komunikasi kerja, dan tanggung jawab secara lebih mendalam. Selain itu, industri juga memiliki waktu yang lebih panjang untuk menilai kemampuan teknis maupun sikap kerja siswa. Dalam praktiknya, hasil penilaian selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi dasar bagi industri untuk menentukan kelayakan siswa direkrut setelah lulus.

Setelah siswa menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sekolah memberikan pembekalan kerja berupa pelatihan penyusunan surat lamaran kerja, pembuatan *Curriculum Vitae* (CV), pengiriman *email* lamaran kerja, latihan psikotes, dan latihan tes kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak berhenti pada tahap praktik kerja, tetapi dilanjutkan hingga tahap persiapan memasuki dunia kerja dan penyaluran lulusan.

Selain pembekalan kerja, tahap penyelesaian pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang juga diperkuat melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) yang telah terlisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) tidak hanya menggunakan ujian sekolah biasa, tetapi menggunakan skema sertifikasi kompetensi nasional yang mencakup ujian teori dan praktik. Penilaian dilakukan terhadap persiapan kerja, proses kerja, hasil kerja, dan sikap kerja siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan guru produktif yang telah tersertifikasi sebagai asesor kompetensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) serta penguji eksternal dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Siswa yang dinyatakan kompeten memperoleh sertifikat kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya berorientasi

pada pengalaman kerja siswa, tetapi juga pada pengakuan kompetensi sesuai standar nasional dan kebutuhan industri.

Jika dikaitkan dengan teori Sutarna dkk., pelaksanaan di SMK PGRI 3 Malang menunjukkan adanya koordinasi antara kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebutuhan industri dalam membentuk sistem pendidikan vokasi yang adaptif. Pelaksanaan kemitraan industri tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan pembelajaran, pelatihan guru, fasilitas praktik, hingga penyaluran lulusan.²⁵⁹

Sementara itu, pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu menunjukkan pola yang lebih fleksibel dan beragam. Praktik Kerja Lapangan (PKL) tetap menjadi inti utama, tetapi penguatan kompetensi siswa juga dilakukan melalui berbagai program pendukung yang saling melengkapi.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Islam Batu berlangsung selama 6 bulan. Sebelum penempatan siswa dilakukan, sekolah melaksanakan *plotting* siswa berdasarkan kompetensi dan kemampuan masing-masing. Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dikelompokkan berdasarkan tingkat kebutuhan kompetensi. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi ditempatkan pada perusahaan dengan tingkat kebutuhan kompetensi yang lebih tinggi. Setelah proses *plotting*, siswa mengikuti wawancara dengan pihak industri. Siswa yang belum diterima akan ditempatkan kembali melalui proses *rolling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penempatan siswa dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kompetensi siswa.

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), guru pembimbing di SMK Islam Batu memiliki peran penting dalam *monitoring* dan pendampingan siswa. *Monitoring* dilakukan sekitar satu bulan sekali untuk memastikan kesesuaian pekerjaan siswa dengan kompetensi jurusan serta kondisi lingkungan kerja di industri. Selain

²⁵⁹ Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan.

monitoring dari guru, pihak industri juga memberikan penilaian langsung terhadap keterampilan kerja, sikap, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu juga diperkuat melalui kelas industri, salah satunya kelas industri Alfamart pada jurusan pemasaran. Dalam kelas industri tersebut, siswa dipersiapkan sesuai standar kerja perusahaan. Bahkan, siswa yang mengikuti kelas industri memiliki peluang lebih besar untuk direkrut langsung oleh perusahaan setelah lulus. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara pelaksanaan kelas industri dengan penyaluran lulusan.

Selain kelas industri, pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu juga dilakukan melalui program guru tamu. Setiap jurusan menghadirkan guru tamu dari industri sesuai bidang keahlian masing-masing. Kehadiran guru tamu bertujuan memberikan pengalaman langsung mengenai budaya kerja, perkembangan industri, dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan.

Pelaksanaan kemitraan industri juga terlihat melalui kegiatan kunjungan industri. Pada kelas X, kegiatan dilakukan dalam bentuk wisata edukasi, sedangkan pada kelas XI siswa melaksanakan kunjungan industri sesuai jurusan masing-masing. Kegiatan tersebut bertujuan memperkenalkan siswa pada lingkungan kerja nyata sebelum melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Selain itu, SMK Islam Batu juga melaksanakan *Teaching Factory* (TEFA) dan Unit Produksi dan Jasa (UPJ). *Teaching Factory* (TEFA) yang berjalan pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dilaksanakan melalui kerja sama dengan *provider* internet Capung dalam layanan servis komputer dan penataan jaringan. Sementara itu, Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dilaksanakan melalui pembuatan *website*, jasa fotografi, videografi, layanan pemasaran, dan praktik layanan keuangan sesuai jurusan masing-

masing. Program tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis industri dilakukan melalui layanan dan produksi nyata yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Setelah siswa menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL), SMK Islam Batu melaksanakan pemadatan materi sebelum pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Pemadatan materi difokuskan pada mata pelajaran produktif sesuai kebutuhan jurusan. Tahap tersebut bertujuan memperkuat kembali kemampuan siswa setelah memperoleh pengalaman kerja yang berbeda-beda selama Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Tahap penyelesaian pelaksanaan kemitraan industri di SMK Islam Batu juga terlihat melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) yang melibatkan industri sebagai penguji eksternal. Penilaian dilakukan langsung oleh pihak industri sehingga kompetensi siswa diukur berdasarkan standar kerja dunia industri, bukan hanya penilaian internal sekolah.

Jika dibandingkan, kedua sekolah memiliki persamaan dalam menjadikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai inti pelaksanaan kemitraan industri, melibatkan industri dalam penilaian kompetensi siswa, serta melaksanakan pemantauan selama praktik kerja berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pada kedua sekolah telah sesuai dengan teori Wibhawa Afien, Sunarso HS, dan Ardine Hana karena mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.²⁶⁰

Namun, terdapat perbedaan pola pelaksanaan pada kedua sekolah. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan kesinambungan antara pembelajaran, Praktik Kerja Lapangan (PKL), pembekalan kerja, pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1), dan rekrutmen lulusan dalam satu alur yang saling terhubung. Durasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang lebih panjang

²⁶⁰ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

memperkuat proses tersebut karena memberikan kesempatan bagi industri untuk menilai kesiapan siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) yang terintegrasi dengan sertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi siswa diarahkan pada standar kompetensi nasional dan kebutuhan dunia industri.

Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan penguatan kompetensi melalui berbagai program pendukung yang saling melengkapi, seperti kelas industri, guru tamu, *Teaching Factory* (TEFA), Bursa Kerja Khusus (BKK), kunjungan industri, pemadatan materi, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dengan penguji eksternal dari industri. Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama enam bulan diperkuat melalui berbagai kegiatan lanjutan agar kompetensi siswa tetap berkembang setelah praktik kerja selesai.

Jika dikaitkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, kedua pola pelaksanaan tersebut sama-sama mendukung pembentukan kompetensi siswa secara utuh yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁶¹ Pada SMK PGRI 3 Malang, kompetensi lebih banyak dibentuk melalui pengalaman kerja yang berkesinambungan dan terhubung langsung dengan dunia kerja. Sementara itu, pada SMK Islam Batu kompetensi dibentuk melalui kombinasi pengalaman kerja, penguatan pembelajaran, dan berbagai program pengembangan kompetensi lainnya.

Dengan demikian, pelaksanaan kemitraan industri pada kedua sekolah telah sesuai dengan konsep pelaksanaan dalam manajemen menurut George R. Terry karena program yang direncanakan benar-benar diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pihak dan kegiatan nyata yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan vokasi.²⁶² Perbedaannya terletak pada pola pengelolaan pelaksanaan kemitraan industri. SMK

²⁶¹ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

²⁶² George R. Terry.

PGRI 3 Malang lebih menekankan kesinambungan proses pembelajaran hingga rekrutmen lulusan, sedangkan SMK Islam Batu lebih menekankan penguatan kompetensi melalui berbagai program pendukung yang saling melengkapi.

C. Evaluasi Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu

Evaluasi kemitraan industri pada kedua sekolah menunjukkan bahwa kerja sama dengan dunia industri tidak hanya dilihat dari terlaksananya program Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau banyaknya jumlah mitra industri, tetapi juga dinilai dari sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kompetensi siswa dan mendukung kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Dalam teori manajemen menurut George R. Terry, evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengendalian yang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan.²⁶³ Oleh karena itu, evaluasi dalam kemitraan industri menjadi penting untuk mengetahui efektivitas program sekaligus sebagai dasar perbaikan program berikutnya.

Berdasarkan data penelitian pada kedua situs, SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu sama-sama melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui *monitoring* Praktik Kerja Lapangan (PKL), penilaian dari industri, evaluasi program kerja sama, serta penggunaan data lulusan sebagai bahan perbaikan program. Kedua sekolah juga sama-sama melibatkan pihak industri dalam proses evaluasi sehingga sekolah dapat mengetahui apakah kompetensi siswa sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Jika dikaitkan dengan teori Yusuf Muhammad, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, dan Nuraeni, evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penetapan standar evaluasi, penetapan metode evaluasi, pelaksanaan evaluasi, perbandingan hasil dengan

²⁶³ George R. Terry.

standar, dan tindak lanjut hasil evaluasi.²⁶⁴ Tahapan tersebut terlihat pada kedua sekolah, meskipun pola pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda.

Di SMK PGRI 3 Malang, evaluasi kemitraan industri lebih menekankan pada kejelasan standar dan tindak lanjut hasil evaluasi. Sekolah memiliki indikator tertentu dalam menilai kelayakan industri sebagai mitra, seperti kesesuaian bidang industri dengan kompetensi siswa, keberadaan pembimbing industri, kompetensi pembimbing, serta kondisi lingkungan kerja di industri. Sekolah juga memperhatikan apakah siswa benar-benar memperoleh pengalaman kerja yang sesuai dengan jurusan dan apakah lingkungan kerja mendukung proses pembelajaran siswa selama Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Lingkungan kerja yang dianggap kurang mendukung, seperti pembimbing yang tidak aktif mendampingi siswa, jam kerja yang tidak jelas, atau perilaku kerja yang kurang baik, menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk mengevaluasi kembali kerja sama dengan industri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara administratif saja, tetapi benar-benar memperhatikan kualitas pembelajaran siswa selama berada di dunia industri.

Jika dikaitkan dengan teori Yusuf Muhammad, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, dan Nuraeni evaluasi di SMK PGRI 3 Malang menunjukkan adanya standar penilaian yang jelas sebelum evaluasi dilakukan.²⁶⁵ Sekolah tidak hanya menilai industri secara umum, tetapi menggunakan indikator tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya standar tersebut, sekolah dapat menentukan apakah kerja sama dengan industri masih layak dipertahankan, perlu diperbaiki, atau dihentikan.

Metode evaluasi di SMK PGRI 3 Malang dilakukan melalui *monitoring* Praktik Kerja Lapangan (PKL), laporan perkembangan siswa, evaluasi tahunan mitra industri,

²⁶⁴ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni.

²⁶⁵ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husaina, Nuraeni.

verifikasi dari industri, dan *tracer study*. *Monitoring* dilakukan oleh guru pembimbing selama siswa melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan siswa sesuai dengan kompetensi jurusan.

Selain evaluasi internal sekolah, SMK PGRI 3 Malang juga memperoleh evaluasi langsung dari pihak industri. Dalam kerja sama dengan Astra Daihatsu Motor, misalnya, sekolah mendapatkan verifikasi dari asesor industri dengan kategori penilaian tertentu. Penilaian tersebut digunakan untuk melihat kualitas pelaksanaan program industri di sekolah. Jika sekolah menunjukkan peningkatan kualitas, kerja sama dapat terus dikembangkan. Sebaliknya, jika pelaksanaan program dinilai kurang baik dan tidak mengalami perbaikan, maka kerja sama dapat dihentikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekolah kepada industri, tetapi juga dilakukan industri kepada sekolah sebagai bentuk pengendalian mutu program kerja sama.

Tracer study juga menjadi bagian penting dalam evaluasi di SMK PGRI 3 Malang. Melalui *tracer study*, sekolah dapat melihat keberlanjutan hasil program kemitraan industri terhadap lulusan setelah menyelesaikan pendidikan. Data tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penyerapan lulusan, kesesuaian pekerjaan dengan kompetensi jurusan, serta efektivitas program kemitraan industri dalam mendukung kesiapan kerja siswa.

Sementara itu, evaluasi kemitraan industri di SMK Islam Batu menunjukkan pola yang lebih terbuka dan melibatkan banyak pihak. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh sekolah dan industri, tetapi juga melibatkan siswa, guru pembimbing, kepala jurusan, bagian kurikulum, dan sarana prasarana. Dengan demikian, sekolah memperoleh informasi evaluasi dari berbagai sudut pandang.

Standar evaluasi di SMK Islam Batu terlihat dari penilaian terhadap kesesuaian pekerjaan siswa dengan jurusan, pengalaman siswa selama Praktik Kerja Lapangan

(PKL), hasil *monitoring* guru pembimbing, penilaian industri, dan data penyerapan lulusan. Sekolah tidak hanya melihat apakah program telah berjalan, tetapi juga melihat dampaknya terhadap perkembangan kompetensi siswa.

Pelaksanaan evaluasi di SMK Islam Batu dilakukan melalui *monitoring* Praktik Kerja Lapangan (PKL), penilaian industri, evaluasi internal sekolah, angket siswa, *Google Form* evaluasi industri, survei kepuasan industri, dan *tracer study*. *Monitoring* dilakukan secara berkala sekitar satu bulan sekali untuk melihat perkembangan siswa selama praktik kerja berlangsung. Guru pembimbing tidak hanya mengecek kehadiran siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap kerja, tanggung jawab, komunikasi, dan kesesuaian pekerjaan siswa dengan kompetensi jurusan.

Selain *monitoring*, sekolah juga menggunakan *Google Form* sebagai media evaluasi bagi siswa dan pihak industri. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui pengalaman siswa selama Praktik Kerja Lapangan (PKL), kekurangan kompetensi siswa, kualitas kerja sama industri, serta kebutuhan yang perlu diperbaiki sekolah dalam pelaksanaan program berikutnya. Setiap jurusan juga melaksanakan evaluasi tersendiri sehingga hasil evaluasi menjadi lebih rinci sesuai kebutuhan masing-masing kompetensi keahlian.

Selain itu, SMK Islam Batu juga menggunakan data penyerapan lulusan sebagai bagian dari evaluasi program kemitraan industri. Pada kelas industri Alfamart, misalnya, jumlah lulusan yang berhasil bekerja dan bertahan di perusahaan memengaruhi jumlah kuota penerimaan siswa pada tahun berikutnya. Jika hasil kerja lulusan dinilai baik, maka kerja sama dapat diperluas. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik, sekolah akan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Jika dibandingkan, kedua sekolah sama-sama menggunakan evaluasi sebagai dasar perbaikan program kemitraan industri. Persamaannya terlihat dari adanya

monitoring Praktik Kerja Lapangan (PKL), keterlibatan industri dalam penilaian siswa, penggunaan *tracer study*, serta penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki program kerja sama pada tahun berikutnya. Kedua sekolah juga sama-sama menjadikan evaluasi sebagai alat untuk memastikan bahwa kemitraan industri benar-benar mendukung peningkatan kompetensi siswa dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Namun, terdapat perbedaan pola evaluasi pada kedua sekolah. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan evaluasi berbasis standar dan tindak lanjut yang jelas. Sekolah memiliki indikator tertentu dalam menentukan kelayakan mitra industri dan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan kerja sama. Selain itu, evaluasi juga diperkuat melalui verifikasi langsung dari industri terhadap kualitas program sekolah.

Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan evaluasi berbasis masukan dari berbagai pihak. Evaluasi dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan siswa, guru pembimbing, industri, kepala jurusan, bagian kurikulum, dan sarana prasarana. Pola tersebut membuat sekolah memperoleh informasi evaluasi yang lebih beragam sehingga perbaikan program dapat dilakukan dari berbagai aspek.

Jika dikaitkan dengan teori Wibhawa Afien, Sunarso HS, dan Ardine Hana, evaluasi pada kedua sekolah menunjukkan tahap penyelesaian dalam pendidikan dan pelatihan vokasi.²⁶⁶ Tahap tersebut terlihat melalui penilaian hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL), pengukuran kompetensi siswa, keterlibatan industri penilaian, serta penggunaan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

Selain itu, evaluasi pada kedua sekolah juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menekankan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan

²⁶⁶ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

keterampilan.²⁶⁷ Dalam pelaksanaan evaluasi, siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja. Dengan demikian, evaluasi kemitraan industri tidak hanya mengukur keterampilan praktik, tetapi juga kesiapan siswa secara menyeluruh sebagai calon tenaga kerja.

Norbertus Tri Suswanto dkk., juga menegaskan bahwa kompetensi lulusan dalam pendidikan vokasional harus dapat diamati dan diukur melalui unjuk kerja nyata. Siswa tidak cukup hanya memahami teori, tetapi juga harus mampu menunjukkan kemampuan sesuai standar kerja industri.²⁶⁸ Hal tersebut terlihat pada evaluasi di kedua sekolah. SMK PGRI 3 Malang menilai kompetensi siswa melalui pengalaman kerja dalam durasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang lebih panjang, penilaian industri, dan *tracer study*. Sementara itu, SMK Islam Batu menilai kompetensi siswa melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 6 bulan, dan penilaian industri, pematangan materi. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan pada kedua sekolah tidak hanya berbasis dokumen administrasi, tetapi juga berbasis pada kinerja nyata siswa selama proses pembelajaran dan praktik kerja di industri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, evaluasi kemitraan industri pada kedua sekolah menunjukkan bahwa program kemitraan tidak berhenti pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi terus dikendalikan dan diperbaiki melalui berbagai proses evaluasi. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan evaluasi yang terstruktur, berbasis standar, dan berorientasi pada tindak lanjut yang tegas. Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan evaluasi yang bersifat kolaboratif dan berbasis masukan dari berbagai pihak. Meskipun memiliki pola yang berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa

²⁶⁷ ‘Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan’.

²⁶⁸ Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Sukamdi, Sisca Septiani, Tri Hutami Wardoyo, Wiwik Hidayati, Muhamad Thoif, Agustinus Talindong, Isminarti, Fitri Audia, Ratnawati, Putri Khoirin Nashiroh, Reina A. Hadikusumo, Agusriati, Lizza Fauziah Suroya, Dekrius Kunta.

evaluasi berperan penting dalam menjaga mutu pendidikan vokasi dan meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

D. Implikasi Kemitraan industri terhadap Kompetensi Lulusan

Implikasi kemitraan industri pada kedua sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kompetensi lulusan. Dalam teori manajemen menurut George R. Terry, manajemen merupakan proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.²⁶⁹ Jika dikaitkan dengan data penelitian, kemitraan industri yang dikelola secara berkelanjutan menghasilkan peningkatan kompetensi lulusan sehingga implikasi yang muncul merupakan hasil dari proses manajemen yang berjalan secara utuh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, kompetensi lulusan mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁷⁰ Ketiga aspek tersebut terlihat pada implikasi kemitraan industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu. Kedua sekolah sama-sama menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam dunia industri memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan teknis, pembentukan sikap kerja, serta pemahaman siswa terhadap dunia kerja secara nyata.

Pada aspek keterampilan, kedua sekolah menunjukkan bahwa kemitraan industri memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan teknis siswa. Siswa tidak hanya mempelajari teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam pekerjaan nyata sesuai standar industri. Temuan tersebut sesuai dengan teori Wibhawa Afien,

²⁶⁹ George R. Terry.

²⁷⁰ 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

Sunarso HS, dan Ardine Hana yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan vokasi di industri bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata agar peserta didik memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.²⁷¹

Namun, proses pembentukan keterampilan pada kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan pembentukan keterampilan melalui pengalaman kerja yang berlangsung lebih lama dan berkesinambungan. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan durasi yang lebih panjang, penggunaan Dojo Manufaktur, kelas industri, serta sinkronisasi kurikulum dengan industri.

Melalui proses tersebut, siswa di SMK PGRI 3 Malang terbiasa bekerja sesuai target, prosedur, dan budaya kerja industri. Lingkungan pembelajaran di sekolah juga dibuat mendekati kondisi industri sehingga siswa lebih mudah beradaptasi saat memasuki dunia kerja. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengikuti kompetisi keahlian, seperti Lomba Kompetensi Siswa (LKS), serta adanya peluang rekrutmen langsung dari industri setelah siswa menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Jika dianalisis lebih dalam, keterampilan siswa di SMK PGRI 3 Malang terbentuk melalui proses pembiasaan kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Durasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang panjang membuat siswa memiliki kesempatan untuk mengulang pekerjaan, memahami alur kerja industri secara utuh, memperbaiki kesalahan kerja, dan menyesuaikan diri dengan ritme kerja industri. Selain itu, penguatan kompetensi siswa juga didukung melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) yang terintegrasi dengan sertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Melalui sistem tersebut,

²⁷¹ Wibhawa Afien., Sunarso HS.

kompetensi siswa tidak hanya dibentuk melalui pengalaman kerja di industri, tetapi juga diuji berdasarkan standar kompetensi nasional dan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, keterampilan yang terbentuk tidak hanya bersifat dasar, tetapi berkembang menjadi kompetensi kerja yang lebih stabil dan sesuai dengan kebutuhan industri.

Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan penguatan keterampilan melalui kombinasi berbagai program pendukung. Keterampilan siswa tidak hanya diperoleh melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 6 bulan, tetapi juga diperkuat melalui *Teaching Factory* (TEFA), kelas industri, guru tamu, kunjungan industri, pemadatan materi, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) yang melibatkan pengujian industri.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Siswa tidak hanya belajar dari pengalaman kerja di industri, tetapi juga memperoleh penguatan kembali di sekolah setelah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Hal tersebut membuat keterampilan siswa terus berkembang dan lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dampaknya juga terlihat dari capaian siswa dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dan prosedur kerja sesuai standar industri.

Pada aspek sikap, kedua sekolah sama-sama menunjukkan bahwa kemitraan industri memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kerja siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 dijelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika kerja.²⁷² Lingkungan industri yang memiliki aturan kerja dan target pekerjaan membuat siswa belajar menyesuaikan diri dengan budaya kerja profesional.

²⁷² 'Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan'.

Namun, pembentukan sikap kerja pada kedua sekolah juga memiliki pola yang berbeda. Di SMK PGRI 3 Malang, pembentukan sikap lebih banyak terjadi melalui pembiasaan langsung selama Praktik Kerja Lapangan (PKL). Durasi praktik yang lebih lama membuat siswa terbiasa menghadapi target kerja, disiplin waktu, serta tekanan kerja industri secara nyata. Selain itu, budaya kerja industri juga sudah dibentuk sejak siswa berada di sekolah melalui pembelajaran berbasis industri dan penggunaan Dojo Manufaktur.

Sementara itu, di SMK Islam Batu pembentukan sikap kerja tidak hanya diperoleh melalui pengalaman kerja di industri, tetapi juga diperkuat melalui pembinaan sekolah. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pembekalan kerja oleh Bursa Kerja Khusus (BKK), pelatihan mental kerja, guru tamu, dan pembelajaran berbasis praktik. Dampaknya terlihat pada perubahan sikap siswa setelah Praktik Kerja Lapangan (PKL), seperti menjadi lebih disiplin, lebih mandiri, lebih dewasa, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Pada aspek pengetahuan, kedua sekolah juga menunjukkan bahwa kemitraan industri membantu siswa memahami dunia kerja secara lebih konkret. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa teori pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai prosedur kerja, budaya industri, penggunaan teknologi, dan kondisi kerja nyata di lapangan.

SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan penguatan pengetahuan melalui sinkronisasi kurikulum dengan industri dan pengalaman kerja yang berlangsung lebih lama. Kurikulum yang disusun bersama industri membuat materi pembelajaran selalu diperbarui sesuai perkembangan teknologi terbaru. Dengan demikian, pengetahuan siswa menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sementara itu, SMK Islam Batu membentuk pengetahuan siswa melalui berbagai kegiatan yang saling melengkapi, seperti guru tamu, kunjungan industri, *Teaching Factory* (TEFA), pepadatan materi, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kehadiran guru tamu dari industri memberikan tambahan wawasan mengenai perkembangan dunia kerja, sedangkan kunjungan industri membantu siswa memahami kondisi kerja sebelum memasuki dunia industri secara langsung.

Selain berdampak pada kompetensi siswa, kemitraan industri pada kedua sekolah juga memberikan implikasi terhadap kesiapan kerja lulusan. Kedua sekolah sama-sama menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang diperoleh siswa selama mengikuti program industri membuat siswa lebih siap memasuki dunia kerja karena telah terbiasa dengan kondisi kerja nyata.

Namun, pola pembentukan kesiapan kerja pada kedua sekolah juga berbeda. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan kesinambungan antara pembelajaran, Praktik Kerja Lapangan (PKL), pembekalan kerja, dan rekrutmen industri. Siswa dipersiapkan secara bertahap hingga siap memasuki dunia kerja. Bahkan beberapa siswa telah direkrut bekerja sebelum menyelesaikan seluruh proses pembelajaran di sekolah. Sekolah juga memberikan pembekalan kerja berupa pelatihan pembuatan surat lamaran, *Curriculum Vitae* (CV), *email* profesional, psikotes, dan tes kerja.

Sementara itu, kesiapan kerja lulusan di SMK Islam Batu dibentuk melalui penguatan kompetensi setelah Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pengalaman kerja siswa diperkuat kembali melalui pepadatan materi, Uji Kompetensi Keahlian (UKK), pembinaan mental kerja oleh Bursa Kerja Khusus (BKK), dan berbagai pelatihan tambahan lainnya. Selain itu, program kelas industri juga memberikan peluang rekrutmen langsung bagi siswa yang dinilai memiliki kemampuan kerja yang baik.

Implikasi kemitraan industri juga terlihat pada tingkat keterserapan lulusan. Di SMK PGRI 3 Malang, *tracer study* menunjukkan tingkat penyerapan lulusan mencapai sekitar 99,5%. Tingginya tingkat penyerapan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan industri yang dijalankan sekolah mampu mendukung kesiapan kerja lulusan secara efektif. Selain itu, jaringan kemitraan industri yang luas memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk memperoleh tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL) maupun pekerjaan setelah lulus.

Sementara itu, di SMK Islam Batu tingkat keterserapan lulusan berada pada kisaran 75% berdasarkan *tracer study* sekolah. Hubungan kerja sama yang baik dengan industri membuat peluang kerja lulusan menjadi lebih besar, terutama pada program kelas industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemitraan industri membantu mempercepat proses transisi lulusan dari sekolah menuju dunia kerja.

Selain berdampak pada lulusan, kemitraan industri juga memberikan implikasi terhadap penguatan sistem pendidikan di sekolah. Di SMK PGRI 3 Malang, kemitraan industri mendorong terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih terstruktur melalui penggunaan *International Organization for Standardization* (ISO), *action plan* tahunan, dan integrasi antara kurikulum, sarana prasarana, dan Bidang Kerja Sama Industri (BKI).

Sementara itu, di SMK Islam Batu, kemitraan industri mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan fasilitas praktik. Masukan dari industri membuat sekolah terus memperbarui pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Selain itu, keterlibatan guru dengan praktisi industri melalui guru tamu dan kegiatan industri juga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan kerja di lapangan.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, kedua sekolah sama-sama menunjukkan bahwa kemitraan industri memberikan implikasi terhadap peningkatan kompetensi lulusan pada aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Persamaannya terlihat pada

terbentuknya kompetensi melalui pengalaman kerja nyata dan keterhubungan pembelajaran sekolah dengan kebutuhan dunia industri.

Namun terdapat perbedaan dalam proses penguatan kompetensinya. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan pembentukan kompetensi melalui pengalaman kerja yang berlangsung lebih lama dan terhubung langsung dengan proses rekrutmen kerja. Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan penguatan kompetensi melalui berbagai program pendukung setelah Praktik Kerja Lapangan (PKL), seperti *Teaching Factory* (TEFA), guru tamu, pemadatan materi, dan pembinaan kerja melalui Bursa Kerja Khusus (BKK).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan industri pada kedua sekolah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi lulusan dan kesiapan kerja siswa. Meskipun memiliki pola pengelolaan yang berbeda, kedua sekolah sama-sama menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi berperan penting dalam membentuk lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja.

Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Manajemen Kemitraan Industri di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu

Aspek	Persamaan	Perbedaan SMK PGRI 3 Malang	Perbedaan SMK Islam Batu
Perencanaan Kemitraan Industri	Kedua sekolah sama-sama melakukan perencanaan kemitraan industri secara sistematis melalui penyusunan program kerja, sinkronisasi kurikulum, penentuan mitra industri, pemetaan kompetensi siswa, pengembangan pembelajaran berbasis industri, serta peningkatan kesiapan kerja siswa. Kedua	Perencanaan dikelola secara khusus oleh Bidang Kerja Sama Industri (BKI) yang memiliki tujuh personel dengan pembagian tugas khusus dalam pengelolaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), rekrutmen kerja, <i>monitoring</i> industri, dan pengembangan mitra industri. SMK PGRI 3	Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Waka Humas), staf humas, Bimbingan Konseling (BK), kepala jurusan, guru produktif, dan guru pembimbing. SMK Islam Batu memiliki 91 kerja sama

	sekolah juga sama-sama melibatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam sinkronisasi kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa.	Malang memiliki kurang lebih 300 mitra industri dari 16 jurusan. Sekolah menggunakan <i>action plan</i> berbasis <i>International Organization for Standardization</i> (ISO) sebagai pedoman kerja tahunan. Sekolah juga melakukan <i>hunting industry</i> , evaluasi tahunan mitra industri, pengembangan kelas industri, Dojo Manufaktur, serta sinkronisasi kurikulum bersama mitra industri mulai dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, hingga pembelajaran berbasis industri. Perencanaan juga mencakup pelatihan guru langsung bersama industri, pengembangan pembelajaran budaya kerja industri, serta program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) industri untuk mendukung sarana dan pembelajaran sekolah.	industri dari 6 jurusan. Sekolah melakukan analisis kebutuhan industri berdasarkan legalitas perusahaan, daya tampung, profil perusahaan, serta kesesuaian kompetensi jurusan. Sinkronisasi kurikulum dilakukan bersama DUDI menggunakan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Capaian Pembelajaran (CP), dan instrumen Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Sekolah juga mengembangkan kelas industri, guru tamu, magang guru, pembinaan mental kerja siswa, serta penguatan pembelajaran praktik berbasis industri.
Pelaksanaan Kemitraan Industri	Kedua sekolah sama-sama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan	Pelaksanaan lebih menonjol pada integrasi budaya	Pelaksanaan lebih menonjol pada pengalaman kerja

	(PKL), kelas industri, sinkronisasi kurikulum, pembelajaran berbasis industri, pelatihan guru berbasis industri, <i>monitoring</i> PKL, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Kedua sekolah juga sama-sama memberikan pembekalan kerja kepada siswa agar siap memasuki dunia industri.	industri, sistem kerja industri, dan kesinambungan pembelajaran hingga rekrutmen kerja. Sekolah melaksanakan kelas industri, Dojo Manufaktur, pembekalan karier, pembentukan budaya kerja industri, serta Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP P1). Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun menggunakan sekitar 300 mitra industri yang telah disiapkan oleh Bidang Kerja Sama Industri (BKI). Siswa yang memiliki kompetensi baik selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat langsung direkrut oleh industri sebelum lulus sekolah. Sekolah juga melaksanakan pelatihan <i>Curriculum Vitae</i> (CV), surat lamaran kerja, <i>email</i> profesional, psikotes kerja, pembekalan budaya kerja industri, serta pelatihan bahasa Jepang untuk mendukung program	nyata berbasis jurusan dan kesiapan mental kerja siswa. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 6 bulan. Sekolah melaksanakan kelas industri, kunjungan industri, pembinaan mental kerja, pemadatan materi setelah Praktik Kerja Lapangan (PKL), serta <i>monitoring</i> sekitar satu bulan sekali. Penempatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan menggunakan sistem <i>plotting</i> berdasarkan kemampuan siswa dan klasifikasi perusahaan. Sekolah juga melaksanakan <i>Teaching Factory</i> (TEFA). Selain itu, Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dikembangkan melalui pembuatan <i>website</i>, fotografi, videografi, praktik penjualan, dan layanan bank mini sesuai jurusan. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) melibatkan penguji eksternal dari Dunia Usaha dan Dunia
--	--	--	--

		magang luar negeri.	Industri (DUDI). Sekolah juga melaksanakan psikotes kerja dan pembinaan kesiapan mental siswa melalui Bursa Kerja Khusus (BKK).
Evaluasi Kemitraan Industri	Kedua sekolah sama-sama melakukan evaluasi kemitraan industri melalui <i>monitoring</i> Praktik Kerja Lapangan (PKL), evaluasi industri mitra, evaluasi kompetensi siswa, dan tracer study lulusan. Kedua sekolah juga sama-sama menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program kerja sama industri berikutnya.	Evaluasi lebih menonjol pada standar mutu industri dan verifikasi industri. Sekolah menggunakan empat indikator evaluasi industri yaitu kesesuaian bidang industri dengan jurusan siswa, keberadaan pembimbing industri, kompetensi pembimbing industri, dan lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui mitra industri, contohnya verifikasi dengan asesor Astra Daihatsu Motor dengan kategori A, B, C, dan D. Sekolah juga menggunakan <i>tracer study</i> dengan tingkat penyerapan lulusan sekitar 99,5%. Evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan kelas industri, penambahan mitra baru, serta keberlanjutan kerja sama industri.	Evaluasi lebih menonjol pada evaluasi partisipatif melalui keterlibatan siswa dan industri. Sekolah menggunakan <i>Google Form</i> kepada siswa dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), survei kepuasan industri, <i>monitoring</i> sekitar satu bulan sekali, dan evaluasi pengalaman siswa selama Praktik Kerja Lapangan (PKL). Evaluasi juga digunakan untuk menentukan keberlanjutan kerja sama industri dan kuota kelas industri seperti Alfamart. Tingkat penyerapan lulusan berada pada kisaran 75% berdasarkan data sekolah.
Implikasi	Kedua sekolah sama-	Implikasi lebih	Implikasi lebih

Kemitraan Industri terhadap Kompetensi Lulusan	sama memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan pada aspek keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, disiplin, pengalaman kerja, kesiapan kerja, dan peluang penyerapan lulusan di dunia kerja. Kedua sekolah juga sama-sama membentuk kompetensi teknis dan kompetensi nonteknis siswa melalui pembelajaran berbasis industri.	menonjol pada penguatan budaya industri, sertifikasi kompetensi berbasis Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dan kesiapan kerja terintegrasi. Melalui kelas industri dan Dojo Manufaktur, siswa terbiasa bekerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), target kerja, budaya disiplin, dan budaya kerja industri. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1) juga memperkuat pengakuan kompetensi siswa. Durasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang lebih panjang membuat siswa lebih terbiasa dengan ritme kerja industri dan meningkatkan peluang rekrutmen langsung oleh perusahaan sebelum lulus sekolah.	menonjol pada penguatan pengalaman kerja nyata, kemampuan komunikasi kerja, mental kerja, dan kemampuan adaptasi siswa. Melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL), <i>Teaching Factory</i> (TEFA), guru tamu, kunjungan industri, dan pembinaan kerja oleh Bursa Kerja Khusus (BKK), siswa memperoleh pengalaman kerja langsung sesuai budaya kerja masing-masing industri. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dengan penguji eksternal dengan mitra industri juga memperkuat kesiapan kompetensi siswa sesuai standar kerja dunia industri. Pengalaman tersebut membentuk keterampilan praktik, komunikasi kerja, dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja.
---	--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian mengenai manajemen kemitraan industri dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kemitraan industri di kedua sekolah dilakukan secara sistematis melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), pengembangan kelas industri, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan kerja sama industri. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan perencanaan yang terstruktur dan terintegrasi melalui Bidang Kerja Sama Industri (BKI), sistem *International Organization for Standardization* (ISO), dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan fleksibilitas perencanaan, kesesuaian kompetensi siswa dengan industri, serta keterlibatan Wakil Kepala Hubungan Masyarakat (Waka Humas), Bimbingan Konseling (BK), Kepala Jurusan (Kajur), dan guru pembimbing dalam pengelolaan kemitraan industri.
2. Pelaksanaan kemitraan industri di kedua sekolah sama-sama menjadikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai inti kegiatan pembelajaran berbasis industri. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan kesinambungan antara pembelajaran, Praktik Kerja Lapangan (PKL), kelas industri, dojo manufaktur, Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1), dan rekrutmen lulusan. Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan penguatan kompetensi siswa melalui kelas industri, *Teaching Factory* (TEFA), guru tamu, Bursa Kerja

Khusus (BKK), kunjungan industri, pepadatan materi, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dengan penguji eksternal dari industri.

3. Evaluasi kemitraan industri di kedua sekolah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui *monitoring* Praktik Kerja Lapangan (PKL), penilaian industri, *tracer study*, dan evaluasi program kerja sama. SMK PGRI 3 Malang lebih menekankan evaluasi berbasis standar, verifikasi industri, evaluasi tahunan mitra, dan penggunaan *tracer study* sebagai dasar keberlanjutan kerja sama. Sementara itu, SMK Islam Batu lebih menekankan evaluasi kolaboratif melalui *monitoring*, angket siswa, *Google Form* evaluasi industri, survei kepuasan industri, dan keterlibatan berbagai pihak sekolah dalam proses evaluasi.
4. Implikasi kemitraan industri di kedua sekolah terlihat pada meningkatnya kompetensi keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, kesiapan kerja, dan keterserapan lulusan di dunia kerja. SMK PGRI 3 Malang menunjukkan penguatan kompetensi melalui pembiasaan budaya kerja industri, kelas industri, Dojo Manufaktur, Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang lebih panjang yaitu 1 tahun, pembekalan kerja, serta sertifikasi kompetensi nasional yaitu Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Lembaga Serifikasi Pihak Pertama (LSP P1) yang mendukung kesiapan rekrutmen kerja. Sementara itu, SMK Islam Batu menunjukkan penguatan kompetensi melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 6 bulan, *Teaching Factory* (TEFA), guru tamu, kunjungan industri, pepadatan materi, pembinaan kerja melalui Bursa Kerja Khusus (BKK), dan pengalaman belajar berbasis praktik sehingga siswa lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK PGRI 3 Malang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi SMK PGRI 3 Malang

- a. SMK PGRI 3 Malang merupakan sekolah vokasi yang telah memiliki sistem kemitraan industri yang sangat baik dan terstruktur. Oleh karena itu, seluruh program yang sudah berjalan dengan optimal perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya, agar tidak mengalami penurunan baik dari segi mutu kerja sama maupun tingkat keterserapan lulusan.
- b. Diharapkan SMK PGRI 3 Malang dapat terus memperluas jaringan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), khususnya pada sektor industri yang berkembang, sehingga peluang bagi siswa dalam pelaksanaan PKL maupun rekrutmen kerja semakin luas dan beragam.
- c. Sekolah perlu terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, melalui pelatihan, workshop, maupun program magang di industri, agar proses pembelajaran semakin relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.
- d. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan sistem *monitoring* dan evaluasi berbasis digital, sehingga proses pemantauan kegiatan PKL, penilaian siswa, serta komunikasi dengan industri dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan terintegrasi.
- e. Sekolah juga diharapkan terus menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan dengan mitra industri melalui komunikasi yang intensif, evaluasi

berkelanjutan, serta pelayanan yang profesional, sehingga kepercayaan industri terhadap sekolah tetap terjaga dan semakin meningkat.

2. Bagi SMK Islam Batu

- a. SMK Islam Batu merupakan sekolah vokasi yang telah melaksanakan kemitraan industri secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, program kemitraan yang sudah berjalan, seperti PKL, BKK, kelas industri, guru tamu, magang guru, kunjungan industri, UKK bersama industri, dan TEFA perlu terus dipertahankan serta ditingkatkan kualitasnya agar mampu mendukung peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan.
- b. Diharapkan SMK Islam Batu dapat terus memperluas jaringan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), khususnya pada industri yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa. Perluasan mitra ini penting agar peluang siswa dalam pelaksanaan PKL, pengujian kompetensi, magang guru, kelas industri, *teaching factory*, maupun rekrutmen kerja semakin luas dan beragam.
- c. Sekolah perlu terus memperkuat pelaksanaan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri. Masukan dari DUDI, hasil *monitoring* PKL, penilaian industri, serta data serapan lulusan perlu dijadikan dasar dalam memperbaiki materi pembelajaran, sehingga kompetensi siswa tetap relevan dengan perkembangan dunia kerja.
- d. SMK Islam Batu perlu terus meningkatkan dan menyesuaikan sarana dan prasarana praktik sesuai dengan kebutuhan masing-masing jurusan dan tuntutan dunia industri. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti laboratorium DKV, RPL, bisnis manajemen, dan jaringan TKJ,

serta memberikan dukungan berupa peminjaman perangkat kepada siswa yang membutuhkan, penguatan dan pembaruan fasilitas tetap diperlukan agar pembelajaran praktik semakin mendekati kondisi kerja nyata di industri.

- e. Sekolah juga perlu memperkuat sistem evaluasi kemitraan industri secara lebih terdokumentasi dan terukur. Evaluasi melalui survei DUDI, refleksi siswa, *monitoring* guru pembimbing, evaluasi internal, dan data serapan lulusan perlu diolah secara sistematis agar dapat menjadi dasar dalam menentukan kelayakan mitra industri dan perbaikan program kemitraan pada tahun berikutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh kemitraan industri terhadap keterserapan lulusan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antar sekolah untuk mengetahui perbedaan model manajemen kemitraan industri serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program kelas industri dan *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa, serta meneliti peran *soft skills* dan budaya kerja dalam mendukung kesiapan lulusan di dunia industri. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan manajemen pendidikan vokasi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agunawan. (2020). *Penerapan Pembelajaran Vokasi di Perguruan Tinggi: Tinjauan Filsafat dan Rekonstruksi Teori*. Makassar: Nobel Press.
- Ahmad, M. (2019). *Gagasan tentang Manajemen Pendidikan*. Jakarta Timur: Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa (LP2AB).
- Al-Zuhaili, W. (1997). *Al-fiqh al-Islami wa adillatuhu* (5th ed.). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Asiah, S. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Cendekia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Angka Pengangguran Terbuka*.
- Bekti Lestari, & Pardimin, P. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(113), 3652. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199125551>.
- Bero Usada Agus Sutarna, Hadion Wijoyo, & Irjus Indrawan. (2020). *Manajemen Pendidikan Vokasi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Budiwibowo, S., & Sudarmiani. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.
- Choirul Umam, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Elfrianto, Nasrun, & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Emilya, W., & Hidayat, R. (2024). Strategi kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) dalam meningkatkan kompetensi lulusan. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis (JOSSAMA)*, 1(2), 13–22. <https://jossama.com/index.php/journal/article/view/10>.
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hefty Magda Lestari, & Aida Qonitatillahari. (2024). Manajemen Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Industri melalui Pengoptimalan Kelas Industri di SMK Raden Rahmat Mojosari. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 14176–1482. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Iman, M., Erlina, I. A. H., Sole, Y. Y. E., Wagimin, Mujahid, T., Siadari, U. B., Syaf, Z. Z., Naldi, A., Liyong, Y., & Handoko. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Sistem Pendidikan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Inderanata, R. N., & Sukardi, T. (2023). *Investigation Study of Integrated Vocational Guidance on Work Readiness of Mechanical Engineering Vocational School Students. Heliyon*, 9(2), e14032. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14032>.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Suherman, & Wiguna, I. M. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Iswan. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tajwid*. Jakarta: Penerbit WALI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pengelolaan Pendidikan Kejuruan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan*.
- Maryance, R. T., Ita, E., Nurmawati, Haris, I., Wahab, A., Sanjayanti, N. P. A. H., Dianita, E. R., Rabi'ah, Pertiwi, S., & Puspita, Y. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maydatullaela, & Fata Asyrofi Yahya. (2023). Peningkatan Mutu Lulusan melalui Jaringan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK PGRI 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 185–200. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurhayati. (2021). *Dasar–Dasar Manajemen Pendidikan*. Jawa Timur: Global Aksara Press.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang *Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*.
- Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*.
- Persson, B., & Hermelin, B. (2022). *Decentralised Cooperation Between Industries and Local Governments in a Statist Skill-Formation System: An Analysis of Industrial Schools in Sweden. Journal of Vocational Education & Training*, 74(3), 368–387. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1833073>.
- Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan. (2021). *Manajemen Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Bogor: Program Studi Manajemen Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan.
- Quiroga-Garza, M. E., Flores-Marín, D. L., Cantú-Hernández, R. R., Eraña Rojas, I. E., & López Cabrera, M. V. (2020). *Effects of a Vocational Program on Professional Orientation. Heliyon*, 6, e03860. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03860>.

- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Salisu, Jamilu Bappa. (2020). *Entrepreneurial Training Effectiveness, Government Entrepreneurial Supports and Venturing of TVET Students into IT Related Entrepreneurship – An Indirect-Path Effects Analysis*. *Heliyon*, 6(11), e05504. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05504>.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Sherly, Nurmiyanti, L., The, H. Y., Firmadani, F., Safrul, Nuramila, Sonia, N. R., Lasmono, S., Halip, M. F., Hartono, R., Na'im, Z., Lestari, A. S., Kristina, M., Sari, R. N., & Hardianto. (2020). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siti, R. I., Khairuddin, M., & Husnur, R. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.766>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhermin, N., Wulandari, A., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen SMK Pusat Keunggulan dalam Membangun Kemitraan dengan Industri. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 1767–1775. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.
- Sulistiyo, E., & Wibawa, S. C. (2022). *Pendidikan Vokasi dan Implementasi Best Practice*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Suswanto, N. T., & Sukamdi. (2025). *Pendidikan Vokasional: Teori dan Praktik*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Sutarna, A., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Manajemen Pendidikan Vokasi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Tahshir. (2022). *Manajemen kerjasama sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam meningkatkan mutu lulusan pada SMKN 1 Padang* (Tesis).
- Terry, G. R. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2022). *Transforming Technical and Vocational Education and Training for Successful and Just Transitions: UNESCO strategy 2022–2029*.

- Wibhawa, A. H., & Sunarso, H. S. (2020). *Buku Panduan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di dalam Perusahaan*. Jakarta: Kadin Indonesia.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winoto, S. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
- Yakin, I. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Yusuf, M., Haryoto, C., Husaina, N., & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Yusuf, W. F. (2022). *Manajemen Pendidikan (Kajian Praktis dalam Manajemen Lembaga Pendidikan)*. CV. Diva Pustaka.
- Zazin, N. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep Dasar, Pengantar Menuju Manajemen Pendidikan Islam yang Terpadu*. Malang: Edulitera.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-358/Ps/TL.00/2/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

4 Februari 2025

Yth. Bapak / Ibu
Kepala SMK PGRI 3 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Rizky Maulida
NIM : 240106210038
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
2. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
Judul Penelitian : Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK PGRI 3 Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : dWuaUK8d



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1216/Ps/TL.00/04/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

22 April 2026

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah SMK Islam Batu

Jl. Barat Stadion Brantas, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Rizky Maulida
NIM	: 240106210038
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I 2. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
Judul Penelitian	: Manajemen Kemitraan Industri dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Multi-Situs di SMK PGRI 3 Malang dan SMK Islam Batu
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

 Agus Maimun



Surat Izin Penelitian



Wakil Kepala Bidang Hubungan Masyarakat SMK Islam Batu



Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana SMK Islam Batu



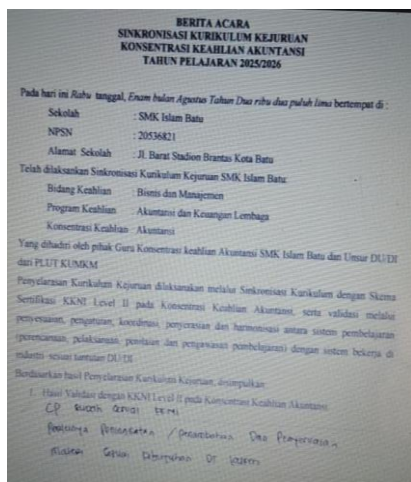
Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Islam Batu



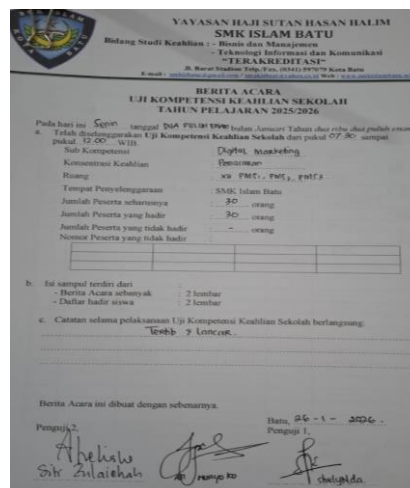
Ketua Bidang Kerja Sama Industri (BKI) SMK PGRI 3 Malang



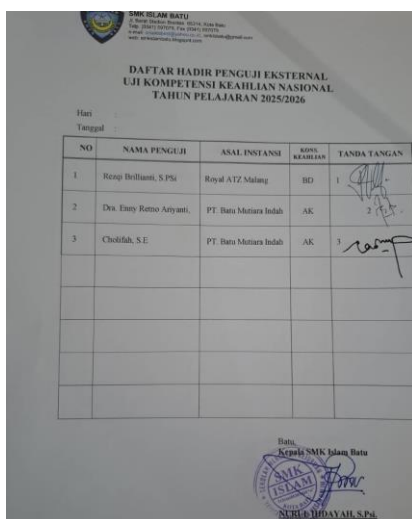
Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK PGRI 3 Malang



Berita Sinkronisasi Kurikulum SMK Islam Batu



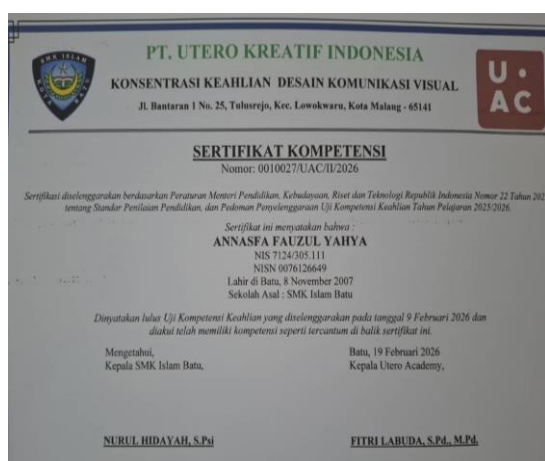
Berita Acara UKK SMK Islam Batu



Daftar Hadir Penguji UKK SMK Islam Batu



Daftar Hadir Siswa UKK



Sertifikat Kompetensi Siswa



Dokumentasi Siswa UKK



Sertifikat Akreditasi A Daihatsu

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rizky Maulida
NIM : 240106210038
Tempat, Tanggal Lahir : Amuntai, 6 Mei 2001
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk : 2024
Alamat : Amuntai, Kalimantan Selatan
Alamat Email : rizkymaulida2017@gmail.com
Telepon : 087769426965

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun
1	TK Kartika	2005–2007
2	SDN Paliwara 1	2007–2013
3	MTsN 2 Amuntai	2013–2016
4	MAN 1 Hulu Sungai Utara	2016–2019
5	S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2019-2023
6	Ponpes Sabilurrosyad Malang	2021-2023
7	S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2024-2026
8	Ponpes Miftahul Ulum	2025-2026